

Tesis

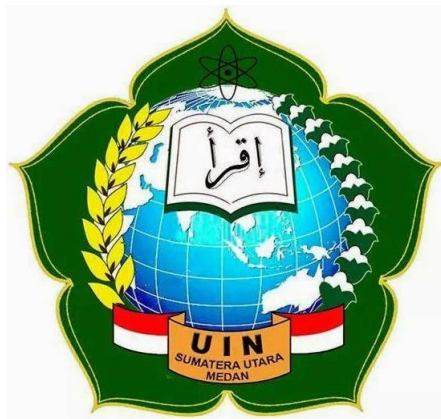
**IMPLEMENTASI LAYANAN MEDIASI
DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN SISWA
MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 MEDAN**

Oleh:

ZULFAHMI HASIBUAN

NIM: 3003173023

**Program Studi
PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**IMPLEMENTASI LAYANAN MEDIASI DALAM MENINGKATKAN
DISIPLIN SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 MEDAN**

Oleh:

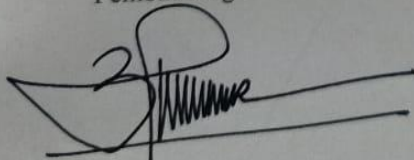
ZULFAHMI HASIBUAN

NIM: 3003173023

Disetujui sebagai persyaratan untuk memperoleh
Gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

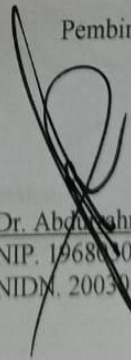
Medan, 14 Juli 2020

Pembimbing I



Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP. 19551105 198503 1 001
NIDN. 2005115501

Pembimbing II



Dr. Abdulrahman, M.Pd
NIP. 19680301 199403 1 002
NIDN. 2003016802

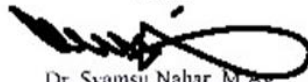
PENGESAHAN

Tesis berjudul "Implementasi Layanan Mediasi dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan", by. Zulfahri Hasibuan, NIM. 3003173023. Program Studi Pendidikan Islam telah diajukan dalam ujian Seminar Hasil Tesis Pasca Sarjana UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 14 Juli 2020.

Tesis ini telah diperbaiki dan telah memenuhi syarat diajukan dalam Sidang Ujian Tesis.

Medan, 14 Juli 2020
Panitia Seminar Hasil Tesis
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua



Dr. Syamsu Nahar, M.Ag.
NIP. 19580719 199001 1 001
NIDN. 2019075801

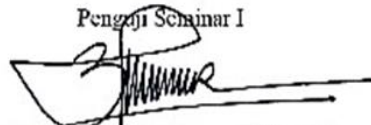
Sekretaris



Dr. Edi Saputra, M. Hum.
NIP. 19750211 200604 1 001
NIDN. 2011027504

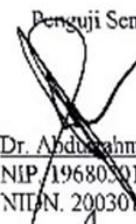
Penguji:

Penguji Seminar I



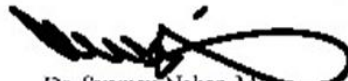
Prof. Dr. Saiful Akhvar Lubis, MA
NIP. 19551105 198503 1 001
NIDN. 2005115501

Penguji Seminar II



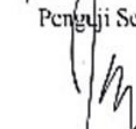
Dr. Abdurahman, M.Pd.
NIP. 19680301 199403 1 002
NIDN. 2003016802

Penguji Seminar III



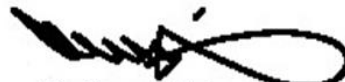
Dr. Syamsu Nahar, M.Ag.
NIP. 19580719 199001 1 001
NIDN. 2019075801

Penguji Seminar IV



Dr. Syahkani, M.Ed.
NIP. 19600716 198603 1 002
NIDN. 2016076002

Mengetahui,
Ketua Prodi PEDI UIN-SU Medan



Dr. Syamsu Nahar, M.Ag.
NIP. 19580719 199001 1 001
NIDN. 2019075801

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ZULFAHMI HASIBUAN
Nim : 3003173023
Jurusan : Pendidikan Islam
Tempat/Tgl Lahir : Medan, 24 Juni 1992
Alamat : Alamat: Jl. Belibis 13 No. 92 Perumnas Mandala Medan,
Kecamatan Medan Denai, Kabupaten Kota Medan.

menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul **“Implementasi Layanan Mediasi dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan”** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 14 Juli 2020

yang Membuat Pernyataan



ZULFAHMI HASIBUAN



ABSTRAK

IMPLEMENTASI LAYANAN MEDIASI DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 MEDAN

ZULFAHMI HASIBUAN

NIM : 3003173023
Prodi : Pendidikan Islam
Tempat/ Tgl. Lahir : Medan, 24 Juni 1992
Nama Orang Tua (Ayah) : Drs. H. Nasruddin Hasibuan, M.Pd
Nama Orang Tua (Ibu) : Hj. Ida Rosyidah Siregar, S.Pd.I
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A.
2. Dr. Abdurrahman, M. Pd.

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis bagaimana implementasi layanan mediasi dalam meningkatkan disiplin siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, dengan rincian tujuan dari penelitian adalah 1) Mendeskripsikan proses guru bimbingan dan konseling menangani masalah siswa melalui layanan mediasi di MAN 3 Medan. 2) Mendeskripsikan layanan mediasi dapat mendukung peningkatan disiplin siswa di MAN 3 Medan. 3) Mendeskripsikan gambaran keberhasilan layanan mediasi dalam meningkatkan disiplin siswa di MAN 3 Medan.

Metode penelitian dalam tesis ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif adapun penelitian deskriptif yang dimaksud adalah menggambarkan tentang keadaan yang sebenarnya di tempat yang diteliti baik itu mengenai variable ataupun gejala. Hasil penelitian mendiksripkan bahwa layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan, dengan layanan mediasi juga secara tidak langsung sangat mendukung peningkatan disiplin siswa di MAN 3 Medan. Adapun rincian dari hasil penelitian tersebut 1) Pelaksanaan layanan mediasi melalui proses atau tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan. 2) Layanan mediasi di MAN 3 Medan sangat mendukung peningkatan disiplin peserta didik, adapun peningkatan disiplin tersebut diantaranya: a) Layanan mediasi mendukung peningkatan disiplin dalam kehadiran, b) Layanan mediasi mendukung peningkatan disiplin dalam tata tertib dan misi sekolah dan c) Layanan mediasi mendukung peningkatan disiplin dalam proses belajar. 3) Terdapat gambaran keberhasilan layanan mediasi dalam peningkatan disiplin siswa MAN 3 Medan diantaranya, gambaran keberhasilan dalam proses belajar yang kondusif, gambaran keberhasilan dalam menjalankan misi Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, gambaran keberhasilan di lingkungan MAN 3 Medan menjadi aman dan tertib dan gambaran keberhasilan dalam menjalankan tata tertib di MAN 3 Medan.

Alamat: Jl. Belibis 13 No. 92 Perumnas Mandala Medan, Kecamatan Medan Denai,
Kabupaten Kota Medan – SUMUT. Hp. 082120681916
Email:zulfahmihhasibuan.h@gmial.com

ملخص عربي



تنفيذ خدمات الوساطة لتحسين النظام الطلابي للمدرسة علياء نجيري 3 ميدان

تصبح خدمة الوساطة مهمة جدا في مؤسسة تعليمية، وتهدف إلى خلق بيئة من المدرسة لتكون أكثر أمنا وسلاما. في هذه الدراسة يهدف إلى تحليل كيفية تنفيذ خدمات الوساطة في تحسين نظم الطلاب في المدرسة العالية 3 ميدان، مع اتساع نطاق مشاكل المشكلة هي (1) كيف يمكن للمعلمين توجيه وإرشاد الطلاب التعامل مع المشاكل من خلال خدمات الوساطة في المدرسة العالية 3 ميدان؟، (2) كيف يمكن لخدمات الوساطة دعم تحسين النظام الطلابي في مان 3 ميدان؟

نتائج الدراسة هي أن نقول أن خدمة الوساطة هي خدمة استشارية يقوم بها مستشارون لاثنين أو أكثر من الأطراف الذين هم في حالة من عدم وجود تطابق متبادل ، مع خدمات الوساطة أيضا بشكل غير مباشر دعم تحسين النظام الطلابي في المدرسة العالية 3 ميدان. تفاصيل نتائج الدراسة (1) تنفيذ خدمات الوساطة من خلال عملية أو مراحل التخطيط والتنفيذ والتقييم وتحليل نتائج التقييم والمتابعة والتقارير. (2) خدمات الوساطة في المدرسة العالية 3 ميدان تدعم بقوة تحسين النظام الطلابي، وتحسين النظم تشمل: أ) خدمات الوساطة دعم تحسين النظام في الحضور، ب) خدمة الوساطة تدعم تعزيز النظام في النظام ورسالة المدرسة و ج) خدمات الوساطة دعم تحسين النظام التأديبي في عملية التعلم صورة للنجاح في عملية التعلم الموازية، صورة للنجاح في تنفيذ مهمة المدرسة عليا نجيري 3 ميدان، صورة للنجاح في بيئة في المدرسة العالية 3 ميدان تصبح آمنة ومنظمة وصورة للنجاح في إدارة النظام في المدرسة العالية 3 ميدان.



ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF MEDIATION SERVICES TO IMPROVE DISCIPLINE OF MADRASAH ALIYAH STATE 3 MEDAN STUDENTS

ZULFAHMI HASIBUAN

NIM : 3003173023
Study Program : Islamic Education
Place / Date Born : Medan, June 24 1992
Name of Parent (Father) : Drs. H. Nasruddin Hasibuan, M.Pd
Name of Parent (Mother) : Hj. Ida Rosyidah Siregar, S.Pd.I
Supervisor : 1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A.
2. Dr. Abdurrahman, M. Pd.

Mediation services become very important in an educational institution, it aims to create a more orderly and peaceful environment for madrasah. In this study aims to analyze how the implementation of mediation services in improving the discipline of students of Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, with the scope of the problem formulation, namely 1) How does the guidance and counseling teacher handle student problems through mediation services at MAN 3 Medan ?, 2) How can mediation services support the improvement of student discipline at MAN 3 Medan ?, 3) What is the description of the success of mediation services in improving student discipline at MAN 3 Medan ?.

The results of the study describe that the mediation service is a counseling service carried out by the counselor to two or more parties who are in a state of mutual compatibility, with the mediation service also indirectly strongly supporting the improvement of student discipline in MAN 3 Medan. The details of the results of the research are 1) Implementation of mediation services through the process or stages of planning, implementation, evaluation, analysis of evaluation results, follow-up and reports. 2) Mediation services in MAN 3 Medan strongly support the improvement of students' discipline, as for the improvement of these disciplines including: a) Mediation services support an increase in discipline in attendance, b) Mediation services support an increase in discipline in the school's discipline and mission and c) Mediation services support increased discipline in the learning process. 3) There is a description of the success of mediation services in improving the discipline of MAN 3 Medan students including, a picture of success in a conducive learning process, a picture of success in carrying out the mission of Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, a picture of success in the MAN 3 Medan environment being safe and orderly and a picture of success in run the rules in MAN 3 Medan.

Address: Jl. Belibis 13 No. 92 Perumnas Mandala Medan, Medan Denai
District, Medan City District - SUMUT. Hp 082120681916
Email: zulfahmihhasibuan.h@gmail.com

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah swt., yang telah memberi limpahan rahmat dan berbagai nikmat kebaikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini dengan judul: “IMPLEMENTASI LAYANAN MEDIASI DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 MEDAN. Selanjutnya shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Rasulullah saw., Junjungan sekalian alam yang telah mengajak dan mengarahkan umatnya menuju dunia yang penuh dengan ilmu pengetahuan agar selamat dari alam dunia sampai alam akhirat.

Selama dalam penyusunan tesis ini penulis banyak mengalami kendala, namun dengan adanya bantuan dari beberapa pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikannya dengan baik. Maka dengan kerendahan hati dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA., Ketua Program Studi Pendidikan Islam Bapak. Dr. Syamsu Nahar, M.Ag., dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Bapak Dr. Edi Saputra, M. Hum beserta jajaran staf dan pengurus kampus Pascasarjana UIN-SU Medan.
2. Kedua Dosen pembimbing, Bapak Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A. dan Bapak Dr. Abdurrahman, M. Pd. dengan segala kebaikan dan keramahan, mereka masih menyempatkan waktu di tengah-tengah kesibukan untuk membimbing saya dalam menyelesaikan tesis ini. sehingga Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Kedua Orang Tua Ayahanda (Drs. H. Nasruddin Hasibuan, M.Pd) dan Ibunda (Hj. Ida Rosyidah Siregar, S.Pd.I) yang tak pernah terputus untuk selalu mendoakan. Mereka telah menyemangati dan mendukung penulis, hingga ketika penulis ingin menyerah, mereka yang membangkitkan semangat. Mereka tidak pernah menyalahkan atas apapun yang terjadi, tetapi mereka selalu memberikan keyakinan bahwa semuanya mudah dan pasti selesai.
4. Abang kandung Faqih Hakim Hasibuan S.Pd, M.Pd, kakak kandung saya Rodiani Fatma Hasibuan S.Pd.I, M.Hum dan Nantulang saya Hj. Mustina

Pulungan, yang selalu mendoakan, menyemangati dan mengingatkan saya untuk segera menyelesaikan tesis saya ini.

5. Seluruh Guru dan Dosen yang mengajari berbagai ilmu pengetahuan di bangku pendidikan yang menjadi bekal dalam kehidupan. Semoga apa yang mereka ajarkan akan terus menjadi amal jariyah dan semoga Allah selalu memberikan kesehatan serta keberkahan dalam kehidupannya.
6. Serta semua pihak yang membantu terselesaikannya Tesis ini, baik secara moril dan materil, yang tak bisa disebutkan satu persatu, saya hanturkan Terimakasih. Semoga Allah memberikan ganjaran di dunia dan akhirat atas budi baik kalian. *Jazakumullahu khair*.

Penulis menyadari bahwa penelitian dan tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan Tesis ini. Selanjutnya Penulis berharap Tesis yang sederhana ini bermanfaat, terutama bagi yang membutuhkannya.

Medan, Juni 2020

Penulis

Zulfahmi Hasibuan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|-------------|-----------------------------|
| ا | Alif | A | A |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Tsa | Ṣ | Es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | Ḥ | Ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | Ka dan Ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Ẓ | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syim | Sy | Es dan Ye |
| ص | Sad | Ṣ | Es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dad | Ḍ | De (dengan titik di bawah) |
| ط | Ta | Ṭ | Te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za | Ẓ | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘Ain | ‘ | Koma terbalik di atas |
| غ | Ghin | Gh | Ghe |
| ف | Fa | F | Ef |

| | | | |
|---|--------|---|----------|
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Waw | W | We |
| ه | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ‘ | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| َ | Fathah | A | A |
| ِ | Kasrah | I | I |
| ُ | Dammah | U | U |

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda dan Huruf | Nama | Gabungan Huruf | Nama |
|-----------------|----------------|----------------|---------|
| َـي | Fathah dan ya | ai | a dan i |
| َـو | Fathah dan waw | au | a dan u |

Contoh:

كتب : kataba

فعل : fa'ala

ذكر : zukira

يذهب : yazhabu

رفع : rufi'a

سئل : suila

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|------------------|-----------------|-----------------|---------------------|
| اَ | fathah dan alif | â | a dan garis di atas |
| يَ | kasrah dan ya | î | i dan garis di atas |
| وُ | dammah dan wau | û | u dan garis di atas |

Contoh:

قال : qāla

قيل : qīla

دنا : danā

رما : ramāâ

يقوم : yakūma

4. *Tā al-Marbûtah* (ة)

Transliterasi untuk *tā al-marbûtah* ada dua:

- Tā al-Marbûtah* hidup. Adapun yang dimaksud dengan *tā al-marbûtah* hidup ialah yang mendapat baris *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah /t/. Contoh:

روضة الاطفال : rauḍatul atfāl

- Tā al-Marbûtah* mati. Adapun yang dimaksud dengan *tā al-marbûtah* mati ialah yang mendapat baris sukun, transliterasinya adalah /h/. Contoh:

طلحة : Ṭalḥah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *tā al-marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” (ال) serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā al-marbūtah* ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

المدينة المنورة : al-Madīnah al-Munawwarah

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *Tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanā

نَزَّلَ : nazzala

الْبِرِّ : al-Birr

يَدُعْ : yadu’ ‘u

الْحَجِّ : al-Hajj

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ل ا, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

- a. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Contoh:

الرجل : ar-Rajulu

الشمس : ays-Syamsu

b. Kata sandang diikuti oleh huruf qamaraiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamaraiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun *qamaraiyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sempang (-). Contoh:

البيدع : al-Badî 'u

القلام : al-Qalâm

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

بتأويله : bita'wīlihi

شيء : syai'un

أمرت : umirtu

إن : inna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

| Arab | Latin |
|---------------------------|--|
| وإن الله لهو خير الرازقين | <ul style="list-style-type: none">• Wa innallāha lahua khair ar-Rāziqîn• Wa innallāha lahua kahairurrāziqîn |
| فاوفوا الكيل والميزان | <ul style="list-style-type: none">• Fa aufū al-Kaila wa al-Mīzānā |

| | |
|----------------|---|
| | <ul style="list-style-type: none"> • Fa aful kaila wal mîzânâ |
| ابراهيم الخليل | <ul style="list-style-type: none"> • Ibrâhîm al-Khalîl • Ibrâhîmul Khalîl |

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistm tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf kata sandangnya.

Contoh:

ولقد راه بالأفق المبين : Walaqad ra'âu bil ufuqil mubin

وما محمد الأرسول : Wama Muhammadun illâ rasûl

الحمد لله رب العالمين : Alhamdu lillâhi rabbil 'âlamîn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لله الامر جميعا : Lillâhil amru jamî'an

والله بكل شيء عليم : Wallâhu bikulli syai'in 'alîm

نصر من الله وفتح قريب : Naşrun minallâhi wa fathun qarîb

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PENGESAHAN

SURAT PERNYATAAN

| | |
|--|----|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN | vi |
| DAFTAR ISI..... | x |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---------------------------------|---|
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Penjelasan Istilah | 8 |
| D. Tujuan Penelitian | 8 |
| E. Manfaat Penelitian | 9 |
| F. Sistematika Pembahasan | 9 |

BAB II LANDASAN TEORI

| | |
|--|----|
| A. Bimbingan Konseling | 10 |
| 1. Pengertian Bimbingan Konseling | 10 |
| 2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling | 11 |
| 3. Prinsip Bimbingan Konseling..... | 13 |
| 4. Peranan Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling | 14 |
| 5. Peranan Guru dalam Melaksanakan Bimbingan Konseling | 15 |
| 6. Peranan Konselor dalam Melaksanakan Bimbingan | 16 |
| B. Layanan Mediasi | 17 |
| 1. Pengertian Layanan Mediasi | 17 |
| 2. Tujuan Layanan Mediasi | 21 |
| 3. Komponen Mediasi | 21 |
| 4. Teknik Layanan Mediasi | 22 |

| | |
|--|----|
| 5. Cakupan Isi Layanan Mediasi..... | 24 |
| 6. Pelaksanaan Layanan Mediasi | 25 |
| 7. Pendekatan dalam Layanan Mediasi..... | 30 |
| 8. Faktor Pendukung Pelaksanaan Mediasi | 30 |
| C. Peningkatan Disiplin..... | 33 |
| 1. Pengertian Disiplin | 33 |
| 2. Aspek-Aspek Kedisiplinan | 36 |
| 3. Faktor Pendukung Kedisiplinan | 36 |
| 4. Penanaman dan Penegakkan Kedisiplinan | 38 |
| D. Kajian Terdahulu | 39 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian | 42 |
| B. Setting Penelitian | 42 |
| C. Sumber Data | 43 |
| D. Instrumen Pengumpulan Data | 45 |
| E. Teknik Analisis Data | 48 |
| F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data | 48 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| A. Temuan Umum Penelitian | 50 |
| 1. Sejarah Singkat Berdirinya MAN 3 Medan | 50 |
| 2. Profil MAN 3 Medan | 52 |
| 3. Visi dan Misi MAN 3 Medan | 52 |
| 4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan..... | 53 |
| 5. Struktur dan Program Organisasi | 55 |
| 6. Keadaan Peserta Didik | 56 |
| B. Temuan Khusus Penelitian | 56 |
| 1. Cara Guru Bimbingan Konseling Menangani Masalah Siswa Melalui Layanan Mediasi di MAN 3 Medan | 56 |
| 2. Layanan Mediasi dapat Mendukung Peningkatan Disiplin Siswa di MAN 3 Medan | 71 |
| 3. Gambaran Keberhasilan Layanan Mediasi dalam Meningkatkan | |

| | |
|---|------------|
| Disiplin Siswa di MAN 3 Medan..... | 75 |
| C. Pembahasan Hasil Penelitian | 79 |
| 1. Cara Guru Bimbingan Konseling Menangani Masalah Siswa Melalui Layanan Mediasi di MAN 3 Medan..... | 80 |
| 2. Layanan Mediasi dapat Mendukung Peningkatan Disiplin Siswa di MAN 3 Medan | 90 |
| 3. Gambaran Keberhasilan Layanan Mediasi dalam Meningkatkan Disiplin Siswa di MAN 3 Medan | 97 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 105 |
| B. Saran | 106 |
| DAFTAR PUSTAKA | 108 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting dalam kehidupan, dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki baik dari segi pengetahuan, tingkah laku maupun keterampilan. Hal ini juga terdapat dalam Undang-Undang RI no. 20 tahun 2003, menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha atau upaya yang dilakukan guna mewujudkan suasana belajar agar siswa dapat mengembangkan semua potensi pada dirinya baik dari segi akhlak, keimanan, ketaqwaan kepada Allah Swt., serta berilmu dan berketerampilan.¹

Pendidikan yang ada di lembaga formal tidak hanya berusaha menciptakan manusia yang berintelektual, namun juga berusaha menciptakan manusia yang berakhlakul karimah atau berbudi pekerti yang baik. Hal tersebut juga sejalan dengan misi Rasulullah Saw., sesungguhnya Nabi Muhammad Saw., diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan atau merubah akhlak manusia menjadi lebih baik. Selain itu di dalam Alquran terdapat cara membimbing dan menasehati manusia, adapun ayat yang menjelaskan hal tersebut sebagai berikut:

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ
اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَآلٍ

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak

¹ Undang-Undang Republik Indonesia, (Bandung: Citra Umbara, 2009), h. 60-61.

ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.(QS. Ar-Ra'd 13 : 11)²

Dalam lembaga pendidikan tidak hanya untuk mencari ilmu saja, akan tetapi di dalam lembaga pendidikan juga harus memiliki layanan untuk mengatasi semua keluhan atau masalah peserta didik, adapun layanan yang dimaksud yaitu layanan bimbingan dan konseling. Indonesia adalah negara dalam proses berkembang, dimana seseorang dituntut harus bisa mengikuti perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang semakin maju, maka para remaja dituntut untuk memenuhi tantangan tersebut. Selain itu, setiap lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar untuk mewujudkan cita-cita dari pendidikan itu sendiri. Salah satunya yaitu mendirikan atau mengembangkan semua potensi yang dimiliki peserta didik. Diantara potensi yang perlu dipenuhi dalam tugas perkembangan remaja yaitu diharapkan dapat bertanggung jawab dalam berperilaku. Di sinilah pentingnya adanya seorang guru bimbingan dan konseling. Dalam hal ini guru bimbingan konseling dapat membantu siswa untuk dapat meningkatkan kedisiplinan siswa agar mencapai kondisi yang lebih baik.

Bimbingan dan konseling pada suatu lembaga pendidikan khususnya madrasah sangat diperlukan. Pentingnya keberadaan bimbingan konseling disebabkan pada realitanya bahwa peserta didik akan menghadapi permasalahan yang silih berganti, ada kalanya mereka tidak dapat mengatasinya secara mandiri. Persoalan yang dihadapi dapat berupa masalah seperti kesukaran dalam belajar, kurang fahamnya peserta didik menentukan pilihan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya, maupun persoalan tingkah laku peserta didik itu sendiri. Dengan demikian, keberadaan guru bimbingan konseling sangat penting oleh para peserta didik, baik yang sedang mempunyai permasalahan maupun yang tidak bermasalah.

Program bimbingan konseling di madrasah yang menjadi penggerak utamanya adalah guru bimbingan konseling. Guru bimbingan konseling

²Kementrian Agama, *Asy-Syifa' Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: Raja Publishing.), h. 250.

tersebut mempunyai bagian dari upaya dalam pendidikan yang tidak hanya mengumpulkan data dari peserta didik, namun peran guru bimbingan konseling juga membantu siswa untuk memahami, mengarahkan potensi yang dimilikinya. Sedangkan hak seorang guru bimbingan konseling yaitu menasehati, memotivasi, membimbing dan memberi hukuman kepada peserta didik yang tidak menjalankan semua peraturan atau tata tertib yang telah diterapkan oleh personil sekolah.³

Manusia merupakan salah satu makhluk yang secara terus menerus mengalami perkembangan. Jika salah satu potensi manusia tidak berkembang maka ini disebabkan karena adanya gangguan pada dirinya. Dimana gangguan ini dapat menghambat perkembangan potensi yang dimilikinya. Disinilah pentingnya tugas seorang pendidik atau konselor untuk memberikan suasana lingkungan yang kondusif bagi perkembangan peserta didik.

Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar dalam perkembangan kemampuan peserta didik secara optimal. Oleh sebab itu, maka dalam menyelenggarakan pendidikan harus sangat bermutu, hal ini penting untuk perkembangan peserta didik sebagai individu yang lebih mandiri, maju dan pastinya bertanggung jawab. Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mendewasakan peserta didik serta menjadikan peserta didik berguna bagi nusa dan bangsa. Namun sangat disayangkan di zaman sekarang ini, pendidikan tampaknya hanya fokus kepada kecerdasan otak daripada kecerdasan emosionalnya, sehingga terjadi penurunan moral (penyimpangan moral) di masyarakat Indonesia.

Di era yang semakin modern ini, masalah menemukan jati diri menjadi hal yang sangat penting. Hal ini karena, tuntutan masyarakat yang semakin maju sehingga persyaratan untuk diterima dalam anggota masyarakat tidak hanya harus matang secara fisik namun juga harus matang dalam mental psikologi, budaya, keterampilan, pengetahuan, maupun *religious*. Kerumitan yang terjadi akan mengalami peningkatan secara terus menerus dalam masyarakat, apalagi masyarakat yang sedang membangun, sebab perubahan

³ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 65.

cepat terjadi bagi masyarakat yang sedang berkembang, hal ini menjadi tantangan pula bagi individu dan peserta didik. Jika perubahan cepat terjadi dan individu tidak bisa mengontrol diri maka pelanggaran nilai moral yang dilakukan oleh remaja merupakan perwujudan dari rendahnya disiplin diri. Sehingga mereka memiliki karakter yang tidak baik (negatif). Masalah ini terjadi bisa saja dikarenakan kondisi atau suasana keluarga yang tidak baik. Keadaan yang seperti ini menuntut bimbingan dan konseling untuk diselenggarakannya di lembaga pendidikan.⁴

Bimbingan konseling merupakan suatu tempat atau wadah yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengatasi semua masalah yang terjadi di lingkungan sekolah, terutama menyangkut masalah kedisiplinan peserta didik. Melalui kegiatan penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling diharapkan kesadaran diri dari peserta didik dengan pelanggaran yang dilakukan. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan untuk pemecahan masalah kedisiplinan ini adalah layanan mediasi yang digunakan. Layanan mediasi adalah salah satu bagian dari layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor kepada dua orang atau lebih yang sedang bermasalah atau tidak menemukan kecocokan.⁵ Ketidakcocokan tersebut menimbulkan mereka saling bermusuhan, menyimpan dendam, menjauhi pihak lain bahkan bisa saja saling menghancurkan.

Siswa di jenjang Sekolah Menengah Atas masih berada pada masa peralihan atau masa remaja. Remaja adalah suatu proses perkembangan dari anak-anak menjadi dewasa, yang di tandai dengan adanya perubahan-perubahan secara fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial.⁶ Masa ini adalah masa yang rentan dengan masalah, baik itu masalah yang berasal dari diri sendiri maupun masalah yang berasal dari luar diri individu itu

⁴Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1-2.

⁵Suhertina, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Suska Press, 2008), h. 63.

⁶Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 190.

sendiri. Pada masa ini individu susah mengendalikan emosi, sering mengalami perselisihan dan terlibat dalam masalah dengan pihak lain.

Permasalahan yang terjadi dengan pihak tersebut bisa diakibatkan oleh banyak hal, misalnya kecemburuan sosial, mudah tersinggung, emosi memuncak, perbedaan status sosial dan lain sebagainya. Hal inilah yang sering mengakibatkan perkelahian atau ketidakcocokan antara satu dengan yang lainnya, disisi lain manusia tidak bisa hidup seorang diri tanpa membutuhkan orang lain.

Selain itu dalam sebuah jurnal diungkapkan bahwa ada dua faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya pelanggaran disiplin peserta didik, faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari kondisi jiwa seseorang, dan kondisi fisik. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor keadaan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.⁷

Mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukan konselor. Pada dunia pendidikan konselor diartikan juga sebagai pendidik. Jika konselor disebut dengan pendidik maka konseling adalah bagian dari pendidikan lebih tepatnya konseling adalah suatu layanan dalam pendidikan. Dari hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konseling tidak bisa terlepas dari pendidikan.

Sebagaimana sekolah-sekolah lainnya, layanan bimbingan konseling sebagian besar telah dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Patumbak. Di antara layanan tersebut adalah layanan mediasi. Layanan mediasi bertujuan untuk menjembatani pihak-pihak yang sedang bertikai yang tentunya diharapkan pertikaian tersebut segera selesai dan tidak terus berlanjut.

Melalui hasil observasi dan wawancara dengan guru bimbingan konseling yang dilakukan oleh peneliti, membahas tentang masalah yang dihadapi peserta didik baik itu masalah terlambat datang ke sekolah, seragamnya yang tidak lengkap dipakai seperti; atribut dasi dan peci, motivasi belajar yang rendah, dan adanya jiwa sosial yang suka beregu (*geng-gengan*) sehingga menimbulkan perselisihan. Wawancara tersebut juga membahas

⁷Ridho Ilahi, "*Faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Disiplin Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling*", dalam jurnal *Educatio*, vol. 3, no. 1 (2017).

permasalahan yang ada di madrasah terkait indiscipliner terdapat banyak siswa tidak masuk kelas tanpa keterangan dan terlambat datang ke madrasah. Sehingga siswa terkait masalah indiscipliner akan tertinggal dengan siswa disiplin.

Penulis juga menemukan gejala-gejala setelah permasalahan yang ada di madrasah tersebut, di antaranya adalah 1) pihak-pihak yang pernah bertikai masih menunjukkan sikap menjauhi dan memusuhi, 2) pihak-pihak yang pernah mengikuti layanan mediasi masih berusaha menyakiti hati pihak yang lain, 3) pihak-pihak yang pernah mengikuti layanan mediasi masih dalam keadaan tidak tegur sapa.

Masalah-masalah di atas apabila terlambat dalam penanganannya dapat berakibat fatal bahkan bisa saja terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti memukul dan sebagainya. Maka dari itu, perlu diadakannya layanan mediasi jika tidak cukup sekali maka dilakukan sampai beberapa kali, pada akhirnya peserta didik mulai luluh pada konselor dan semua masalah yang terjadi dapat diselesaikan secara perlahan dan peserta didik pun pada akhirnya kembali akur dan berbaur dengan temannya. Berhasil atau tidaknya dari layanan mediasi ini, tergantung kepada komunikasi atau interaksi konselor dan peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut maka konselor harus bisa memahami tugasnya sebagai pemberi layanan kepada individual baik itu memahami tujuan layanan, isi layanan, serta teknik dan kegiatan layanan tersebut. Dalam pelaksanaan layanan individu ini konselor dapat membuat perencanaan, misalnya, jika ada peserta didik yang memiliki masalah, kemudian peserta didik tersebut tidak bisa mengungkapkan permasalahannya di depan konselor. Maka sebagai konselor harus membuat rencana untuk mencari permasalahan tersebut dengan cara memiliki catatan kecil mengenai kegiatan keseharian peserta didiknya.

Setiap permasalahan yang terjadi di sekolah dapat diselesaikan melalui layanan konseling baik perorangan atau pun kelompok selain itu konseling juga bisa memberikan bimbingan karir, sosial dan lainnya.⁸ Pada dasarnya pada layanan mediasi konselor memiliki peranan yang sangat penting. Para konselor merupakan unsur utama dalam pelaksanaan layanan. Konselor selalu dituntut untuk memiliki pengetahuan serta keterampilan untuk menyelesaikan suatu permasalahan peserta didik, selain itu konselor juga dituntut harus memiliki kesungguhan, keadilan, rasa cinta serta semangat kerja dalam memberikan layanan terhadap peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian di MAN 3 Medan, penulis menemukan adanya permasalahan yang terkait dengan kedisiplinan peserta didik baik, baik dari segi kehadiran, adanya ketidakcocokan antara peserta didik yang lemah dan yang kuat, ditemukannya peserta didik yang berkelompok-kelompok yang saling menunjukkan kekuatan dan permasalahan lain yang menyangkut layanan mediasi. Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian tentang **“Implementasi Layanan Mediasi dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat tiga rincian masalah pokok dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana guru bimbingan dan konseling menangani masalah siswa melalui layanan mediasi di MAN 3 Medan?
2. Bagaimana layanan mediasi dapat mendukung peningkatan disiplin siswa di MAN 3 Medan?
3. Bagaimana gambaran keberhasilan layanan mediasi dalam meningkatkan disiplin siswa di MAN 3 Medan?

⁸Lahmuddin Lubis. *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2012), h. 56.

C. Penjelasan Istilah

1. Layanan Mediasi

Layanan mediasi adalah salah satu layanan yang terdapat dalam bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh konselor kepada dua orang atau lebih yang sedang dalam pertikaian.⁹

2. Peningkatan Disiplin

Peningkatan disiplin adalah meningkatkan rasa tunduk dan patuh terhadap suatu tatanan peraturan untuk menciptakan tujuan dari suatu organisasi tersebut. Namun disiplin yang dimaksud bukan berarti disiplin seluruh tatanan peraturan dalam madrasah, hal ini karena tujuan mediasi sendiri hanya diberikan pada pihak yang bertikai.

D. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi layanan mediasi dalam meningkatkan disiplin siswa. Apabila dirinci, maka secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan proses guru bimbingan dan konseling menangani masalah siswa melalui layanan mediasi di MAN 3 Medan.
2. Mendeskripsikan layanan mediasi dapat mendukung peningkatan disiplin siswa di MAN 3 Medan.
3. Mendeskripsikan gambaran keberhasilan layanan mediasi dalam meningkatkan disiplin siswa di MAN 3 Medan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan gambaran yang mendalam dan obyektif mengenai implementasi layanan mediasi dalam meningkatkan disiplin siswa di MAN 3 Medan, dan bagi lembaga-lembaga pendidikan dan masyarakat.

⁹ Prayitno, *Layanan Mediasi* (Padang: Universitas Negeri Padang Press, 2004), h. 1.

- b. Penelitian ini dapat menghasilkan dan berguna untuk informasi tambahan serta dapat menjadi bahan perbandingan bagi penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menjadi tambahan literatur bagi siapa saja yang membutuhkannya di Perpustakaan Pascasarjana UIN-SU Medan.
- b. Bagi institusi, penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bagi MAN 3 Medan khususnya, dan lembaga-lembaga pendidikan Islam pada umumnya.
- c. Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya mengenai implementasi layanan mediasi dalam lembaga maupun institusi pendidikan tinggi Islam, mengingat setiap hasil pemikiran ilmu jika dikaji tidak akan pernah tuntas dan akan menghasilkan pemikiran baru.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I: Adapun pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan teori membahas tentang kajian teoritis dimulai dari pembahasan bimbingan konseling, layanan mediasi serta peningkatan disiplin dan kajian terdahulu. Kajian teori pada penelitian ini berupa konsep integrasi ilmu dan islamisasi ilmu.

BAB III: Membahas tentang metode penelitian yang meliputi jenis pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, setting penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknis analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV: Membahas tentang data-data yang berhasil dikumpulkan dari hasil penelitian dan pembahasan secara kritis dari hasil penelitian tersebut.

BAB V: Berisikan tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan pembahasan mengenai implementasi layanan mediasi dalam meningkatkan

disiplin siswa di MAN 3 Medan, dan menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Konseling

1. Pengetian Bimbingan Konseling

Kata bimbingan secara etimologis, merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” yang berasal dari kata kerja “*to guide*”, yang mempunyai arti “menunjukkan”, “membimbing”, “menuntun”, ataupun “membantu”. Sesuai dengan istilah tersebut, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.¹⁰

Istilah bimbingan dalam bahasa Arab sering disebut dengan kata *Altaujiḥ* yang merupakan mashdar dari *fiil tsulatsi al mazid (fiil* yang mendapatkan tambahan) *wajjaha-yuwajjihu-taujiḥan*. Memiliki arti menghadapkan, mengarahkan ke depan, menatapkan ke muka, menunjukkan. Kata *taujiḥ* sangat dekat persamaannya dengan kata wajah atau muka yang pada umumnya digunakan sebagai identitas. Bisa jadi, ungkapkan *taujiḥ* menunjukkan upaya individu untuk menjadi pribadi yang selalu menghadap ke depan (jalan yang baik) sesuai dengan karakter diri dan hakikat manusia.¹¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bimbingan merupakan upaya yang diberikan untuk membantu, menuntun, mengarahkan, menunjukkan serta menghadapkan seseorang yang bertujuan untuk lebih memahami diri sendiri, lingkungan maupun norma-norma yang berlaku.

Kata konseling dalam literatur Arab memiliki padanan yang tepat dengan dengan *al-irsyad*. *Al-Irsyad* merupakan bentuk mashdar dari akar kata *fi'l madhi, Arsyada-Yursyidu* menjadi *Irsyad* yang memiliki arti *dallahu, allamahu, hadahu*, dan *Asyara alaihi* yakni: menunjukkan, mengajarkan, membimbing dan memberi nasihat atau petunjuk.¹²

¹⁰Jamal Makmura Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Diva Press, 2010), h. 31.

¹¹Abdurrahman, *Konseling Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2019), h. 45.

¹²Al Munawwir, *Kamus Al Munawwi* (Surabaya: pustakan progressif, 2002), h. 499.

Kata konseling secara etimologi, berasal dari bahasa latin, yaitu *consilium* (dengan atau bersama), yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Dalam bahasa Anglo Saxon, istilah konseling berasal dari *sellan*, yang berarti menyerahkan atau menyampaikan.¹³

Berdasarkan pengertian di atas, diperoleh kesimpulan bahwa konseling merupakan serangkaian proses yang terjadi secara tatap muka antara konselor dengan klien yang bersifat rahasia serta berguna dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh seorang klien atau konseli.

Sedangkan bimbingan konseling islami merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor terhadap klien dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah yang dialami oleh konseli dengan menyertakan nilai-nilai dan ajaran keislaman untuk menumbuhkan kesadaran atas kesalahan sehingga dapat mendorong dirinya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dan mendapatkan kebahagiaan maupun ketenangan dunia dan akhirat.

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling

Secara lebih eksplisit Saiful menguraikan tujuan pokok konseling Islami dengan perincian sebagai berikut:

- a. Terjauh dari segala permasalahan.
- b. Menyadarkan tugas diri sebagai hamba Allah.
- c. Mengembangkan rasa tawakal dan berserah diri hanya kepada Allah.
- d. Menciptakan rasa keinginan mendekatkan diri pada Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya.
- e. Selalu istiqomah dan menjadikan Allah sebagai konselor dalam mengatasi berbagai masalah.
- f. Membantu seseorang untuk mencari apa permasalahan yang dialami sebenarnya dan mencari cara yang terbaik dalam menyelesaikannya.

¹³Farid Mashudi, Psikologi Konseling, (Yogyakarta: Ircisod, 2012), h. 16.

- g. Sadar akan segala potensi yang dimiliki dengan terus berikhtiar, sehingga konseli bisa berdiri sendiri dalam menyelesaikan masalahnya.
- h. Mengembangkan kemampuan konseli, sehingga dapat mencegah masalah yang akan terjadi kedepannya, dan bahkan bisa menjadi konselor tidak hanya untuk diri sendiri melainkan bagi orang lain.
- i. Berusaha menjadi mandiri dalam menjaga kesehatan jiwa dari segala penyakit hati, sehingga memiliki jiwa yang bersih dan jauh dari segala kotoran.¹⁴

Pada pelaksanaan bimbingan konseling Islam, terdapat dua fungsi, yaitu fungsi umum dan khusus. Arifin menjelaskan bahwa apabila fungsi tersebut dapat dijalankan dengan baik maka pelaksanaan bimbingan konseling akan berjalan lancar. Adapun dua fungsi tersebut yaitu :

1. Fungsi umum

Pada fungsi umum ini, berupaya agar terhindar dari segala masalah serta halangan sehingga mengancam proses perkembangan dan pertumbuhan seseorang.

- a) Mengatasi segala kesulitan yang dirasakan oleh semua konseli.
- b) Menjelaskan tentang keadaan jiwa dari seorang konseli dengan jujur serta berusaha menemukan kemampuan yang ada pada dirinya sehingga fokus dengan keinginan untuk meraih cita-cita.
- c) Mengarahkan pada perkembangan dan pertumbuhan kemampuan dan bakat minat konseling dengan optimal.
- d) Menyampaikan semua informasi yang memang diperlukan.

2. Fungsi khusus

- a) Fungsi penyaluran. Fungsi ini menyangkut bantuan kepada konseli di dalam memilih masalah pendidikan maupun pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya baik sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.

¹⁴Lubis dan Musa Ali, *Konseling Islam dan Problem Solving Islami* (IAIN STS Jambi: Jurnal Ri'ayah, Vol. 1, No. 02, Juli-Desember), h.89-90. Dalam Abdurrahman, *Konseling Islami...*, h. 58-59.

- b) Fungsi menyesuaikan konseli dengan kemajuan dalam perkembangan secara optimal agar memperoleh kesesuaian konseling dibantu untuk mengenal dan memahami pemasaran yang dihadapinya serta mampu memecahkannya.
- c) Fungsi mengadaptasikan program pengajaran agar sesuai dengan bakat, minat, kemampuan serta kebutuhan konseling.¹⁵

3. Prinsip Bimbingan Konseling

Terdapat beberapa prinsip dalam bimbingan konseling Islam yang harus dipahami oleh konselor, yaitu:

- a. Semua yang terdapat di muka bumi merupakan ciptaan Allah, mulai dari tumbuh-tumbuhan hewan manusia dan lain sebagainya adalah ciptaan Allah. Segala sesuatu yang diciptakan Allah memiliki hukum atau ketentuan Allah (sunattullah) sebagai konsekuensi dari ketentuan yang telah diciptakan oleh Allah maka manusia harus ikhlas menerima ketentuan yang telah diberikan-Nya.
- b. Manusia disebut dalam Alquran dengan kata 'abdun yang berarti hamba. Hal ini berimplikasi pada kata hamba dalam artian proses bimbingan konseling dapat berupa anjuran beli konselor untuk mendorong konseli agar selalu meniatkan setiap aktivitas yang dilakukannya menjadi perilaku yang bernilai ibadah.
- c. Konselor memberikan pemahaman kepada konseli bahwa Allah telah memberikan amanah kepada manusia untuk menjadi khalifah fil Ardh Q.S Al-Baqarah 2:36. Sehingga, setiap tindakan individu pasti akan diminta pertanggung jawabannya.
- d. Sejak lahir manusia telah dianugrahi fitrah jasmani maupun fitrah rohani. Fitrah rohani dapat berbentuk iman kepada Allah Q.S Ar-Rum 30:30.

¹⁵Kartika dan Arifin. *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling* (Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 1995), h.7. Dalam Dalam Abdurrahman, *Konseling Islami...*, h. 59-60.

Dengan demikian proses Bimbingan Konseling Islami hendaknya dapat mengembangkan keimanan individu.

- e. Dalam pelaksanaan bimbingan konseling seorang konselor hendaklah merujuk kepada sumber Alquran.
- f. Bimbingan Konseling Islam diberikan sesuai dengan keseimbangan yang ada pada diri individu.
- g. Manusia memiliki potensi untuk terus berkembang kearah positif. Dalam proses Bimbingan Konseling Islam diharapkan agar dapat memandirikan kemampuan konseli, agar konseli dapat memahami dirinya sesuai dengan ketentuan-ketentuan ajaran agama.
- h. Islam mengajarkan orang yang beriman lagi beramal shaleh untuk saling menasehati Q.S Al-Ashr 103:3. Oleh sebab itu proses bimbingan konseling islam hendaknya di mana ibadah selanjutnya sudah sampai di mana.

4. Peranan Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling

Pada lembaga pendidikan Kepala sekolah memiliki peran sangat penting dan saling berhubungan demi meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Peran strategis tersebut termasuk dalam meningkatkan pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah. Secara garis besar, rincian peranan dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai *stake holder* dalam bimbingan dan konseling, sebagai berikut.

- a. Melakukan koordinasi terhadap kegiatan pelayanan yang telah direncanakan di sekolah, sehingga dalam pelaksanaannya harus ada suatu pelatihan, bimbingan, pengajaran dan konseling menjadi satu serta saling bekerja sama dan mengalami perkembangan
- b. Melengkapi segala yang diperlukan dalam pelaksanaan bimbingan konseling dengan menyediakan sarana dan prasarana.
- c. Melakukan pengawasan dan evaluasi dalam merencanakan, melaksanakan dan tindak lanjut program

- d. Memberikan fasilitas kepada konselor agar dapat bekerja dengan profesional dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan serta membantu mengembangkan profesninya.
- e. Memberikan fasilitas pada pengawas sekolah dalam mendukung kegiatan pengawasawan terhadap kegiatan bimbingan dan konseling.
- f. Menjaga hubungan dan saling bekerjasama dengan lembaga yang ada di luar sekolah demi pelaksanaan layanan mediasi.

5. Peranan Guru dalam Melaksanakan Bimbingan Konseling

Peran yang dijalankan oleh guru, kegiatan bimbingan konseling dihimpun sebagai pembimbing dan pelaksana layananan konselor. Agar guru bisa menjadi pembimbing yang baik, seorang guru harus dapat memahami keadaan seorang anak yang sedang dibimbing. Selain itu seorang guru juga memiliki peran dalam membimbing yaitu dengan cara yang jujur, adil, ramah, saling menghargai, benar-benar ada atau nyata, melayani tanpa syarat, relegius dan sebagainya. Adapun peran seorang guru dalam memberikan bimbingan konseling adalah:

- a. Membantu mensosialisasikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa sehingga layanan konseling menjadi layanan masyarakat sekolah.
- b. Membantu guru pembimbing/konselor dalam proses identifikasi sera mengumpulkan data peserta didik yang membutuhkan layanan konseling yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling.
- c. Melaksanakan alih tangan layanan peserta didik yang membutuhkan pelayanan bimbingan konseling kepada guru pembimbing/konselor.
- d. Bersedia menerima peserta didik yang memerlukan bimbingan khusus.
- e. Membantu menjaga hubungan antara guru dan peserta didik dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan serta membantu sebagai penunjang pelaksanaan pelayanan pembimbingan dan konseling.
- f. Peserta didik diberikan kesempatan dan dipermudah dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling.

- g. Turut serta dalam kegiatan khusus penanganan masalah peserta didik, seperti konferensi kasus.
- h. Membantu penghimpunan informasi yang dibutuhkan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjut.

6. Peranan Konselor dalam Melaksanakan Bimbingan

Seorang konselor atau guru bimbingan konseling di sekolah berperan dan bertanggung jawab dalam mewujudkan penyelenggaraan kesejahteraan sekolah (*schoolwelfare*) bersama kepala sekolah dan staffnya. Terkait dengan fungsi ini, seorang konselor mempunyai peranan dan tugas sebagai berikut.

- a. Menginisiasi penelitian dan mengamati terhadap keadaan sekolah, seperti alat yang dibutuhkan, ketenagaan, pelaksanaan maupun kegiatan yang lainnya.
- b. Menyampaikan ide, saran maupun pendapat kepada kepala sekolah dan guru lainnya sesuai dengan hasil penelitian dan pengamatan demi melancarkan dan kebaikan pendidikan.
- c. Menyelenggarakan bimbingan terhadap peserta siswa-siswi, baik bersifat preservative, preventif maupun korektif.¹⁶

Bimbingan secara preventif, yaitu dengan tujuan menjaga agar siswa-siswi tidak mengalami kesulitan dan mencegah agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Hal tersebut dilakukan dengan :

- a. Menciptakan papan informasi bimbingan dan konseling berbetuk berita maupun pedoman sehingga mendapatkan perhatian dari siswa-siswi.
- b. Menciptakan kotak penampungan masalah atau berisi pertanyaan untuk segala masalah maupun pertanyaan yang diajukan secara tertulis, sehingga jika terdapat masalah dapat dengan segera teratasi.
- c. Mengadakan kartu pribadi sehingga pembimbing ataupun staf pengajar yang lain dapat mengetahui data dari siswa-siswi bila diperlukan

¹⁶ H.M Umar dan Sartono. *Bimbingan dan Penyuluhan*. (Bandung:Pustaka Setia). H. 42

- d. Memberikan penjelasan-penjelasan atau ceramah yang dianggap penting, seperti cara belajar yang efisien.
- e. Mengadakan kelompok-kelompok belajar sebagai cara atau teknik mengatasi kesulitan dalam belajar.

B. Layanan Mediasi

1. Pengertian Layanan Mediasi

Mediasi berasal dari kata "media" yang berarti perantara atau penghubung yang berarti kegiatan ditengarai dan dihubungkan antara dua orang yang pada awalnya terpisah, kemudian saling berhubungan antara dua yang tidak memiliki kesamaan, serta mengadakan interaksi sehingga dua yang semula tidak sama memiliki keterkaitan. Dengan adanya perantara atau penghubung, kedua orang pada awalnya terpisah itu menjadi saling berhubungan atau memiliki kecocokan, saling tidak membatasi jarak, menghilangkan perbedaan, dan menyatukan kesamaan, sehingga menjadi cocok dan lebih dekat. Kedua hal tersebut yang semula bertentangan kini dapat saling mengambil manfaat dan adanya perantara atau penghubung untuk keuntungan keduanya. Layanan mediasi merupakan layanan yang dilakukan oleh konselor terhadap dua orang atau bahkan lebih yang mengalami ketidakcocokan satu sama lain.¹⁷

Menurut Prayitno dalam Tohirin, pelaksanaan layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilakukan oleh konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam situasi saling tidak menemukan keselarasan baik dalam perkataan perbuatan maupun tingkah laku sehingga terlihat sangat kontras menunjukkan adanya ketidakcocokan. Dari hal tersebut layanan mediasi merupakan pemberian bantuan kepada dua orang yang dalam keadaan bermusuhan.¹⁸

¹⁷ Prayitno, *Layanan Mediasi* (Padang: Universitas Negeri Padang Press, 2004), h. 1.

¹⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 195.

Konseling merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi pada individu sehingga dapat mencapai perkembangan secara optimal terhadap kemampuan pribadi yang dimilikinya, dan proses tersebut dapat terjadi kapan saja dan dimana saja.

Mediasi dalam bimbingan dan konseling terdiri atas unsur guru bimbingan konseling yang bertindak sebagai mediator. Mediator menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai orang atau pihak yang menjadi penengah terhadap perselisihan.¹⁹ Dengan demikian, Mediator tentu dituntut memiliki kompetensi dalam penyelenggaraan layanan mediasi. Mediator tidak hanya dihadapkan pada seorang klien seperti pada layanan konseling perseorangan, akan tetapi klien pada layanan mediasi dapat terdiri atas dua belah pihak atau lebih yang memiliki masalah berupa ketidakcocokan dan meminta/memerlukan bantuan orang lain dalam hal ini adalah konselor untuk mengatasi/membantu penyelesaian masalah yang dialaminya.

Peristiwa bertentangan dan saling berselisih tidak menimbulkan kecocokan menyebabkan mereka tidak dapat berteman, saling bertentangan, dan saling bermusuhan. Pihak-pihak yang berselisih itu jauh dari rasa damai, berkemungkinan saling menghancurkan, meskipun terkadang pihak-pihak tersebut menyadari akan menimbulkan kerugian antara kedua belah pihak (lebih). Pada kegiatan layanan mediasi, seorang konselor berupaya menjalin hubungan yang baik di antara mereka, sehingga dapat menyelesaikan pertikaian dan menghindar dari dari pertentangan lebih lanjut yang akan merugikan kedua belah pihak.

Pada pelaksanaan mediasi konselor sebagai mediator harus menghindari kecenderungan memenangkan salah satu pihak. Hal ini dipertegas oleh Deutch yang dikutip oleh Rahmawati, bahwa layanan mediasi merupakan wujud dari memecahkan masalah dengan difasilitasi oleh pihak ketiga dengan kesepakatan keduabelah pihak (*acceptable third party*), pihak ketiga dalam

¹⁹ Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kashiko, 2006). h.442.

hal ini mediator adalah pihak yang netral serta objektif, sehingga dapat memberikan bantuan kepada pihak-pihak yang berkonflik didalam mencapai kesepakatan bersama secara kolaboratif dan menghindarkan pemecahan konflik yang berasaskan menang-kalah (*win-lose*).²⁰

Pada hakikatnya setiap personal berbedaan antara satu sama lainnya. perbedaan itu di latar belakang dari beberapa hal diantaranya pengalamannya, pendidikan, sifat-sifat kepribadian yang dimiliki dan lain sebagainya. Hal-hal yang melatar belakang kehidupan individu ini tentunya berbeda sehingga akan sangat berpengaruh terhadap pola pikir, cara merasakan, maupun cara memahami masalah, hal ini menjadi hal yang paling penting dalam layanan bimbingan konseling.²¹

Pada pembabakan sebelumnya konseling telah banyak disebut. Pada tahap ini konseling yang dimaksudkan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung *face to face* (tatap muka antara konselor dengan klien). Terkait persoalan tersebut, masalah klien akan dicermati dan diupayakan pengentasannya, sekurang-kurangnya dengan kekuatan klien sendiri. Dalam kegiatan tersebut, konseling dianggap pihak yang memiliki upaya layanan paling utama dalam pelaksanaan fungsi masalah klien, bahkan dapat dikatakan bahwa konseling merupakan jantung hatinya pelayanan bimbingan secara menyeluruh.²²

Layanan mediasi ini juga berhubungan dengan firman Allah Swt. sebagai berikut:

وَإِنْ طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ
بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقْتُلُوا الَّتِي تَبَغَى حَتَّى تَفِيءَ

²⁰ Eka Wahyuni Rahmawati, *et.al.*, "Penerapan Layanan Mediasi untuk Membantu Menyelesaikan Konflik Interpersonal Siswa Kelas VIII-2 Smp Negeri 1 Larangan Pamekasan", <http://ejournal.unesa.ac.id/2013/07/3/op.html/top>.

²¹ Wardati dan M Juhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), h. 59.

²² Tohirin, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 288.

إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا
 إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Artinya: "Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil". (QS. Al-Hujurat 49 : 9)²³

Berdasarkan pengertian tersebut, disimpulkan bahwa layanan mediasi merupakan suatu pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh konselor untuk menjebatani pihak-pihak yang sedang bertikai atau dalam keadaan bermusuhan. Dalam hal ini konselor sebagai mediator bersikap netral dan objektif dengan menghindari tendensi menang-kalah.

2. Tujuan Layanan Mediasi

Secara umum tujuan dari layanan mediasi yaitu bertujuan agar terwujudnya hubungan yang baik dan kondusif di antara para klien atau pihak yang berikai. Dengan kata lain, berusaha menciptakan hubungan yang aman, nyaman tanpa ada perselisihan.²⁴ Sedangkan tujuan khusus layanan mediasi ditekankan pada perubahan atas kondisi awal menjadi kondisi baru dalam hubungan antara pihak-pihak yang bermasalah.²⁵

Capaian yang diharapkan dengan adanya layanan mediasi secara khusus di atas, diharapkan tidak hanya sampai pemahan saja akan tetapi diharapkan juga di implementasikan dalam kehidupan yang nyata yang disertai dengan menciptakan hubungan yang ketenangan, kenyamanan, baik-baiak saja, dan

²³ Kementrian Agama, *Asy-Syifa' Al-Qur'an...*, h. 516.

²⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah...*, h. 196.

²⁵ Prayitno, *Layanan Mediasi...*, h. 2.

membangun sehingga merasakan kebahagiaan serta keuntungan oleh pihak yang bertikai.

3. Komponen Mediasi

Dalam pelaksanaan layanan mediasi, proses pelaksanaannya harus terdapat dua unsur penting yaitu konselor dan klien, yaitu dua pihak atau lebih yang ditengarai mengalami masalah ketidakcocokan antara keduanya.

a. Konselor

Pada pelayanan mediasi, konselor bertugas sebagai mediator. Mediator merupakan pihak yang penengah yang terlibat dalam penyelesaian proses perundingan guna mencari berbagai kemungkinan penyelesaian sengketa tanpa menggunakan cara memvonis atau melaksanakan kehendaknya sesuka hati sebuah penyelesaian.

Konselor sebagai salah satu pembuat rencana pelaksanaan layanan mediasi harus bisa memahami masalah yang terjadi terhadap kedua pihak yang bertikai. Konselor juga harus bisa menjadi penengah dari kedua orang yang bermasalah serta membangun jembatan penghubung diantara keduanya.

b. Klien

Berbeda dari layanan konseling perorangan atau individu, pada layanan mediasi konselor menghadapi klien yang terdiri dari dua pihak atau lebih, dua orang individu atau lebih, dua kelompok atau lebih atau kombinasi sejumlah individu atau kelompok.

Klien yang dihadapi oleh konselor itu sedang mengalami ketidakcocokan dan mereka sepakat untuk mengatasi ketidakcocokan itu. Melalui layanan mediasi, pihak-pihak yang bertikai itu diharapkan mencapai kesesuaian yang membuat hubungan mereka tidak bermasalah.

c. Masalah Klien

Permasalahan klien yang hendak dibahas dalam layanan mediasi adalah masalah hubungan yang terjadi di antara individu dari kelompok-kelompok yang sedang bertikai, yang sekarang meminta bantuan konselor untuk mengatasinya. Persoalan tersebut dapat bermula pada pertikaian atas

kepemilikan sesuatu, kejadian dadakan seperti perkelahian, persaingan memperebutkan sesuatu, perasaan tersinggung, dendam dan sakit hati, tuntutan atas hak dan sebagainya.

Permasalahan tersebut mrnjadikan pihak yang berselisih akan semangkin tidak harmonis atau bahkan antogonistis yang selanjutnya dapat menimbulkan suasana eksplosif yang dapat membawa malapetaka atau bahkan korban.

4. Teknik Layanan Mediasi

Pada pelaksanaan layanan mediasi terdapat teknik-teknik yang perlu diterapkan sehingga bertujuan untuk mengaktifkan peserta layanan siswa dalam proses layanan. Khusus pada pelaksanaan layanan mediasi, semua peserta secara individual di dorong untuk secara aktif berpartisipasi dalam proses layanan. Terdapat dua dalam layanan mediasi, yaitu teknik umum dan khusus. Pertama, teknik secara umum di antaranya;

- a. Penerimaan terhadap klien dan posisi duduk. Pertama sekali yang dilakukan dalam layanan mediasi adalah menerima klien dengan penuh hangat, hormat, akrab, dan terbuka sehingga timbul kenyamanan dalam layanan mediasi.
- b. Penstrukturan. Tahap penstrukturan dimulai dari seorang konselor harus bisa memahami peserta layanan tentang apa, mengapa, untuk apa, dan bagaimana layanan mediasi itu. Dalam penstrukturan juga dikembangkan tentang pentingnya asas-asas konseling dalam layanan mediasi terutama asas keterbukaan dan kesukarelaan.
- c. Ajakan untuk berbicara, pada tahap ini jika dalam penstrukturan yang bermasalah tidak mau berbicara, tentang masalah yang terjadi, disinilah konselor harus berperan untuk membuat yang bertikai menceritakan masalahnya. Ajakan berbicara dapat diawali dengan upaya konselor mencari tahu adanya permasalahan yang dialami para siswa dan bagaimana konselor dapat bertemu dengan mereka.

Teknik umum lainnya yang diterapkan dalam layanan mediasi adalah;

- 1) Kontak mata, kontak psikologis, dorongan minimal dan tiga M diarahkan kepada setiap siswa yang berbicara.
- 2) keruntutan, refleksi, dan pertanyaan terbuka disampaikan kepada pembicara dan dapat dijawab oleh peserta selain pembicara kehati-hatian konselor sangat dituntut, terlebih apabila jawaban atas pertanyaan terbuka diberikan oleh pihak yang berselisih atau berseberangan dengan pembicara.
- 3) Penyimpulan, penafsiran dan konfrontasi khususnya ditujukan pembicara dan secara umum boleh dianggap oleh peserta lainnya.
- 4) transferensi dan kontra transferensi sangat mungkin muncul di antara para peserta. Oleh karena itu, konselor harus secara cerdas mengendalikan diri dalam mengemukakan kontra transferensi.
- 5) Teknik eksperensial. Diterapkan untuk memunculkan pengalaman-pengalaman khusus dari peserta yang benar-benar mengalami berkenaan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam layanan mediasi.

Kedua, teknik secara khusus. Teknik-teknik khusus konseling perorangan bisa diterapkan dalam layanan mediasi. Teknik ini diterapkan dalam layanan mediasi bertujuan untuk mengubah tingkah laku para peserta layanan (siswa yang berselisih). Beberapa teknik khusus yang dapat diterapkan dalam layanan mediasi adalah;

- a. Informasi dan contoh pribadi. Teknik ini diterapkan apabila siswa benar-benar memerlukan informasi harus diberikan secara jelas dan objektif. Sedangkan contoh pribadi harus diberikan secara sederhana.
- b. perumusan tujuan, pemberian contoh dan latihan bertingkah laku. Teknik ini diterapkan untuk terbentuknya tingkah laku baru.
- c. Nasehat. Teknik ini diterapkan apabila benar-benar diperlukan. Apabila teknik yang lain sudah diterapkan secara baik, maka nasehat tidak diperlukan lagi.
- d. Peneguhan hasrat dan kontak. Teknik ini merupakan tahap pengunci atas berbagai upaya perubahan tingkah laku yang telah dilaksanakan.

5. Cakupan Isi Layanan Mediasi

Menurut Tohirin bahwa isi yang dibahas dalam layanan mediasi dapat mencakup : (1) Petikaian atas kepemilikan sesuatu, (2) Pekelahiran, (3) Perasaan tersinggung, (4) Dendam dan sakit hati, (5) Tuntunan atas hak dan lain sebagainya atau lebih banyak berkenaan dengan masalah-masalah individu yang berhubungan dengan orang lain atau lingkungan (masalah sosial).²⁶ dan bukan masalah yang bersifat kriminal.²⁷

6. Pelaksanaan Layanan Mediasi

Layanan mediasi merupakan sebuah kegiatan atau program yang memiliki runtutan tahapan yang tersistematis. Untuk dapat mempermudah pelaksanaan layanan mediasi tentulah perlu direncanakan langkah kegiatan sebelum melakukan pelaksanaan dan pada tahap akhir memiliki evaluasi sebagai pengatur/penilai tingkat keberhasilan layanan mediasi. Adapun tahapan pelaksanaan layanan mediasi sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini diawali dari mencari tahu mengenai peserta yang ingin dilakukan layanan mediasi, mengatur waktu pertemuan dengan calon peserta layanan, menetapkan fasilitas layanan dan menyiapkan kelengkapan administrasi. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Mengidentifikasi pihak-pihak yang akan menjadi peserta layanan.

Pada tahap mengidentifikasi pihak-pihak yang akan dijadikan peserta layanan, dimulai dengan proses menetapkan pihak-pihak yang akan menjadi peserta layanan melalui rujukan seperti guru, pihak lain atau atas kemauan calon peserta itu sendiri.²⁸ Terdapat tiga kondisi yang mengantarkan pihak-pihak yang bertikai untuk menjadi peserta layanan mediasi, yaitu : *pertama*, kedua belah pihak telah lelah bertikai dan mereka beritikad untuk berdamai sehingga memerlukan bantuan pihak ketiga sebagai mediator, *kedua*, salah satu

²⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah...*, h.197

²⁷ Prayitno, *Kegiatan Pendukung Konseling L.1-L.9*, (Padang: UN Padang, 2004), h. 8

²⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah...*, h.204

pihak menghendaki dengan meminta bantuan mediator sebagai pihak ketiga, *ketiga*, apabila kedua belah pihak mempunyai atasan yang membawa kedua belah pihak itu kepada konselor untuk mendapatkan bantuan mediasi. Berdasarkan hal tersebut, konselor dapat menetapkan para peserta yang akan mengikuti layanan mediasi.

2) Mengatur pertemuan dengan calon peserta layanan.

Pertemuan dapat diatur oleh konselor tanpa harus menunggu terjadinya pertikaian yang cukup cukup besar. Pertikaian sekecil apapun hendaklah dapat dijadikan sebagai alasan dilaksanakannya layanan mediasi. Oleh karena itu, konselor dapat mengatur dan menetapkan waktu pertemuan dengan pihak-pihak calon peserta layanan, yakni kapan waktu pelaksanaan layanan, dan penetapan tempat untuk melaksanakan layanan.

3) Menetapkan fasilitas layanan.

Tahap menetapkan fasilitas layanan meliputi fasilitas layanan yang akan digunakan sebagai penunjang penyelenggaraan layanan. Fasilitas tersebut dingkapkan oleh Prayitno meliputi fasilitas tempat yang digunakan sebagai penunjang suasana tercapainya hubungan positif dan kondusif bagi peserta layanan.²⁹ Tempat sebagai tatanan fisik dalam pelaksanaan layanan mediasi juga membantu terciptanya suasana kondusif bagi klien sehingga tercipta suasana nyaman dan memberikan ketenangan pada klien. Setidaknya meja dan tempat duduk serta buku agenda merupakan penunjang proses layanan mediasi.

4) Menyiapkan kelengkapan administrasi.

Menyiapkan kelengkapan administrasi yang dimaksud dalam pelayanan mediasi berupa menyiapkan alat tulis-menulis, catatan kegiatan harian dan data siswa yang terkait dalam mendukung terlaksananya pelayanan mediasi.

²⁹ Prayitno, *Kegiatan Pendukung Konseling L.1-L.9*, (Padang: UN Padang, 2004), h. 27.

b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan layanan mediasi, diawali dengan menerima pihak-pihak yang berselisih atau bertikai, menyelenggarakan penstrukturan membahas masalah-masalah yang dirasakan oleh pihak yang berselisih, menyelenggarakan perubahan tingkah laku, membina komitmen hingga pada penilaian segera.³⁰ Hal ini dapat diuraikan meliputi kegiatan berikut:

1) Menerima pihak-pihak yang berselisih.

Pelaksanaan layanan mediasi diawali dengan penerimaan terhadap klien. Konselor dituntut untuk menciptakan suasana sedemikian rupa sejak awal diterima klien. Rasa penghormatan, keakraban, kehangatan dan keterbukaan sangat diperlukan. Hal ini akan menciptakan keterlibatan suasana emosional dan menimbulkan rasa percaya klien serta menciptakan suasana keakraban.

Pelaksanaan penerimaan klien sebagai pihak-pihak yang berselisih juga diperlukan memperhatikan posisi duduk. Penataan posisi duduk diatur sedemikian rupa sehingga semua peserta merasa nyaman, pihak-pihak yang berselisih akan merasa setara, apabila kedua belah pihak (atau lebih) posisi duduk diatur untuk masing-masing pihak berkelompok. Jika lebih memungkinkan posisi duduk mereka dapat dibaurkan dan konselor berada pada titik dari lingkaran tersebut. Perlu dicermati, jauh dekatnya jarak tempat duduk konselor dan klien dapat mempengaruhi keakraban hubungan diantara keduanya.

2) Menyelenggarakan penstrukturan layanan mediasi.

Penstrukturan yang dianggap dalam pelaksanaan layanan mediasi adalah kemampuan seorang konselor dalam mengembangkan pemahaman para klien sebagai peserta layanan tentang apa, mengapa dan untuk apa, serta bagaimana layanan mediasi tersebut. Selain itu, konselor tidak memihak kecuali kepada kebenaran sangat diperlukan pada tahap penstrukturan ini, dan hal ini hendaklah dirasakan benar-benar oleh peserta layanan.

³⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah...*, h. 204.

- 3) Membahas masalah yang dirasakan oleh pihak-pihak yang menjadi peserta layanan.

Salah satu yang menjadi strategi konselor dalam layanan mediasi adalah kemampuan konselor dalam memulai pembicaraan. Diperlukan kemampuan tersebut apabila dalam penstrukturian peserta belum tergerak untuk berbicara, khususnya dengan pokok perselisihan mereka yang memerlukan mediasi. Ajakan ini dapat diawali dengan bagaimana konselor dapat bertemu dengan peserta itu. Kemudian konselor memberikan kesempatan kepada pihak-pihak peserta layanan untuk membahas permasalahan yang dirasakan oleh masing-masing pihak, semua harus secara bersama-sama membahas permasalahan yang dirasakannya dan menyelesaikannya.

Ketika posisi konselor diletakkan sebagai mediator atau pihak ketiga maka konselor haruslah mendengarkan terlebih dahulu penjelasan dari kedua belah pihak, sehingga putusan yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan dapat dicapai. Selain itu, konselor bersama peserta dapat melihat permasalahan secara *gestalt*, yaitu mencermati pokok permasalahan secara menyeluruh dan memahami keterkaitan antar masalah bukan justru melihat masalah dari sudut bagian tertentu.

- 4) Menyelenggarakan perubahan tingkah laku peserta layanan.

Pada tahapan penyelenggaraan perubahan tingkah laku peserta layanan mediasi, konselor dalam hal ini menyelenggarakan layanan mediasi dengan menggunakan teknik-teknik khusus konseling perorangan untuk mengubah tingkah laku peserta layanan, khusus berkenaan dengan permasalahan yang mereka alami.

- 5) Membina komitmen peserta layanan demi hubungan baik dengan pihak-pihak lain.

Pembinaan komitmen yang dimaksud dalam pelayanan ini ialah tahapan pengunci atas berbagai upaya perubahan tingkah laku yang telah dilaksanakan. Komitmen tersebut dapat disusun dalam bentuk kontrak yang realsisasinya akan ditindaklanjuti oleh klien bersama konselor.

6) Melakukan penilaian segera.

Ketika melewati tahapan demi tahapan, maka konselor melakukan evaluasi dengan segera terhadap peserta layanan. Penilaian dilakukan segera menjelang berakhirnya layanan mediasi. Fokus penilaian segera (*laiseg*) adalah menilai masing-masing individu peserta layanan, hubungan antar peserta layanan dalam memecahkan masalah mereka dengan ranah UCA, yaitu pemahaman baru (*understanding*) oleh klien, berkembangnya perasaan positif (*comfort*), dan kegiatan apa yang akan dilakukan klien (*action*) setelah proses pelayanan berlangsung. Kegiatan penilaian ini dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis dalam format individual atau kelompok.

c. Evaluasi

Evaluasi dalam layanan mediasi dapat dilakukan dengan tiga tahap, yaitu :

1) Penilaian Segera (*Laiseg*)

Fokus evaluasi ini adalah pemahaman, disebut demikian karena pemahaman baru klien diharapkan berkembang sejalan dengan perasaan positif dan kegiatan yang akan dilakukan klien setelah proses layanan berlangsung.

2) Penilaian Jangka Pendek (*Laijapen*)

Fokus evaluasi jangka pendek adalah kualitas hubungan antar peserta layanan, khususnya hubungan antara kedua belah pihak yang berselisih. Indikatornya adalah apakah masalah yang ada di antara mereka sudah benar-benar mereda, hilang sama sekali, atau apakah sudah berhubungan secara harmonis dan saling mendukung secara positif dan produktif.

3) Penilaian Jangka Panjang (*Laijapang*)

Penilaian ini merupakan pendalaman, perluasan, dan pematapan penilaian segera dan penilaian jangka pendek dan penilaian jangka pendek dalam rentang waktu yang lebih panjang.³¹

³¹ Eka Wahyuni Rahmawati, et.al., "Penerapan Layanan Mediasi untuk Membantu Menyelesaikan Konflik Interpersonal Siswa Kelas VIII-2 Smp Negeri 1 Larangan Pamekasan", <http://ejournal.unesa.ac.id/2020/03/3/op.html/top>.

d. Analisis hasil evaluasi

Menafsirkan hasil evaluasi dalam kaitannya dengan ketuntasan penyelesaian masalah yang dialami oleh pihak-pihak yang telah mengikuti layanan mediasi.

e. Tindak lanjut

Menyelenggarakan layanan mediasi lanjutan untuk membicarakan hasil evaluasi dan memantapkan upaya perdamaian di antara pihak-pihak yang terkait.

f. Laporan

Membicarakan laporan yang diperlukan oleh pihak peserta layanan mediasi dan mendokumentasikan laporan layanan mediasi.

7. Pendekatan dalam Layanan Mediasi

Menurut Prayitno, pendekatan yang dapat digunakan dalam layanan mediasi, yaitu :

a) Saya Oke, Kamu Juga Oke

Dalam hal ini, hubungan tersebut hendaknya didasari oleh persepsi dan sikap saya oke kamu juga oke (SOKO) yang merupakan kondisi bagai berkembangnya hubungan kondusif dan produktif.

b) Komunikasi secara Dewasa

Komunikasi secara dewasa yang dilandasi oleh status dewasa yang memiliki warna objektif, rasional, dan demokratis. Pembicara yang berposisi AEZ akan berbicara apa adanya, secaa lugas, tanpa mengkritik, menuntut, memerintah apalagi menghukum.

c) Pendekatan Komprehensif

Masalah yang terjadi diantara pihak bertikai harus dilihat secara *gesalt*, pemahaman terhadap kesatuan yang menyeluruh, tidak dilihat dari sudut-sudut bagian secara terpisah. Teknik diarahkan agar peserta layanan mampu secara jernih melihat masalah yang mereka secara *gesalt*, menyeluruh dan komprehensif.

d) Pendekatan Realistik, Bermoral dan Tanggung Jawab

Menurut Glasser yang dikutip oleh Prayitno, dalam uraiannya tentang *Reality Therapy* menegaskan bahwa kehidupan yang baik didasarkan pada kaidah-kaidah realistic, moral dan tanggung jawab. Dengan kaidah 3R (*reality, right, dan responsibility*) kehidupan akan berjalan dengan baik.

8. Faktor Pendukung Pelaksanaan Mediasi

a. Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang datang dari dalam diri individu pemegang peran itu sendiri, di antaranya:

1) Latar belakang guru pembimbing

Guru pembimbing harus berlatar belakang pendidikan strata satu atau sarjana jurusan Bimbingan dan Konseling yang memiliki ilmu memadai dan dapat menjalankan BK di sekolah dengan baik dan sesuai aturan tujuan agar dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

2) Kualitas pribadi guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Kualitas guru pribadi BK merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling ini menjadi faktor penentu pencapaian konseling yang efektif. Kepribadian tidak bisa diketahui secara nyata melainkan hanya bisa dilihat dari penampilan dan sikap sehari-hari.³²

Kualitas pribadi konselor ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut:

a) Pemahaman diri

Pemahaman diri ini berarti bahwa konselor memahami dirinya dengan baik, dan memahami secara pasti apa yang dia lakukan, mengapa dia melakukan hal itu dan masalah apa yang harus diselesaikan.

b) Kompeten

Yang dimaksud kompeten adalah bahwa konselor harus memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral sebagai pribadi yang berguna.

c) Dapat dipercaya

³² Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), h. 9.

Guru pembimbing harus memiliki sikap dapat dipercaya agar siswa bisa terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapinya kepada guru pembimbing tanpa merasa takut masalahnya akan dibeberkan kepada orang lain.

d) Jujur

Jujur artinya adalah konselor harus bersikap transparan atau terbuka dan asli.

e) Bersikap hangat

Yang dimaksud bersikap hangat adalah ramah, penuh perhatian, dan memberikan kasih sayang. Klien yang meminta bantuan konselor, pada umumnya yang kurang memahami kehangatan dalam hidupnya, sehingga dia kehilangan kemampuan untuk bersikap ramah, memberikan perhatian dan kasih sayang.

f) Sabar

Melalui kesabaran, konselor dalam proses konseling dapat membantu klien mengembangkan dirinya secara alami. Sikap sabar konselor menunjukkan lebih memperhatikan diri klien dari pada hasilnya. Konselor yang sabar cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku yang tidak tergesa-gesa.

g) Menjadi pendengar yang aktif

Artinya adalah mampu berhubungan dengan orang lain, mampu berbagi ide atau gagasan, perasaan, dan masalah yang sebenarnya bukan masalahnya, memperlakukan klien dengan cara yang dapat menimbulkan respon yang bermakna, dan berkeinginan untuk berbagi tanggung jawab secara seimbang dengan klien dalam konseling.³³

b. Faktor eksternal

³³Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 59.

Faktor eksternal yaitu gaktor dorongan yang datang dari luar diri pemegang peranan. Seperti halnya fasilitas, perlengkapan, tata ruangan dan lain sebagainya.

1) Penyediaan fasilitas

Fasilitas yang dimaksud di sini adalah fasilitas fisik dan teknis. Kedua fasilitas ini merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah sebagai layanan mediasi. Fasilitas yang perlu disediakan adalah:

a) Fasilitas fisik

Fasilitas fisik mencakup ruangan bimbingan dan konseling serta alat-alat perlengkapan ruangan. Di antara ruangan BK terdapat ruang kerja konselor, ruang pertemuan, ruang administrasi, penyimpanan data dan sebagainya. Sedangkan alat perlengkapan yang dimaksud adalah seperti meja, kursi, tempat penyimpanan catatan (almari, rak dan sebagainya), papan tulis dan papan pengumuman.

b) Fasilitas teknis

Fasilitas teknis yang dimaksud adalah alat-alat penghimpun data seperti angket, tes, inventori, daftar, cek dan sebagainya.

2) Penyediaan anggaran biaya

Untuk kelancaran program bimbingan dan konseling perlu disediakan anggaran-anggaran yang memadai untuk biaya-biaya dalam pos sebagai berikut:

- a) Pembiayaan pesonel
- b) Pengadaan dan pengembangan alat-alat teknis
- c) Biaya operasional
- d) Biaya penelitian atau riset.³⁴

³⁴ Dewa Ketut Sukadi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 40.

C. Peningkatan Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Kata disiplin berasal dari kata *discipline* yang berarti pengajaran atau latihan, berawal dari kata *discipulus* yang berarti pembelajaran.³⁵ Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan karena merupakan hal-hal yang dilarang.

Disiplin adalah taat kepada peraturan yang telah disusun dan dilakukan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan itu. Disiplin adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap, sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.³⁶ Patuh yang dimaksud bukan hanya karena adanya unsur paksaan atau tekanan akan tetapi patuh yang dimaksud adalah patuh karena kesadaran dari diri sendiri tentang pentingnya segala peraturan dan larangan. Dengan berdisiplin kita dapat terhindar dari permasalahan perilaku.

Disiplin menjadi hal yang sangat penting bagi individu terutama peserta didik, hal ini dikarenakan disiplin dapat mengembangkan karakter yang baik pada diri seseorang, maka dari itu perlu untuk selalu berdisiplin. Apabila tidak ada kedisiplinan maka akan banyak timbul persoalan, konflik hingga kekacauan di suatu lembaga pendidikan. Disiplin membantu peserta didik dalam berperilaku, selain itu seseorang dapat mengendalikan dirinya, memberi batasan serta memperbaiki akhlak yang buruk menjadi lebih baik. Dengan disiplin juga membantu peserta didik untuk bersikap patuh, setia dan berpikir secara teratur. Disiplin tidak tumbuh begitu saja dengan sendirinya akan tetapi seseorang yang melakukan disiplin karena adanya pembiasaan, pelatihan,

³⁵ Sinungan, *Produktivitas: Apa dan Bagaimana* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 25.

³⁶ Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 230-231.

pembinaan, penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu yang harus dimulai masih kecil.

Manajemen yang paling penting dalam kehidupan adalah kedisiplinan, dengan disiplin seseorang akan mendapatkan arah tujuan hidup yang jelas, disiplin juga menjadi hal yang mutlak untuk mencapai kesuksesan dalam hidup di dunia maupun di akhirat nanti. Di dalam Alquran juga dijelaskan tentang disiplin sebagaimana firman Allah Swt., sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (QS. Al-‘Asr 103 : 1-3)³⁷

Ayat di atas menjelaskan tentang disiplin waktu. Sumpah demi masa. Masa ini menunjukkan kemuliaan dan nilai penting waktu. Dalam ayat ini juga mengingatkan pada asalnya manusia dalam kerugian, kecuali manusia yang menyandang empat sifat yang menyatukan seluruh kebaikan, yaitu beriman kepada Allah Swt, beramal saleh, saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk bersabar. Dalam ayat ini juga menjelaskan seseorang yang disiplin waktu, maka manusia akan sukses untuk diri sendiri dan orang lain.³⁸

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan kedisiplinan adalah usaha untuk mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap semua ketentuan yang telah disetujui bersama agar pemberian hukuman terhadap seseorang dapat dihindari. Hal tersebut juga dapat menekankan pada peraturan dan tata tertib dalam prinsip keteraturan, pemberian perintah,

³⁷Kementerian Agama, *Asy-Syifa Al-Qur'an...*, h. 601.

³⁸ Wahbah al-Zuhayly, *Tafsir Wasith* (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 879-880.

larangan, pujian dan hukuman dengan paksaan untuk mencapai kondisi yang baik

2. Aspek-Aspek Kedisiplinan

Aspek kedisiplinan antara lain adalah

- a) Ketertiban terhadap peraturan dan tanggung jawab
- b) Ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan
- c) Tanggung jawab memunculkan sikap jujur dan penuh tanggung jawab atas perbuatan dan berani menanggung resiko.

3. Faktor Pendukung Kedisiplinan

Menurut Santrock menyebutkan ada lima faktor penting yang mempengaruhi upaya pembentukan disiplin adalah sebagai berikut:

- a) Latar belakang kultur kehidupan keluarga. Keluarga merupakan institusi pertama yang besar pengaruhnya dalam mengajarkan dan menanamkan disiplin. Keluarga yang hidup dalam lingkungan yang teratur, disiplin, dan menghargai orang lain, dan berperilaku sesuai dengan norma-norma, akan mewujudkan kebiasaan yang baik pada masing-masing anggota keluarga sehingga orang tua mampu membimbing dan menanamkan disiplin pada anaknya.
- b) Sikap dan karakter orang tua. Setiap orang tua memiliki sikap dan karakter yang berbeda-beda.
- c) Latar belakang pendidikan dan status ekonomi, orang tua yang berpendidikan menengah ke atas dan berstatus ekonomi yang baik (mampu memenuhi kebutuhan pokok keluarga), dapat mendisiplinkan anak-anaknya dengan kurang terarah.
- d) Kebutuhan dan keharmonisan keluarga. Keluarga yang utuh secara structural, yaitu ibu dan ayahnya tidak bersama dalam satu keluarga, akan memberi negatif terhadap penanaman disiplin pada anak.
- e) Cara maupun tipe dalam mendisiplinkan anak. Setiap orang tua memiliki cara maupun tipe berbeda-beda dalam mendisiplinkan anak. Ada beberapa

cara dalam mendisiplinkan anak yaitu dengan otoriter, permisif, dan demokratis.³⁹

Kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor tersebut adalah:

a) Faktor intern

Faktor intern yaitu faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1) Faktor pembawaan

Baik buruknya perkembangan individu sepenuhnya bergantung pada pembawaannya.

2) Faktor kesadaran

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan. Disiplin akan lebih mudah ditegakkan apabila timbul dai kesadaran setiap manusia untuk selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur, dan bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar.

3) Faktor minat dan motivasi

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut, dan kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.

4) Faktor pengaruh pola pikir

Pola pikir yang telah ada terlatih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatan dangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika orang mulai berpikir akan pentingnya disiplin, maka ia akan melakukannya.

b) Faktor ekstern

Faktor ekstern yaitu faktor yang berada di luar diri orang yang bersangkutan, meliputi:

³⁹ Santrock, John W, *Perkembangan Anak Jilid I* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 180-182.

1) Teladan

Teladan adalah contoh perbuatan dan tindakan sehari-hari dari seseorang yang berpengaruh, keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses, karena keteladanan itu menyediakan isyarat-isyarat non verbal sebagai contoh yang jelas untuk ditiru.

2) Nasehat

Dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Oleh karena itu, teladan dirasa kurang cukup untuk mempengaruhi seseorang agar disiplin.

3) Faktor latihan

Melatih berarti memberi anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi kejadian atau masalah yang akan datang. Latihan melakukan sesuatu dengan disiplin yang baik dapat dilakukan sejak kecil sehingga lama-kelamaan akan terbiasa melaksanakannya, jadi dalam hal ini sikap disiplin yang ada pada seseorang selain berasal dari pembawaan bisa dikembangkan melalui latihan.

4) Faktor lingkungan

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan yaitu lingkungan, demikian juga dalam hal disiplin. Lingkungan sekolah misalnya, dalam kesehariannya peserta didik terbiasa melakukan kegiatan yang tertib dan teratur karena lingkungan yang mendukung serta memaksanya untuk berdisiplin.

4. Penanaman dan Penegakkan Kedisiplinan

Alat yang ampuh dalam mendidik karakter adalah dengan kedisiplinan. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Dalam penegakkan kedisiplinan dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu salah satunya dengan peningkatan motivasi. Motivasi itu sendiri merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu.

Dengan demikian, yang perlu kita ingat bahwa penanaman disiplin itu harus dimulai dari dalam diri kita sendiri, sebelum kita menyuruh atau

mengatur disiplinnya orang lain, misalkan sekolah memberikan peraturan harus datang lima menit sebelum pelajaran dimulai. Dalam hal ini seorang guru juga harus datang sesuai dengan peraturan, karena peserta didiknya akan meniru semua yang dilakukan oleh guru, untuk itu guru harus memberikan contoh yang baik pada peserta didiknya.

D. Kajian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang membahas seperti penelitian ini, di antaranya:

1. Jurnal dengan judul "Penerapan Metode Konseling Behavioral Guna Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Pada Kelas X IIS MAN 1 Barabai". Kesimpulan pada jurnal ini adalah; 1) Mengacu pada data awal siswa kelas XI IIS 1 MAN 1 Barabai, telah terjadi peningkatan disiplin belajar siswa pada siklus I melalui penerapan konseling behavioral yang dilakukan secara klasikal. Hal ini dibuktikan hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu kategori sangat tinggi sebanyak 12 orang (30%), kategori tinggi sebanyak 21 orang (52,5%), kategori sedang sebanyak 4 orang (10%), kategori rendah sebanyak 3 orang (7,5%), dan tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori sangat rendah. 2) Mengacu pada hasil tes siklus I siswa kelas XI IIS 1 MAN 1 Barabai, telah terjadi peningkatan disiplin belajar siswa pada siklus II melalui penerapan konseling behavioral yang dilakukan secara klasikal. Hal ini dibuktikan hasil yang diperoleh pada siklus II yaitu kategori sangat tinggi sebanyak 14 orang (35%), kategori tinggi sebanyak 26 orang (65%), dan tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori sedang, rendah, dan sangat rendah.⁴⁰

Penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian di atas. Pada penelitian di atas, lebih dalam metodologi penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, sedangkan pada penelitian yang akan

⁴⁰Mahmudah, "Penerapan Metode Konseling Behavioral Guna Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Pada Kelas X IIS MAN 1 Barabai", dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman, vol. 3, no. 2 (2017).

peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif. Untuk tempat penelitian juga dilakukan di tempat yang berbeda, sehingga hasil dari penelitian tentunya akan berbeda.

Jurnal dengan judul "Program Kedisiplinan Siswa di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus di Dayah Terpadu (*Boarding School*) SMA Babul Maghfirah Aceh Besar". Kesimpulan pada jurnal ini adalah upaya Program kedisiplinan di SMA Babul Maghfirah sudah diprogramkan dengan baik, yang terlihat dengan terpenuhinya pengelolaan program manajemen yang meliputi kegiatan: 1) perencanaan (*planning*), berupa: ketentuan umum sekolah, ketentuan khusus untuk siswa, keindahan, keamanan lingkungan, ketertiban, sanksi dan penghargaan; 2) pengelompokan (*organizing*) dilakukan dengan dibentuknya tim kedisiplinan sampai ke kelas. 3) penerapan (*actuating*) dimulai dengan sosialisasi, menggunakan media cetak seperti: slogan yang ditempelkan pada dinding dan tempat-tempat strategis, penggunaan pengeras suara sebagai pengingat waktu di pagi hari supaya tidak terlambat ke sekolah; 4) pengawasan (*controlling*) dilakukan langsung oleh kepala sekolah dan ini sangat berpengaruh terhadap terlaksananya program disiplin, laporan mingguan, bulanan dari guru bimbingan dan konseling, guru bidang studi dan wali kelas; 5) evaluasi secara keseluruhan meliputi tiga aspek, yaitu: disiplin hasil belajar, disiplin sikap, disiplin perbuatan; 6) hukuman diberikan dalam konteks untuk memberikan efek jera tanpa. Sedangkan Langkah untuk tercapainya kedisiplinan siswa yang baik, upaya pengembangan disiplin dilakukan melalui: a) kegiatan ekstrakurikuler; b) mengembangkan *modelling* atau contoh teladan; dan c) mengembangkan pemahaman siswa terhadap disiplin.⁴¹

Penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian di atas. Perbedaan yang sangat jelas antara penelitian di atas dengan penelitian ini adalah lokasi. Penelitian di atas dilakukan di SMA Babul

⁴¹Najmuddin, "Program Kedisiplinan Siswa di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus di Dayah Terpadu (*Boarding School*) SMA Babul Maghfirah Aceh Besar", dalam Jurnal Pendidikan Islam, vol. 8, no. 2 (2019).

MAghfirah Aceh Besar, sedangkan penelitian ini dilakukan di MAN 3 Medan, sehingga membuahkan hasil yang berbeda pula.

Jurnal dengan judul "Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling". Kesimpulan pada jurnal ini yaitu: pelaksanaan disiplin siswa yang tergolong tergolong kategori baik yaitu pelaksanaan disiplin siswa dalam kerapian, pelaksanaan disiplin siswa dalam kerajinan, dan pelaksanaan disiplin siswa dalam pengaturan waktu belajar. Sedangkan secara rata-rata pelaksanaan disiplin siswa dalam kategori cukup baik yaitu pelaksanaan disiplin siswa dalam kebersihan lingkungan dan pelaksanaan disiplin siswa dalam kelakuan. Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan disiplin siswa di sekolah secara rata-rata yang tergolong kategori baik yaitu diri sendiri dan teman sebaya, sedangkan yang berkategori cukup baik yaitu dari lingkungan.⁴²

Penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian di atas. Pada penelitian di atas masih bersifat global dan belum spesifik. Sebagaimana pelayanan bimbingan dan konseling masih bersifat global. Dalam penelitian yang akan peneliti teliti difokuskan pada layanan mediasi. Layanan mediasi merupakan bagian dari layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan terhadap peserta didik. Dengan demikian, perbedaan ini akan membuahkan hasil yang berbeda pula.

⁴² Fani Julia Fiana, Daharnis dan Mursyid Ridha, "Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling", dalam *Jurnal Ilmiah Konseling*, vol. 2, no. 23 (2013).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada tesis ini penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, adapun penelitian deskriptif yang dimaksud adalah menggambarkan tentang keadaan yang sebenarnya di tempat yang diteliti baik itu mengenai variabel ataupun gejala.⁴³ Penelitian kualitatif menurut Moleong adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami keadaan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pendapat seseorang (persepsi), tingkah laku, motivasi, maupun tindakan lain yang memiliki dampak dan dengan cara menggambarkan hasil penelitian tersebut menggunakan kata dan bahasa yang baik dalam suatu konteks khusus secara alamiah serta memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁴

Berdasarkan pengertian di atas maka penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dilakukan dalam keadaan atau kondisi alamiah (penelitian naturalistik). Dari hal ini peneliti berupaya mendeskripsikan tentang bagaimana implementasi layanan mediasi dalam meningkatkan disiplin siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi atau tempat penelitian yang hendak diteliti yaitu di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Medan, jalan Pertahanan nomor 99, kecamatan Medan Amplas, Patumbak.

2. Waktu Penelitian

Jadwal pelaksanaan penelitian ini yaitu selama satu bulan, terhitung pada bulan Januari hingga bulan Maret 2020.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 310.

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian menggunakan data primer (manusia) dan data sekunder (bukan manusia).

1. Sumber data primer yang dimaksud adalah semua pihak yang terkait dalam penelitian ini terutama kepala madrasah, pendidik maupun konselor, peserta didik yang pernah diberi layanan mediasi maupun pihak lainnya di MAN 3 Medan. Dari semua sumber tersebut harus dilakukan wawancara secara langsung serta data yang didapatkan harus apa adanya (asli).
2. Sedangkan sumber data primer yang dimaksud berupa dokumen seperti buku catatan peserta didik yang bermasalah, foto maupun semua dokumen temuan umum di MAN 3 Medan.

Dari sumber data di atas maka peneliti mengambil sumber data dengan menggunakan teknik *purposive* (dilakukan secara terus menerus) dan *snowball* (dari sedikit menjadi banyak). Dengan demikian, sumber data pada penelitian ini adalah:

1. Kepala Mandrasah Aliyah Negeri 3 Medan
2. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan MAN 3 Medan
3. Tenaga pendidik (guru) Bimbingan dan Konseling (BK)
4. Tenaga Administrasi ataupun orang-orang yang dianggap penting dalam penelitian ini.
5. Orang tua siswa.
6. Siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan dalam mendapatkan sekaligus mengumpulkan informasi di tempat yang diteliti.⁴⁵

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan di adalah:

⁴⁵Rusdian Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Rijal Institute dan Lanarka Publisher, 2007), h. 57.

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, dimana wawancara ini berlangsung antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari narasumber. Adapun teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data langsung dari informan penelitian di antaranya adalah:

- a. Masalah yang ditangani guru bimbingan dan konseling melalui layanan mediasi di MAN 3 Medan.
- b. Layanan mediasi dapat mendukung peningkatan disiplin siswa di MAN 3 Medan.
- c. Gambaran keberhasilan layanan mediasi dalam meningkatkan disiplin siswa di MAN 3 Medan.

2. Observasi

Observasi atau sering disebutkan dengan pengamatan, merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif, adapun tujuan pengamatan yang dimaksud adalah untuk memperhatikan kegiatan atau pun keadaan ditempat yang di teliti dengan menggunakan panca indra.⁴⁶

Penggunaan teknik pengamatan (observasi) ini dilakukan untuk mengumpulkan data di antaranya:

- a. Proses pelaksanaan kegiatan layanan mediasi di MAN 3 Medan
- b. Kedisiplinan peserta didik di MAN 3 Medan
- c. Tempat atau lokasi suasana keadaan pelaksanaan layanan mediasi
- d. Sarana dan prasarana yang menunjang implementasi layanan mediasi di MAN 3 Medan.
- e. Tenaga pendidik (guru) yang terlibat dalam implementasi layanan mediasi di MAN 3 Medan.
- f. Kegiatan atau aktivitas pendidikan MAN 3 Medan.
- g. Pelaksanaan kegiatan layanan mediasi di MAN 3 Medan.

⁴⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 134.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik dalam mendapatkan dan mengumpulkan informasi, adapun hal yang berkaitan dengan dokumentasi yaitu seperti buku catatan, surat kabar, foto dan sebagainya. Adapun yang dokumentasi digunakan sebagai salah satu sumber pengumpulan data adalah dokumen terkait seperti buku catatan konselor layanan mediasi terhadap peserta/klien, dokumen rancangan, pelaksanaan dan evaluasi layanan mediasi .

Teknik dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data-data yang berkaitan di antaranya:

- a. Sejarah berdirinya MAN 3 Medan.
- b. Visi dan Misi MAN 3 Medan.
- c. Letak geografis MAN 3 Medan.
- d. Sarana dan prasarana pendukung implementasi layanan mediasi MAN 3 Medan.
- e. Struktur organisasi MAN 3 Medan.
- f. Proses kegiatan layanan mediasi.

E. Teknik Analisis Data

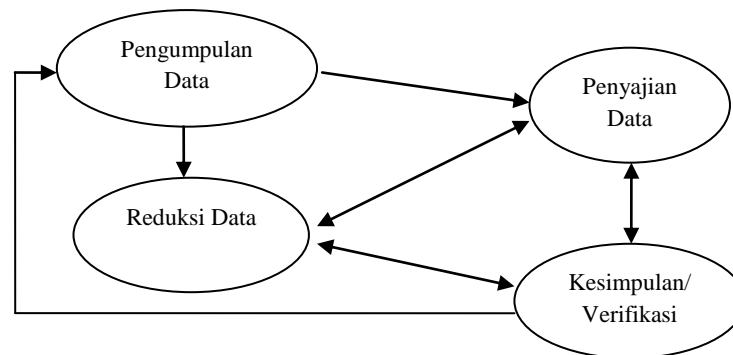
Analisis data adalah suatu proses atau rangkaian kegiatan dalam megurutkan data sehingga ditemukannya tema atau hasil penelitian.⁴⁷ Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini selama di lapangan adalah dengan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman.

Menurut Miles dan Huberman dalam Prastowo, bahwa ada tiga proses yang harus dilakukan dalam analisis data kualitatif diantaranya, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁴⁸ Model Miles dan Huberman dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut:

⁴⁷ *Ibid.*, h. 280.

⁴⁸ Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan*, h. 241.

Gambar. 1
Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman



1. Proses I: Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan data yang baik data berupa abstrak atau data “kasar” yang dihasilkan dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini dilakukan secara kontinyu sampai penelitian berakhir dan catatan tersebut menjadi laporan yang tersusun rapi.

2. Proses II: Penyajian Data

Penyajian data adalah kelanjutan dari reduksi data dimana data yang sudah terkumpul ditarik kesimpulan dan selanjutnya mengambil tindakan. Dengan melihat hasil penyajian maka secara tidak langsung kita telah memahami apa yang terjadi dan tindakan apa yang dilakukan selanjutnya.

3. Proses III: Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Proses terakhir adalah proses penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setiap penarikan kesimpulan yang dilakukan diawal masih bersifat sementara. Kesimpulan tersebut bisa saja berubah jika ditemukan bukti-bukti yang valid. Namun sebaliknya jika kesimpulan awal ditemukan beserta bukti-buktinya yang valid ketika si peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.⁴⁹

⁴⁹ *Ibid.*, h. 242-250.

Ketiga analisis data di atas saling berhubungan dan berkesinambungan jika salah prosesnya tidak dilakukan ketika dilapangan, maka bisa saja hasil dari penelitian tidak valid dan tidak dapat dipercaya. Maka dari itu penting kiranya dilakukan ketiga proses tersebut untuk membangun wawas umum (analisis).

Berdasarkan model analisis di atas maka dalam pengolahan data dan analisis data peneliti membuat langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peneliti mengunjungi lokasi penelitian dengan membawa surat izin penelitian, untuk mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait dengan masalah implementasi layanan mediasi dalam peningkatan disiplin siswa.
2. Setelah mendapatkan izin penelitian barulah peneliti mulai mengumpulkan data melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi, dengan membuat catatan-catatan penting selama dilapangan. Setelah membuat catatan penting barulah menyeleksi dan menyusun satu persatu data tersebut.
3. Selanjutnya setelah menyeleksi dan menyusun catatan, peneliti melakukan cek dari hasil wawancara sambil menganalisis kebenaran data. Jika ada penambahan atau pengurangan terkait informasi yang didapat maka peneliti membuat paraf dan tanggal perubahan hasil wawancara.
4. Apabila hasil dari wawancara tidak berubah maka, peneliti melakukan tindak lanjut dengan melakukan penafsiran data dengan menggunakan bahasa dari peniliti sendiri, selanjutnya data akan dipaparkan sampai dengan kesimpulan akhirnya. Adapun penyajian yang dimaksud dalam bentuk deskriptif atau gambaran, dan didukung dengan data-data lainnya demi kesempurnaan hasil penelitian.

Selain teknik analisis di atas peneliti juga menggunakan teknik analisis lainnya yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

1. *Purposive sampling* yaitu teknik analisis data dengan melakukan banyak pertimbangan terhadap sampel yang ingin dijadikan sebagai informan.

Misalkan seseorang yang dianggap paling mengerti tentang masalah tersebut.

2. *Snowball sampling* yaitu sampel yang didiambil yang awalnya berjumlah hanya sedikit namun kemudian menjadi banyak (besar) dan berakhir jika hasil yang ditemukan sudah jenuh atau sama.⁵⁰

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian hal yang harus dilakukan salah satunya adalah teknik pemeriksaan keabsahan data. Untuk melakukan keabsahan data maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁵¹

Dari hal di atas, peneliti dalam menguji keabsahan data hasil penelitian yang dilakukan, menggunakan uji *credibility* (validitas internal) artinya hasil penelitian harus dapat kepercayaan. Adapun tahapan yang dilakukan dalam pemeriksaan keabsahan data diantaranya:

1. Peneliti terjun langsung dalam penelitian.
2. Pengamatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan memusatkan diri pada persoalan yang terjadi, hal ini bertujuan agar mendapatkan informasi sampai sedetail mungkin.
3. Langkah terakhir adalah menggunakan triangulasi

Triangulasi adalah salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan sesuatu yang ada di luar data, hal ini bertujuan untuk mengecek dan membandingkan data tersebut. Moleong menjelaskan bahwa pengecekan data menggunakan triangulasi merupakan suatu usaha yang peneliti lakukan agar dapat mengkonfirmasi semua informasi yang telah dikumpulkan dengan sumber relevan yang lain untuk mendapatkan tanggapan. Ada 3 macam triangulasi untuk teknik pembandingan yaitu:

⁵⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif.*, h. 300.

⁵¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 324.

- a. Triangulasi sumber yaitu pengecekan data yang dilakukan dengan cara melalui beberapa sumber. Dari beberapa sumber berbeda tersebut harus menemukan jawaban yang sama dengan pertanyaan yang peneliti berikan.
- b. Triangulasi teknik yaitu pengecekan dengan menggunakan teknik yang berbeda seperti observasi dan dokumentasi.
- c. Triangulasi waktu yaitu mengecek data dengan melakukan wawancara observasi dan teknik lainnya dalam waktu yang berbeda akan tetapi pertanyaan dan jawaban tetap sama.⁵²

Teknik di atas dilakukan secara terus menerus, berkelanjutan dan saling berkesinambungan hal ini agar data yang diperoleh menjadi valid dan setelah itu barulah dibuat transkrip dan melakukan konfirmasi kepada informan untuk menyesuaikan, selanjutnya dilakukan perbaikan, modifikasi maupun menyempurnakan kebenarannya serta dapat dipercaya.

⁵² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif..*, h. 330-331.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MAN 3 Medan

Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 3 (MAN 3) Medan tidak terlepas dari banyaknya peminat siswa-siswi untuk masuk ke Madrasah Aliyah Negeri 1 (MAN 1) Medan yang berasal dari daerah Patumbak, maka pada tahun 1993 dibuatlah kelas jauh Madrasah Aliyah Negeri 1 (MAN 1) Medan yang saat itu dipimpin oleh Bapak Drs. H. Suangkupon Siregar sebagai Kepala Sekolah dan sebagai pengawas secara resmi ditunjuk Bapak Drs. Sukoco yang belajarnya bersebelahan dengan MTsN 1 Medan. Dengan demikian, kelas jauh Madrasah Aliyah Negeri 1 (MAN 1) Medan didirikan dijalan Pertahanan No. 99 Kelurahan Timbang Deli Kecamatan Medan Amplas Provinsi Sumatera Utara.

Peningkatan peminat siswa-siswi akan kelas jauh Madrasah Aliyah Negeri 1 (MAN 1) Medan, sehingga pada tahun 1996 Kementerian Agama mengeluarkan SK Menteri Agama : No. 515 A, tertanggal 25 November 1995 terkait Surat Keputusan Pendirian Madrasah Aliyah Negeri 3 (MAN 3) Medan. Oleh karena dirikan MAN 3 yang terletak gedung belajarnya bersebelahan dengan MTsN 1 Medan, maka Bapak Drs. Sukoco ditunjuk sebagai Kepala Madrasah MAN 3 pertama.

Keberadaan Madrasah Aliyah Negeri 3 (MAN 3) Medan merupakan pendidikan formal pada jenjang yang setara/setingkat dengan Sekolah Menengah Atas dengan pengelola Kementrian Agama. Proses pendidikan pada Madrasah Aliyah harus ditempuh dalam waktu 3 tahun dimulai dari kelas 10 sampai kelas 12.

Pada tahun pendidikan jenjang kedua (kelas 11), siswa-siswa juga berhak untuk memfokuskan diri pada jurusan peminatan yang akan ditempuh hal ini serupa dengan siswa-siswi yang berada di sekolah SMA. Madrasah Aliyah Negeri 3 (MAN 3) Medan menawarkan 3 jurusan yang tersedia bagi

siswa-siswinya, yakni; Ilmu Alam, Ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Keagamaan Islam.

Pada tahun pendidikan jenjang terakhir (kelas 3), siswa-siswi diwajibkan untuk mengikuti standar kelulusan nasional yaitu Ujian Nasional yang menandakan siswa-siswi ketika lulus nantinya berhak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya di Perguruan Tinggi Umum, Perguruan Tinggi Agama ataupun dapat langsung bekerja. Dengan demikian Madrasah Aliyah Negeri 3 (MAN 3) Medan memiliki kesetaraan derajat pendidikan dengan Sekolah Menengah Atas.

2. Profil MAN 3 Medan

- 1) Nama Sekolah : Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan
- 2) NSM : 311127503312
- 3) NPSN : 60725195
- 4) Alamat : Jl. Pertahanan No. 99
 - a. Kelurahan : Timbang Deli
 - b. Kecamatan : Medan Amplas
 - c. Kota : Medan
 - d. Provinsi : Sumatera Utara
- 5) Telpon : 061-7879581
- 6) Website : man3medan.sch.id
- 7) E-mail : info@man3.sch.id
: man3medan@yahoo.com
- 8) Izin Penegrian : Nomor 5 Tahun 1997 Tanggal 1 Maret 1997

3. Visi dan Misi MAN 3 Medan

a. Visi MAN 3 Medan

Visi Madrasah Negeri Aliyah Negeri 3 Medan dalam menjalankan programnya yaitu :

“Membentuk insan yang beriman, berakhlaqulkarimah, berilmu, kreatif serta peduli dengan lingkungan dan masyarakat”.

b. Misi MAN 3 Medan

Untuk menjalankan visi tersebut, maka Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan memiliki misi, yaitu :

1. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan agama.
2. Menumbuhkan sikap sopan santun dan berbudi pekerti luhur.
3. Membiasakan budaya rapi dan disiplin.
4. Membangkitkan rasa kebersamaan dan musyawarah.
5. Memotivasi belajar dikalangan siswa.
6. Melaksanakan PBM/bimbingan secara intensif.
7. Melaksanakan kegiatan pengembangan diri yang berkaitan dengan minat dan bakat siswa.
8. Meningkatkan semangat musabaqoh (kompetisi).
9. Mencintai lingkungan hidup yang bersih dan sehat.
10. Menumbuhkan semangat berinfaq dan bersodaqoh
11. Menjalin kerja sama dengan orangtua siswa dan masyarakat.

4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Guru merupakan ujung tombak terlaksananya proses kegiatan belajar di sekolah/madrasah. Keberadaan guru sangatlah menjadi bagian yang paling penting demi terlaksana dengan lancarnya kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor tata usaha MAN 3 Medan, dapat dilihat pada *lampiran* Tabel 4.1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MAN 3 Medan.

5. Struktur dan Program Organisasi

Berikut ini adalah struktur organisasi dan tupoksi di MAN 3 Medan :

1. Kepala MAN 3 Medan
2. Ka. Tata Usaha MAN 3 Medan
3. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
4. Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana
5. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan

6. Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas Bimbingan Konseling

7. Wali Kelas dan OSIM

Demi meningkatkan kualitas Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, terdapat program kerja yang menangani masing-masing bidang seperti kelembagaan, kurikulum, sarana dan prasarana, ketenagaan, kesiswaan, hubungan masyarakat serta pengawasan dan evaluasi. Adapun tugas masing-masing program kerja tersebut antara lain :

1. Kelembagaan

Bagian kelembagaan memiliki tugas diantaranya sebagai penyusun bahan kebijakan teknis, sebagai perencana kegiatan dan program, penganalisis, mengkoordinasi, memfasilitasi, monitoring, evaluasi dan pelaporan di bidang kelembagaan. Adapun tugas pokoknya dalam kelembagaan ini adalah diantara lain: sebagai pembuat struktur organisasi madrasah, membagikan tugas kepada setiap anggota dan unsur organisasi, menciptakan keharmonisan dalam setiap pekerjaan antar anggota organisasi, selalu menumbuhkan sifat profesional anggota organisasi serta menumbuhkan pribadi yang mandiri.

2. Kurikulum

Bagian kurikulum mempunyai tugas mengatur mengenai rancangan pembelajaran dimulai dari pembuatan tujuan pembelajaran, isi pembelajaran, bahan pelajaran, hingga metode atau cara yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam melaksanakan tugas pokoknya, bidang kurikulum menjalankan fungsi antara lain: meningkatkan serta memperdalam pengetahuan mengenai kurikulum hingga sampai perangkatnya, meningkatkan nilai-nilai positif dan baik, selalu baik terhadap intra maupun ekstra kurikuler serta meningkatkan program pembinaan mental spiritual.

3. Sarana dan Prasarana

Bagian sarana dan prasarana mempunyai tugas memfasilitasi dan mengadakan infrastruktur dan hal-hal yang mendukung terlaksananya suasana

belajar yang kondusif dan efisien. Dalam melaksanakan tugas pokoknya, bidang sarana dan prasarana menjalankan fungsi antara lain: memelihara semua fasilitas yang ada, selalu memperhatikan serta menyediakan sarana prasarana baru, serta menjalankan prinsip 8 K.

4. Ketenagaan

Bagian ketenagaan mempunyai tugas mengatur para tenaga kependidikan terutama pendidik sesuai dengan bidang dan kemampuannya. Dalam melaksanakan tugas pokoknya, bidang ketenagaan menjalankan fungsi antara lain: meningkatkan personil yang berkualitas dan profesional, meningkatkan motivasi dalam bekerja, selalu bisa berinovasi dan kreatif, berpikiran maju dan terus bisa berkembang sesuai tuntutan zaman, bertanggung jawab serta disiplin.

5. Kesiswaan

Bagian kesiswaan mempunyai tugas mengatur dan menyiapkan segala hal yang menunjang prestasi dan kegiatan belajar siswa. Dalam melaksanakan tugas pokoknya, bidang kesiswaan memiliki fungsi antara lain: penyempurnaan setiap program kegiatan, fokus kepada meningkatkan prestasi dan mutu, menciptakan pribadi yang beriman dan bertaqwa, menanamkan serta menumbuhkan sifat disiplin dan bertanggung jawab.

6. Hubungan Masyarakat

Hubungan masyarakat merupakan bagian terpenting dalam menunjang kelancaran pendidikan berlangsung. Hubungan masyarakat yang terjalin dengan baik akan menciptakan kemajuan sekolah. Dalam melaksanakan tugas pokoknya, humas memiliki fungsi antara lain: saling berkerja sama tanpa memandang status, selalu berperan dan peduli terhadap program, selalu menjalin silaturahmi dan berperan dalam organisasi alumni, bekerjasama dan saling mendapatkan keuntungan.

7. Pengawasan dan Evaluasi

Dalam melaksanakan program sekolah tentu dibutuhkan pengawasan dan penilaian agar mengetahui tingkat keberhasilan suatu program. Dalam melaksanakan tugasnya, bidang pengawasan dan evaluasi memiliki fungsi:

pengawasan dan evaluasi bersifat menyeluruh, terlaksana secara rutin dan incidental, terprogram dan terencana serta mengarahkan pada pencapaian visi dan misi.

6. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan pada tahun ajaran 2019/2020 berjumlah 914 peserta didik, yang terdiri atas 356 siswa (laki-laki) dan 558 siswi (perempuan). Dari jumlah 914 siswa tersebut, pada kelas X terdapat 333 peserta didik terdiri atas 149 siswa (laki-laki) dan 184 siswi (perempuan), pada kelas XI terdapat 318 peserta terdiri atas 111 siswa (laki-laki) dan 207 siswi (perempuan), serta pada kelas XII terdapat 263 peserta terdiri atas 83 siswa (laki-laki) dan 180 siswi (perempuan).

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Cara Guru Bimbingan Konseling Menangani Masalah Siswa Melalui Layanan Mediasi Di MAN 3 Medan

Layanan mediasi merupakan sebuah kegiatan atau program yang memiliki runtutan tahapan yang tersistematis. Untuk dapat mempermudah pelaksanaan layanan mediasi tentulah perlu direncanakan langkah kegiatan sebelum melakukan pelaksanaan dan pada tahap akhir memiliki evaluasi sebagai pengatur/penilai tingkat keberhasilan layanan mediasi.

Pada tahapan perencanaan layanan mediasi sebagai langkah awal dilakukan identifikasi terhadap peserta didik yang diberikan layanan, menentukan waktu pertemuan, memberikan fasilitas dan melengkapi administrasi sebagai penunjang kegiatan layanan.

Pada hari Senin, 10 Februari 2020 peneliti melakukan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling Ibu Sri Widia Astuti membahas tentang masalah yang dihadapi peserta didik baik itu masalah terlambat datang ke sekolah, seragamnya yang tidak lengkap dipakai seperti; atribut dasi dan peci, motivasi belajar yang rendah, dan adanya jiwa sosial yang suka beregu (geng-gengan) sehingga menimbulkan perselisihan. Seluruh permasalahan tersebut

memerlukan layanan mediasi sebagai pemecahan solusi. Pada tahap perencanaan layanan mediasi beliau memaparkan :

“Langkah pertama yang dilakukan saya dalam perencanaan layanan mediasi adalah mengidentifikasi siswa yang akan menjadi calon peserta layanan mediasi, menentukan pertemuan dengan siswa serta menyiapkan segala fasilitas dan administrasi yang mendukung pelaksanaan mediasi”⁵³

Hampir senada dengan Ibu Sri Widia Astuti, Ibu Nurkhobidah kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan memaparkan :

“Kegiatan pelaksanaan mediasi ini hal yang paling utama harus ada perencanaan seperti mengenal identitas siswa/i yang melanggar atau bertikai, mempelajari masalahnya dan mencari solusinya. Setelah itu baru dilaksanakan dengan memanggil siswa/i yang bermasalah. Ingat Seorang konselor tidak boleh gegabah dalam menyelesaikan masalahnya, maka dikatakan tadi konselor harus bijaksana dan memiliki kemampuan. Kemudian dalam pelaksanaannya harus ada kerjasama dengan pihak lainnya seperti wali kelas atau teman sekelasnya. Jika masalah sudah sangat patal barulah guru konselor berdiskusi dengan saya selaku kepala sekolah tindakan apa yang dilakukan di skor atau dikeluarkan dari sekolah.”⁵⁴

Selain itu Rezeki Amalia memaparkan:

“Tahap perencanaan pada awalnya mencari tau dan mengenal siswa yang bermasalah, setelah kita tau siapa siswanya baru dipanggil satu persatu untuk diminta keterangan terkait permasalahan yang terjadi. selanjutnya, membuat jadwal pertemuan dengan kedua siswa yang bermasalah serta menentukan fasilitas (tempat) dan administrasi”⁵⁵

Secara lebih eksplisit peneliti juga mewawancarai Putri Nora siswa kelas XI IPA tentang tahap perencanaan layanan mediasi yang dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling. Putri Nora menerangkan:

⁵³Wawancara dengan Sri Widia Astuti Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

⁵⁴Wawancara dengan Nurkhobidah kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan..

⁵⁵Wawancara dengan Rezeki Amelia Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

“Ketika ada kawan yang berantam, guru melaporkan ke wali kelas, atau ke guru BK meskipun kejadiannya diluar lingkungan sekolah. Habis itu, guru BK memanggil siswa yang berantam tersebut besok harinya”.⁵⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Fadillah Nisya siswa kelas XI IPA ketika dimintai keterangannya, mengungkapkan :

“Teman sekelah ngelapor keguru BK pak, kemudian guru BK manggil anak yang berkelahi itu satu per satu, ditanyai apa sebab berkelahi secara begantian, setelah itu, besoknya saksi menghadap ke ruang bimbingan konseling”.⁵⁷

Hal yang sama juga disampaikan Ahmad Ardi Lubis siswa kelas X IPS, mengungkapkan:

“Guru mata pelajaran ngasih tau ke guru BK. Akhirnya Kami langsung dipanggil ke ruang konseling satu-satu orang kemudian guru BK menanyakan masalah yang dihadapi.”⁵⁸

Tidak jauh berbeda dengan pendapat yang diungkapkan sebelumnya, Fazlur Ikhsan menjelaskan :

“Kelas 2 yang ngelapor ke guru BK waktu ada perkelahian sehingga guru BK langsung memanggil ke ruang ibu kepala untuk perbaikan kembali.”⁵⁹

Berdasarkan penjelasan dari wawancara di atas dapat disimpulkan sementara, Guru BK yang mengajar di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan memiliki kesamaan bahwa dalam tahap-tahap perencanaan sebagai langkah awal pelaksanaan mediasi, Guru BK melakukan identifikasi siswa dalam bentuk pemanggilan siswa dan wawancara, serta menentukan jadwal pertemuan dengan siswa pada saat pelaksanaan identifikasi. Dari hasil wawancara tersebut, terdapat kesamaan pernyataan yang disampaikan oleh Fadhila, Ahmad dan Fazlur bahwa sebelum memberikan layanan mediasi, terdapat tahap pertama mengidentifikasi diantaranya memanggil peserta didik

⁵⁶Wawancara dengan Putri Nora Siswa kelas XI IPA Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Rabu, 11 Maret 2020 di MAN 3 Medan.

⁵⁷Wawancara dengan Fadillah Nisya Siswa kelas XI IPA Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Rabu, 11 Maret 2020 di MAN 3 Medan.

⁵⁸Wawancara dengan Ahmad Ardi Lubis Siswa kelas X IPS Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

⁵⁹Wawancara dengan Fazlur Ikhsan Siswa kelas X IPS Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

yang berkelahi oleh guru BK, wawancara dengan calon peserta layanan, mengatur waktu pertemuan untuk melaksanakan layanan mediasi pada tahapan identifikasi.

Langkah pertama pada proses perencanaan layanan mediasi yaitu mencari informasi (mengidentifikasi) terkait peserta didik yang bermasalah yang menjadi calon peserta layanan.

Ibu Sri Widia Astuti menjelaskan :

“Terkait proses mengidentifikasi siswa yang bermasalah, biasanya ada yang melaporkan siswa yang berkelahi kepada saya bisa saja siswa, guru yang mengajar di kelas tersebut dan pihak lain yang melihat kejadian tersebut. Setelah itu baru dipanggil siswa yang berkelahi tersebut. Ditanyai atau diwawancara satu persatu apa penyebab berkelahinya, kenapa sampai berkelahi dan dari hasil itulah dapat mengidentifikasi siswa-siswa tersebut”.⁶⁰

Terdapat perbedaan yang diungkapkan oleh Ibu Rezeki Amalia beliau mengungkapkan :

“Informasi siswa yang berkelahi bias didapatkan dari warga sekolah macam guru, siswa dan yang lainnya. Siswa yang bermasalah tersebut bias jadi datang sendiri menemui saya atau saya sendiri yang menemui mereka. Biasanya saya mengadakan kontrol setiap kelas, pas waktu itu ada yang berkelahi atau ada yang mengadu ada yang berkelahi kemarenya. Setelah itu langsung saya gali kebenarannya, saya tanya siapa yang berkelahi dan saya panggil satu persatu. Hal ini untuk memperoleh informasi permasalahan yang terjadi.”⁶¹

Hal senada diungkapkan oleh Ibu Hayati Siregar selaku wali kelas X IPS-3, beliau memaparkan :

“Pas waktu terjadi perkelahian, guru mata pelajaran yang melihat melaporkan ke guru BK, habis itu siswa tadi dipanggillah ke ruang bimbingan konseling, disana guru BK menanyakan masalah yang terjadi dan penyebab perkelahian”.⁶²

⁶⁰Wawancara dengan Sri Widia Astuti Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

⁶¹Wawancara dengan Rezeki Amelia Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

⁶²Wawancara dengan Hayati Siregar Wali Kelas X IPS-3 Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Selasa, 10 Maret 2020 di MAN 3 Medan.

Senada dengan hal ini Putri Nora siswa kelas XI IPA, ia menjelaskan:

“Kawan sekelas kami begaduh, rupanya salah satu kawan kami yang perempuan melaporkannya ke guru BK karena kejadiannya pas pulang sekolah, lalu guru BK memanggil siswa yang begaduh tersebut secara bergantian dan menanyakan penyebab begaduhnya itu.”⁶³

Tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan Putri Nora, Ibu Bunga Diana wali kelas X IPS menjelaskan :

“Saya melaporkan kepada Ibu Rezeki siswa kelas X IPS ada yang berkelahi, langsung Ibu Rezeki memanggil kedua siswa tersebut dan dibawa ke ruangan bimbingan konseling.”⁶⁴

Berdasarkan simpulan sementara, terkait dengan tahapan mengidentifikasi pihak menjadi peserta layanan. Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan memiliki persamaan yaitu ketika mendapatkan laporan terkait dengan siswa yang berselisih. Setelah mendapatkan informasi siswa yang berselisih baik dari siswa maupun guru mata pelajaran, Guru BK meminta konfirmasi terkait dengan perkelahian tersebut dengan memanggil siswa yang berkelahi secara bergantian.

Tahap kedua yaitu mengatur pertemuan dengan Peserta yang akan diberikan layanan mediasi.

Ibu Sri Widia Astuti menjelaskan :

“... Mengenai jadwal pertemuan yang ingin ditentukan, saya memanggil siswa tersebut satu persatu untuk ditanyai tentang permasalahan yang terjadi, setelah itu baru bisa mengatur waktu bertemu dan tempat untuk disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah lebih banyak di ruang konseling bidang kesiswaan atau langsung ke ruang BK itu sendiri.”⁶⁵

⁶³Wawancara dengan Putri Nora Siswa kelas XI IPA Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Rabu, 11 Maret 2020 di MAN 3 Medan.

⁶⁴Wawancara dengan Bunga Diana wali kelas X IPS Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

⁶⁵Wawancara dengan Sri Widia Astuti Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

Sedikit berbeda, Ibu Rezeki Amalia memaparkan :

“Mengatur pertemuan dalam memberikan layanan mediasi, jika saya enggak panggil siswa tersebut untuk ditanyai terkait masalahnya, tapi saya sendiri yang langsung mengatur pertemuan dengan yang berkelahi tersebut. Biasanya saat jam istirahat atau pada saat jam pelajaran yang memungkinkan. Bahkan jika perlulangsung dilaksanakan layanan mediasi tanpa hurs menunda-nunda.”⁶⁶

Terkait dengan proses mengatur pertemuan yang dilakukan oleh guru BK. Ahmad Ardi Lubis menjelaskan :

“Saya pernah dipanggil guru BK terkait masalah saya dengan salah satu teman. Hari itu juga guru BK memanggil kami satu persatu masuk ke ruang konseling secara bergantian. Habis itu buk Sri menanyakan masalahnya apa kenapa sampai begaduh.”⁶⁷

Sedikit berbeda dengan yang diungkapkan Ardi, Ikhsan menuturkan :

“Saya tidak ada dijanjikan pertemuan dengan guru BK. Tapi saya sendiri yang menemui beliau kalau terdapat masalah.”⁶⁸

Berdasarkan simpulan sementara, dari hasil beberapa wawancara di atas mengenai tahap pertemuan konselor dengan calon peserta bimbingan. Dalam mengatur pertemuan tersebut konselor melakukan tahap mengidentifikasi melalui pemanggilan dan wawancara terhadap siswa. Terdapat perbedaan pelaksanaan bimbingan konseling, Ibu Sri melaksanakan bimbingan konseling dalam bentuk layanan mediasi dilakukan pada besok hari setelah terjadinya peselisihan. Sedangkan Ibu Rezeki Amalia melaksanakan proses bimbingan saat itu juga pada saat terjadi masalah. Sementara itu dalam hal pengaturan jadwal pertemuan bahwa proses layanan mediasi dilaksanakan didalam ruangan, baik ruang wakil kepala sekolah maupun ruangan bimbingan konseling.

⁶⁶Wawancara dengan Rezeki Amelia Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

⁶⁷Wawancara dengan Ahmad Ardi Lubis Siswa kelas X IPS Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

⁶⁸Wawancara dengan Fazlur Ikhsan Siswa kelas X IPS Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

Lain halnya dengan pengaturan pemanggilan siswa yang berselisih Ardi menemui guru bimbingan konseling sedangkan Ikhsan memilih untuk menemui langsung guru bimbingan konseling apabila terdapat masalah.

Tahap menetapkan fasilitas yang di perlukan dalam layanan mediasi.

Ibu Sri Widia Astuti, menerangkan :

“Mengenai fasilitas yang biasanya kami berikan dalam pelaksanaan layanan mediasi, berhubungan dengan dimana tempat dilaksanakannya layanan mediasi, biasanya kami laksanakan diruangan Bimbingan Konseling, jadi pelayanan mediasi dilaksanakan di ruangan tersebut.”⁶⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Rezeki Amalia, beliau menerangkan:

“Pelaksanaan layanan bimbingan konseling setelah saya memanggil calon peserta bimbingan dan mengatur jadwal pertemuannya. Saya mengarahkan tempat jumpa untuk pertemuan itu dilaksanakan di ruangan bimbingan konseling.”⁷⁰

Ahmad Ardi Lubis menjelaskan :

“Saya pernah dipanggil guru BK terkait masalah saya dengan salah satu teman. Hari itu juga guru BK memanggil kami satu persatu masuk ke ruangan konseling secara bergantian. Habis itu buk Sri menanyakan masalahnya apa kenapa sampai begaduh.”⁷¹

Ibu Sri Widia Astuti, menjelaskan kembali :

“Dilaksanakan bimbingan konseling di ruangan konseling karena disana lebih nyaman dan tenang, tidak ada guru lain pun yang melihat sehingga terbuka si peserta didik serta menjaga privasi masalahnya.”⁷²

Berdasarkan simpulan sementara, diperoleh informasi bahwa penetapan fasilitas berupa tempat bimbingan konseling berupa meja dan kursi. Berdasarkan hasil pengamatan oleh peneliti terdapat ruangan bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan yang digunakan sebagai tempat

⁶⁹Wawancara dengan Sri Widia Astuti Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

⁷⁰Wawancara dengan Rezeki Amelia Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

⁷¹Wawancara dengan Ahmad Ardi Lubis Siswa kelas X IPS Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

⁷²Wawancara dengan Sri Widia Astuti Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

pelayanan mediasi. Selain itu terdapat pula fasilitas pelayanan mediasi berupa buku catatan siswa yang bermasalah mulai dari nama peserta didik yang bermasalah, apa masalahnya, serta permasalahan dan yang terakhir isi perjanjian yang dilakukan oleh siswa. Buku tersebut merupakan buku kolektif setiap proses bimbingan konseling yang dilaksanakan sehingga memudahkan konselor dalam melihat seluruh masalah yang dihadapi siswa dan tindak lanjutnya. Selain itu ditemukan pula catatan pribadi masing-masing konselor terhadap para peserta yang telah ditangani permasalahannya.

Ruangan bimbingan konseling berdasarkan hasil observasi ditata dalam bentuk ruangan yang didalamnya ada 1 meja, 4 kursi dan 2 kursi konselor serta beberapa buku agenda termasuk buku pelaksanaan layanan mediasi, kertas dan pulpen.

Tahapan mempersiapkan kelengkapan layanan administrasi yang dibutuhkan dalam Layanan Mediasi.

Berkaitan dengan hal tersebut, Ibu Sri Widia Astuti menyebutkan :

“Waktu pelaksanaan layanan mediasi itu, saya menanyakan identitas dan masalah yang terjadi dan menuliskannya pada buku catatan konseling yang berisi nama siswa, masalah dan penyelesaiannya.”⁷³

Berbeda dengan ibu Sri Widia Astuti, Ibu Rezeki Amalia menjelaskan :

“Pada saat layanan mediasi, peserta layanan masuk dan menuliskan namanya dibuku bimbingan dan menuliskan tata permasalahannya dan penyelesaiannya berupa janji tidak mengulanginya kembali di buku tersebut. Kalau kasusnya harus didatangkan orangtuanya maka ada format khusus tersendiri perjanjiannya harus diisi dan di tandatangi serta dimaterai.”⁷⁴

Ahmad Ardi Lubis menjelaskan :

“Waktu saya diapnggil oleh buk Rezeki karena berkelahi, Ibu itu menyuruh saya menuliskan nama saya dan masalahnya dan

⁷³Wawancara dengan Sri Widia Astuti Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

⁷⁴Wawancara dengan Rezeki Amelia Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

penyelesaiannya serta kawan saya yang berkelahi sama saya itu juga demikian.”⁷⁵

Berdasarkan simpulan sementara, mendengar penjelasan dari kedua konselor terdapat adanya perbedaan dalam mempersiapkan perlengkapan administrasi yang diperlukan, yaitu pada Ibu Sri Widia Astuti beliau menuliskan sendiri nama siswa dan permasalahan yang dihadapi siswa di buku catatan konseling. Sedangkan pada Ibu Rezeki beliau menugaskan si peserta bimbingan agar menuliskan namanya dan kasus permasalahannya sendiri di buku bimbingan konseling.

Pada tahapan pelaksanaan layanan mediasi hal pertama kali dilakukan adalah mempersilahkan kedua peserta didik untuk masuk keruangan Bimbingan Konseling, melaksanakan kegiatan mediasi dengan terstruktur, membahas permasalahan yang terjadi, memberi tindakan dengan memberikan nasehat agar adanya perubahan tingkah laku peserta didik, memberikan penguatan dan berpegang teguh dengan komitmen yang dibuat oleh peserta yang bermasalah, dan tindakan terakhir melakukan penilaian.

Hari Senin pada tanggal 10 Februari 2020 peneliti melakukan wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling Ibu Sri Widia Astuti dan Ibu Rezeki Amalia serta beberapa siswa terkait tahap pelaksanaan layanan mediasi.

Ibu Sri Widia Astuti menjelaskan :

“Untuk pelaksanaan layanan mediasi tahap yang pertama saya lakukan mempersilahkan peserta didik yang bermasalah masuk ke ruangan, tentunya dipersilahkan duduk, baru kemudian menjelaskan maksud mengapa mereka dipanggil keruangan dan diberikannya layanan mediasi. Setelah itu baru saya tanyai satu-satu sama mereka mengapa mereka berkelahi, apa masalahnya? Pastinya anatar keduanya ada yang tidak terima dan saling menyalahkan, jadi saya harus bisa menenagkan mereka, dan memberi nasehat, lalu baru buat perjanjian berbentuk tulisan dan tanda tangan mereka agar tidak mengulangi kesalahan tersebut.”⁷⁶

⁷⁵Wawancara dengan Ahmad Ardi Lubis Siswa kelas X IPS Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

⁷⁶Wawancara dengan Sri Widia Astuti Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

Berbeda dengan Rezeki Amalia, memaparkan :

“Waktu pelaksanaan layanan mediasi, siswa dipersilahkan masuk, dinasehati, dan disuruh berdamai karena di khawatirkan begadoh lagi di luar, setelah itu diberi peringatan dan perjanjian agar tidak mengulanginya lagi.”⁷⁷

Ahmad Ardi Lubis, menjelaskan :

“Saya disuruh masuk ke ruang BK lalu saya di nasehati sama Ibu Rezeki, disuruh berdamai dan nandatangani surat perjanjian. Kalau mengulangi lagi akan mendapatkan sanksi tegas karena surat yang ditandatangani bermaterai.”⁷⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Fazrul Ikhsan, menjelaskan:

“Guru menyuruh kami masuk ke ruang BK, saat itu saya nemani rekan saya yang bermasalah dan menjadi saksi kawan saya berantam. Guru Sri menyuruh kami untuk menceritakan masalah awal kenapa berantam. Besoknya kami di damaikan dengan yang kawan kami yang begadoh itu. Setelah itu kami dibuatkan surat perjanjian agar tidak berlanjut berantam lagi pulang sekolah.”⁷⁹

Berdasarkan hal tersebut bisa di simpulkan sementara guru BK pada tahap pelaksanaan layanan mediasi bagian penstrukturan memiliki kesamaan setelah menerima siswa yang berkelahi dan dimintai keterangan dan didamaikan agar tidak mengulangi perilaku tersebut pulang sekolah. Kegiatan ini merupakan tindakan yang dilakukan untuk merubah perbuatan yang tidak baik seperti berkelahi dan membangun komitmen serta penilaian.

Tahap menerima pihak-pihak yang berselisih dalam Layanan Mediasi.

Ibu Sri Widia Astuti menjelaskan :

“Untuk penerimaan pihak yang berselisih, siswa di terima kemudian dipersilahkan masuk dan duduk. Saya menerima siswa dengan tangan terbuka, sehingga calon peserta layanan bersuasana positif dan tidak ada rasa takut melainkan merasa dihargai. Dari awal saya berusaha ngobrol

⁷⁷Wawancara dengan Rezeki Amelia Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

⁷⁸Wawancara dengan Ahmad Ardi Lubis Siswa kelas X IPS Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

⁷⁹Wawancara dengan Fazlur Ikhsan Siswa kelas X IPS Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

dari hati kehati dengan peserta layanan sehingga mereka bersikap lebih terbuka.”⁸⁰

Berbeda dengan Ibu Sri Widia Astuti, Ibu Rezeki Amalia mengungkapkan :

“Siswa tentunya kami sambut dengan baik, disuruh masuk dan duduk di dalam ruangan konseling.”⁸¹

Hal senada diungkapkan oleh Ahmad Ardi Lubis :

“Kami diterima di ruangan konseling dengan baik, kemudian guru BK menanyakan dengan lembut tidak marah-marah.”⁸²

Berbeda dengan hal tersebut, Fazrul Ikhsan mengungkapkan :

“Kami diterima dengan baik, kami berdiri dan kami di minta menyampaikan yang kejadian sebenarnya. Terus sendiri-sendiri dimintai keterangan lebih leluasa jadinya.”⁸³

Ibu Bunga Diana juga menyampaikan :

“Saya pernah mendampingi salah seorang siswa yang bermasalah dihari sebelumnya, Ibu Sri dan Ibu Rezeki menanyakan masalah kepada anak-anak dengan lembut dan tidak kasar makanya mereka mau cerita.”⁸⁴

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan sementara berkenaan dengan tahap penerimaan. Terdapat perbedaan antara tahapan penerimaan yang di sampaikan Fazlur Ikhsan menyampaikan bahwa keadaan penerimaan peserta layanan dilakukan dengan berdiri. Adapun penerimaan yang disampaikan oleh Ibu Sri Widia Astuti lebih ditekankan pada penerimaan dengan hati terbuka dan memulai pembicaraan dari hati ke hati. Ibu Rezeki Amalia mengungkapkan penerimaan dilakukan dengan baik dan dipersilahkan duduk di tempat yang telah disediakan.

⁸⁰Wawancara dengan Sri Widia Astuti Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

⁸¹Wawancara dengan Rezeki Amelia Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

⁸²Wawancara dengan Ahmad Ardi Lubis Siswa kelas X IPS Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

⁸³Wawancara dengan Fazlur Ikhsan Siswa kelas X IPS Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

⁸⁴Wawancara dengan Bunga Diana wali kelas X IPS Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

Tahap penstrukturan Layanan Mediasi di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan.

Ibu Sri Widia Astuti menjelaskan:

“Pada tahapan yang ini saya memberikan penjelasan kepada peserta layanan mengapa mereka dipanggil keruangan BK agar mereka tidak takut dan mau menceritakan kejadian yang sebenarnya.”⁸⁵

Senada dengan hal tersebut Ibu Rezeki Amalia mengungkapkan:

“Tahap penstrukturan biasanya saya menjelaskan alasan mengapa mereka berada diruangan bimbingan konseling, dan tujuan dilakukan layanna mediasi ini, agar mereka berdamai dan tidak berkelahi diluar sekolah. Sehingga setelah berdamai diharapkan hubungan mereka membaik.”⁸⁶

Berbeda dengan hal tersebut, Ahmad Ardi Lubis menjelaskan :

“Guru bimbingan konseling tidak menjelaskan apa-apa, Ibu guru pas saat itu langsung bertanya penyebab masalah perkelahian.”⁸⁷

Senada dengan hal tersebut, Fazlur Ikhsan mengungkapkan :

“Tidak ada penjelasan apa-apa, guru bimbingan konseling hanya memanggil kami ke ruangnya baru ditanya-tanya.”⁸⁸

Berdasarkan simpulan sementara hasil wawancara diatas mengenai tahap penstrukturan. Terdapat kesamaan antara Ibu Sri Widia Astuti dengan Ibu Rezeki Amalia yang menjelaskan tahapan penstrukturan yaitu guru BK menjelaskan maksud dan tujuan diadakannya pertemuan. Adapun Fazlur dan Ahmad Ardi menyampaikan perbedaan, yaitu tidak melaksanakan tahap penstrukturan, dan langsung pada tahap inti, yakni membahas permasalahan.

Tahap Pembahasan Masalah yang Dirasakan Pihak-pihak Peserta Layanan Mediasi.

⁸⁵Wawancara dengan Sri Widia Astuti Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

⁸⁶Wawancara dengan Rezeki Amelia Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

⁸⁷Wawancara dengan Ahmad Ardi Lubis Siswa kelas X IPS Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

⁸⁸Wawancara dengan Fazlur Ikhsan Siswa kelas X IPS Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

Ibu Sri Widia Astuti menjelaskan :

“Dalam pembahasan masalah yang terjadi pada siswa, biasanya saya minta satu-satu untuk masuk ke ruangan dan berbicara tentang apa yang dirasakannya, jika kedua saling menuduh dan saling membenarkan diri sendiri maka saya akan meminta saksi dari kejadian tersebut sehingga akan ditemukan siapakah yang sebenarnya yang memulai masalah.”⁸⁹

Ibu Rezeki Amalia mengungkapkan :

“Untuk mengetahui masalah siswa yang sebenarnya, saya mencoba mengajak siswa bercerita satu persatu dan memahami dengan benar masalah yang diceritakan kedua siswa tersebut.”⁹⁰

Ibu Bunga Diana selaku Wali Kelas XI IPS menerangkan :

“Siswa yang berkelahi di panggil untuk masuk ke ruang BK disana mereka ditanyai satu persatu ada juga saksi dipanggil agar lebih jelas masalahnya.”⁹¹

Fazrul Ikhsan, menjelaskan :

“Guru menyuruh kami masuk ke ruang BK, saat itu saya nemani rekan saya yang bermasalah dan menjadi saksi kawan saya berantam. Guru Sri menyuruh kami untuk menceritakan masalah awal kenapa berantam. Besoknya kami di damaikan dengan yang kawan kami yang begaduh itu. Setelah itu kami dibuatkan surat perjanjian agar tidak berlanjut berantam lagi pulang sekolah.”⁹²

Senada dengan hal tersebut, Ahmad Ardi Lubis menjelaskan :

“Guru BK mempersilahkan kami menjelaskan masalah secara bergantian. Guru BK menatap mata kami sewaktu kami berbicara.”⁹³

Berdasarkan simpulan sementara, terdapat kesamaan mengenai proses membahas masalah yaitu siswa yang bermasalah satu persatu diberi kesempatan menceritakan masalah yang dialami. Terdapat perbedaan cara menemukan permasalahan siswa, Ibu Sri Widia Astuti dan Ibu Bunga Diana memaparkan bahwa dihadirkan siswa lain sebagai saksi untuk menemukan titik

⁸⁹Wawancara dengan Sri Widia Astuti Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

⁹⁰Wawancara dengan Rezeki Amelia Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

⁹¹Wawancara dengan Bunga Diana wali kelas X IPS Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

⁹²Wawancara dengan Fazlur Ikhsan Siswa kelas X IPS Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

⁹³Wawancara dengan Ahmad Ardi Lubis Siswa kelas X IPS Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

terang. Sedangkan Ahmad Ardi menjelaskan guru BK menatap dengan sungguh-sungguh saat siswa bercerita masalahnya.

Tahap Membina Komitmen dalam Pelaksanaan Layanan Mediasi

Terkait dengan tahapan ini, Ibu Sri Widia Astuti menjelaskan:

“hal paling penting dari layanan mediasi ini yaitu siswa harus bisa berkomitmen agar kedua siswa bisa berdamai dan tidak berkelahi kembali, untuk itu saya suruh siswa untuk membuat surat perjanjian dan hukuman berupa skor pastinya menggunakan materai (kasus yang telah berulang kali dilakukan) maka secara tidak langsung memberikan efek jera dan secara otomatis kedua siswa terikat dengan perjanjian yang telah dibuat tersebut.”⁹⁴

Ibu Rezeki Amelia menerangkan :

“Setelah masalah dianggap selesai, pihak yang bertikai diminta untuk saling meminta maaf dan sambil berjabat tangan. Ketika mereka udah berdamai maka permasalahan dianggap. Mereka akan menyesal akan apa yg dilakukannya. Dan berjanji tidak mengulanginya.”⁹⁵

Selain itu, Ibu Bunga Diana menerangkan :

“Komitmen antara siswa agar berdamai di ruang BK sifatnya mengikat dan kalau dilanggar ada sanksi yang diberikan guru BK.”⁹⁶

Ahmad Ardi Lubis mengungkapkan:

“Kami disuruh menandatangani surat perjanjian dan ditanyai masih mau berkelahi lagi diluar atau udah sampek disini aja masalahnya. Dan kami disuruh bersalaman.”⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut simpulan sementara, Guru BK berupa membina komitmen diantara peserta didik. Terdapat perbedaan jawaban antara Ibu Sri dan Ahmad Ardi mengungkapkan selain berjabat tangan juga memberikan surat perjanjian. Sementara Ibu Rezeki hanya berjabat tangan dan

⁹⁴Wawancara dengan Sri Widia Astuti Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

⁹⁵Wawancara dengan Rezeki Amelia Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

⁹⁶ Wawancara dengan Bunga Diana wali kelas X IPS Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

⁹⁷Wawancara dengan Ahmad Ardi Lubis Siswa kelas X IPS Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

berjanji tidak mengulanginya kembali. Selain itu tidak ada lagi perkelahian, hal ini karena seluruh masalah diselesaikan di ruangan BK saja.

Mengenai Tahap Penilaian Segera dalam Layanan Mediasi.

Ibu Sri Widia Astuti Menjelaskan :

“Penilaian segera dilaksanakan setelah siswa membuat surat perjanjian, dan barulah melakukan penilaian dengan cara menanyakan secara bergiliran “apakah bisa memaafkan dengan ikhlas?, bisa berdamai?, masih mau berkelahi lagi?” jawaban dari peserta merupakan penilaian terhadap layanan yang dilakukan.”⁹⁸

Ibu Rezeki Amalia mengungkapkan :

Pada penilaian ini saya lakukan setelah saya nasehati, kemudian mereka bejabat tangan, dan hal ini menandakan mereka sudah berdamai, kadang saya suruh mereka berangkulan.⁹⁹

Berdasarkan wawancara, simpulan sementara bahwa guru BK Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan mengenai penilaian segera dilakukan setelah pembinaan komitmen. Ibu Sri Widia Astuti setelah menandatangani surat perjanjian peserta layanan ditanyakan “apakah sudah ikhlas?, bisa berdamai?, masih mau berkelahi lagi?”. Sedangkan Ibu Rezeki Amalia membuat penilaian segera dengan cara peserta didik yang bermasalah diminta untuk bejabat tangan lalu kemudian berdamai. Setelah itu mereka berangkulan, yang menandakan mereka telah saling memaafkan.

Berkenaan dengan Evaluasi Layanan Mediasi, Ibu Sri Widia Astuti mengungkapkan:

“Penilaian segera yang dilakukan dengan menanyai secara bergilir siswa yang bermsalah, dengan pertanyaan “apakah bisa memaafkan dengan ikhlas?, bisa berdamai?, masih mau berkelahi lagi?” jawaban dari kedua siswa tersebut termasuk dalam penilaian pada layanan yang dilakukan. Setelah itu baru membuat dengan melihat dan mengamati kegiatan mereka di kelas, mencari informasi dnegan bertanya dengan kawan satu

⁹⁸Wawancara dengan Sri Widia Astuti Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

⁹⁹Wawancara dengan Rezeki Amelia Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

kelas mereka, jika informasi yang didapatkan semua baik maka tidak perlu lagi dilakukan pengamatan jangka panjang.”¹⁰⁰

Sedikit berbeda, Ibu Rezeki Amalia mengungkapkan :

“Setelah saya nasehati, kemudian mereka bejabat tangan, dan hal ini menandakan mereka sudah berdamai, kadang saya suruh mereka berangkulan. Inilah merupakan penilaian segera dalam layanan mediasi yang telah dilakukan. Pada penilaian akhir layanan, setelah beberapa hari kemudian siswa diamati kembali untuk memastikan mereka benar-benar berdamai atau tidak. Apabila setelah diamati ternyata mereka belum berbaikan, maka tindakan selanjutnya diberikan layanan mediasi kembali. Untuk layanan mediasi sendiri tidak harus dilakukan hanya 1 pertemuan tapi bisa beberapa kali pertemuan sampai kasus selesai. Biasanya hanya sampai dua dan tiga kali pertemuan saja.”¹⁰¹

Berdasarkan simpulan sementara, Ibu Sri Widia Astuti menjelaskan penilaian segera dengan menggunakan penilaian lisan, menanyakan siswa satu persatu ditanyakan “apakah sudah ikhlas?, bisa berdamai?, masih mau berkelahi lagi?” kemudian melakukan penilaian jangka pendek dengan mengamati ke kelas, mencari informasi dengan cara bertanya kepada siswa satu kelas, selanjutnya penilaian jangka panjang tidak pernah dilakukan hanya sebatas penilaian jangka pendek saja.

Sedikit berbeda dengan Ibu Sri, Ibu Rezeki Amalia menjelaskan penilaian segera dengan meminta peserta layanan berjabat tangan dan berdamai lalu diamati beberapa hari, jika masih belum berdamai dalam masa kontrol maka diakan pertemuan sampai beberapa kali, namun biasanya untuk penilaian jangka panjang tidak dilakukan.

2. Layanan Mediasi dapat Mendukung Peningkatan Disiplin Siswa di MAN 3 Medan

Secara umum layanan mediasi adalah layanan yang diberikan untuk peserta didik yang berkelahi sekaligus menyelesaikan permasalahan yang terjadi serta memperbaiki hubungan antara keduanya. Mengenai pelaksanaan

¹⁰⁰Wawancara dengan Sri Widia Astuti Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

¹⁰¹Wawancara dengan Rezeki Amelia Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Senin, 10 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

layanan mediasi tidak harus diberikan kepada peserta didik yang bertikai cukup besar akan tetapi perkelahian kecil pun harus diberikan layanan mediasi dengan segera.

Sekilas layanan mediasi hanya bertujuan untuk mendamaikan dua belah pihak yang bermasalah, namun sebenarnya layanna mediasi ini dapat juga mendukung peningkatan disiplin siswa terutama di MAN 3 Medan.

Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan mengungkapkan bahwa:

“Layanan mediasi ini sebenarnya sangat mendukung ya disiplin siswa terutama soal kehadirannya, pasti bertanya apa hubungannya ? Dulu pernah ada seorang siswa sering tidak hadir ke sekolah, ditanya sama kawan-kawannya terkadang dia dari rumah udah pergi ke sekolah tapi tidak sampai kesini. Masalah ini juga sampai terdengar saya lalu saya meminta wali kelas untuk membawa dan memproses anak ini tadi kepada konselor. Setelah di tanya ternyata anak ini ada bermasalah dengan satu siswa dan sering diancam. Alhamdulillah setelah dilakukan layanan mediasi ini anak tersebut rajin datang ke sekolah dan tidak pernah membolos lagi.”¹⁰²

Hal yang sama juga di jelaskan oleh konselor, bahwa:

“Kalau ditanya apakah layanan mediasi dapat mendukung peningkatan disiplin siswa tentu jawabnya mendukung, jika ada siswa yang bermasalah dengan kawan atau dengan abang kelasnya mungkin sering diancam atau diperkakukan tidak baik maka siswa tersebut tidak akan nyaman di sekolah dan pasti sering tidak hadir. Saya pernah menangani satu siswa dengan permasalahan tersebut, dia sering tidak hadir bahkan terkadang bolos diakibatkan diperlakukan tidak baik oleh teman sekelasnya, sering diancam dan sebagainya. Setelah tau kejadian tersebut lalu wali kelasnya membawa anak yang sering tidak hadir ini dan pertama kali kami memproses menanyakan kenapa akhirnya dia jujur dan kami hadirkan kawan yang suka mengancam beliau tersebut. Kemudian setelah dilaksanakan layanan mediasi ini anak tersebut sudah mulai rajin datang ke sekolah.”¹⁰³

Selain penjelasan di atas peneliti juga melakukan wawancara dengan wali kelas X IPS-3:

¹⁰²Wawancara dengan Nurkhabidah kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Selasa 10 Maret 2020, di MAN 3 Medan.

¹⁰³Wawancara dengan Rezeki Amalia guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Medan, Selasa 10 Maret 2020, di MAN 3 Medan.

“Ya benar, dulu salah satu siswa saya yang bernama Muhammad Ridwan pernah sering tidak hadir, ternyata dari rumah udah pakai seragam tapi enggak sampai ke sekolah, pertama saya melakukan proses di ruangan tapi tidak ada perubahan jadi saya bawa ke ruangan BK, dan diproses disana ternyata setelah di proses di ruangan BK Ridwan menceritakan permasalahannya lalu dipanggilah siswa yang membuat Ridwan tidak nyaman di sekolah, setelah dilakukan layanan mediasi, Alhamdulillah sampai sekarang siswa yang bernama Muhammad Ridwan rajin datang ke sekolah kalau pun tidak hadir dikarenakan sakit atau ada urusan lainnya.”¹⁰⁴

Dari hasil penjelasan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa layanan mediasi dalam mendukung peningkatan disiplin siswa adalah disiplin dalam hal kehadiran ke sekolah.

Selanjutnya kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa:

“Itu dalam disiplin kehadiran, selain tu layanan mediasi juga membantu menjalankan kedisiplinan dalam mematuhi peraturan dan Misi. Dalam tata tertib sekolah siswa dilarang berkelahi baik dengan di dalam sekolah maupun dengan luar sekolah, sedangkan misi sekolah menumbuhkan sikap sopan santun dan budi pekerti yang lurus serta saling bekerjasama dan bermusyawarah. Dengan adanya layanan mediasi ini otomatis secara tidak langsung konselor menegaskan untuk tidak terjadi lagi perkelahian di sekolah.”¹⁰⁵

Penjelasan kepala sekolah di atas juga sama halnya dengan guru Bimbingan Konseling beliau menjelaskan bahwa:

“Sebelum kita membahas soal kedisiplinan kita harus tau dulu kedisiplinan itu apa sih, dan apa saja kan seperti itu. Sepengetahuan saya kedisiplinan itu merupakan suatu hal yang diciptakan untuk menunjukkan kondisi atau proses kita patuh, tertib dan taat terhadap nilai-nilai yang dibuat. Nah tadi pertanyaannya apakah layanan mediasi ini dapat mendukung dalam peningkatan kedisiplinan siswa di sekolah, otomatis jawabannya ya pasti mendukung, kenapa begitu karena jika kita melihat misi maupun tatib sekolah ada peraturan yang isinya tidak boleh berkelahi baik dengan siswa dalam sekolah atau luar sekolah, sedangkan misi sekolah yaitu menciptakan siswa yang berbudi pekerti luhur artinya harus berperilaku baik dan saling bekerja sama serta

¹⁰⁴Wawancara dengan Hayati Siregar Wali Kelas X IPS- 3 Madrasah Aliyah Medan, Selasa 10 Maret 2020, di MAN 3 Medan

¹⁰⁵Wawancara dengan Nurkhabidah kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Selasa 10 Maret 2020, di MAN 3 Medan.

bermusyawarah. Kesemua nilai-nilai itu artinya harus dijalankan bukan. Jadi kesimpulannya salah satu hal tujuan mediasi dibuat adalah untuk mendukung kedisiplinan siswa di MAN 3 Medan ini.”¹⁰⁶

Selain penjelasan di atas bu Bunga Diana wali kelas X IPS-2, juga menjelaskan bahwa:

“Selain membantu kedisiplinan kehadiran, layanan mediasi juga cukup membantu dalam menjalankan kedisiplinan tata tertib sekolah. Saya tidak hapal semuanya tapi ada beberapa poin yang termasuk hal-hal yang dilarang dalam tata tertib seperti dilarang berkelahi baik di dalam dan di luar sekolah. Saya rasa hal ini termasuk layanan mediasi dalam mendukung kedisiplinan siswa.”¹⁰⁷

Berbeda dengan penjelasan beberapa wawancara di atas ibu Rezeky Amalia selaku guru Bimbingan Konseling memiliki penjelasan lain yaitu:

“Tadi sekilas saya mendengar pembicaraan tentang layanan mediasi apakah dapat mendukung kedisiplinan siswa di sekolah, ya memang benar penjelasan guru-guru yang lain bahwa layanan mediasi ini dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam hal kehadiran dan juga menjalankan tata tertib. Saya memiliki pandangan yang lain, menurut saya layanan mediasi ini juga sangat berpengaruh dalam kedisiplinan belajar, misalkan konflik interpersonal yang terjadi di dalam kelas tersebut ditimbulkan karena adanya perbedaan pendapat saling bertentangan antar individu, berselisih dalam mencapai tujuan, saling menghalangi dalam mencapai kemenangan, saling mengejek tentang status sosial, norma-norma dan sebagainya. Akibat kondisi ini, proses kegiatan pembelajaran menjadi terhambat, pada akhirnya tujuan pendidikan tidak terwujud. Kalau peristiwa ini terus terjadi membuat kami selaku konselor merasa was-was. Karena kami tau berhasil tidaknya suatu tujuan pendidikan tergantung pada proses dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Dari hal ini makanya layanan mediasi ini sangat berpengaruh dan mendukung kedisiplinan siswa dalam proses belajar.”¹⁰⁸

Setelah melakukan wawancara sambil berkeliling melihat suasana sekolah, saya menyempatkan diri mewawancari salah satu siswi MAN 3 Medan kelas XI IPA, siswi ini menjelaskan:

¹⁰⁶Wawancara dengan Sri Widia Astuti guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Medan, Selasa 10 Maret 2020, di MAN 3 Medan.

¹⁰⁷Wawancara dengan Bunga Diana Wali Kelas X IPS Madrasah Aliyah Medan, Selasa 10 Maret 2020, di MAN 3 Medan.

¹⁰⁸Wawancara dengan Rezeki Amalia guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Medan, Medan, Selasa 10 Maret 2020, di MAN 3 Medan..

“Kalau ada siswa yang berkelahi di dalam kelas, apalagi adu mulut suasana belajar jadi terganggu dan kami yang mau belajar sangat susah berkonsentrasi, apalagi siswa yang di kelas lain datang dan masuk ke kelas menyaksikan perselisihan itu, pokoknya mengganggu buat kami.”¹⁰⁹

Dari uraian wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa layanan mediasi yang dilaksanakan di MAN 3 Medan, sangat mendukung peningkatan disiplin siswa MAN 3 Medan. Adapun hal-hal yang terkait mengenai peningkatan disiplin tersebut diantaranya yaitu disiplin dalam kehadiran, disiplin dalam menjalankan tata tertib dan misi sekolah serta disiplin dalam proses pembelajaran.

3. Gambaran Keberhasilan Layanan Mediasi dalam Meningkatkan Disiplin Siswa di MAN 3 Medan

Dalam bimbingan konseling memiliki banyak jenis layanan dimana pada dasarnya layanan ini berusaha membentuk operasionalisasi dalam konsep bimbingan konseling yang masuk dalam rangka untuk memenuhi berbagai macam asas, baik prinsip, tujuan serta fungsi dari bimbingan konseling itu sendiri. Adapun kebijakan dalam pendidikan nasional pada saat ini terdapat sepuluh jenis layanan, diantaranya layanan kelompok, layanan orientasi, layanan personal, layanan mediasi dan sebagainya.

Dari beberapa layanan di atas terdapat fungsi dan tujuan masing-masing, dan setiap layanan terdapat gambaran keberhasilannya. Seperti halnya layanan mediasi yaitu suatu layanan yang diberikan kepada peserta didik untuk membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi maupun sebuah perselisihanpun dapat teratasi sehingga mampu memperbaiki ikatan dalam hubungan antar siswa dengan guru bimbingan konseling sebagai acuan mediator di sekolah.

¹⁰⁹Wawancara dengan Putri Nora Siswa Kelas XI IPA Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Selasa 11 Maret 2020, di MAN 3 Medan.

Berdasarkan hal di atas setelah penulis melakukan penelitian, terdapat banyak gambar keberhasilan layanan mediasi dalam meningkatkan disiplin siswa di MAN 3 Medan. Salah satu gambaran keberhasilan tersebut diungkapkan oleh kepala MAN 3 Medan melalui wawancara, yaitu:

“Layanan mediasi ini sangat membantu dalam kedisiplinan siswa, contohnya kita tau anak remaja mulai dari sekolah menengah pertama sudah mengenali yang namanya geng atau berkelompok-kelompok. Biasanya yang namanya geng pasti kita dengar ada hal negatifnya dan salah satunya bersaing, jika ada yang terkena senggol sedikit langsung kelompoknya yang lain ikut dalam permasalahan tersebut. Alhamdulillah setelah adanya layanan mediasi ini siswa yang berkelompok tidak lagi saling bermusuhan, tidak mencari keributan. Hal ini sesuai dengan tata tertib yaitu tidak dibenarkan terlibat perkelahian antar Peserta Didik baik di dalam maupun di luar madrasah. Itu adalah salah satu gambaran keberhasilan dari layanan mediasi.”¹¹⁰

Sama halnya dengan penjelasan kepala MAN 3 Medan di atas, guru konseling juga menuturkan bahwa salah satu gambaran keberhasilan layanan mediasi dalam meningkatkan kedisiplinan di MAN 3 Medan adalah:

“Kita ketahui ya kalau di sekolah Aliyah itu dimana anak-anak suka mencoba hal baru dan suka dipengaruhi juga. Salah satunya masuknya dalam geng atau kelompok-kelompok, kita ketahui biasanya yang nama geng itu kan pasti ada hal negatifnya diantaranya kalau ada salah satu dari anggota geng itu ada yang sakit hati atau tersinggung pastilah anggota yang lain ikut juga memanas, tidak hanya itu aja biasanya geng ini terkenal dengan menjadi siapa yang lebih kuat, ada yang berbicara kasar tidak sopan dan sebagainya. Nah layanan mediasi ini menjadi sangat penting buat mereka dimana dengan layanan ini kita saling terbuka dan berperilaku adil kepada semuanya dan berusaha menuntaskan masalah yang terjadi. Gambaran keberhasilan yang didapatkan dari layanan ini terwujudnya misi sekolah yaitu yaitu menumbuhkan sikap sopan santun dan berbudi pekerti luhur, membangkitkan rasa kebersamaan dan musyawarah. Kami selaku guru konseling pastinya ingin siswa yang terkenal nakal dan suka berkelahi berubah menjadi siswa yang sopan dan berbudi pekerti, selain itu dalam menyelesaikan masalahnya perlunya diskusi dan musyawarah agar siswa yang bermasalah merasakan keadilan dalam menyelesaikan masalahnya.”¹¹¹

¹¹⁰Wawancara dengan Nurkhobidah kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Selasa 10 Maret 2020, di MAN 3 Medan.

¹¹¹Wawancara dengan Rezeki Amalia guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Medan, Selasa 10 Maret 2020, di MAN 3 Medan.

Selain itu Sri Widia Astuti selaku guru konseling juga menjelaskan mengenai gambaran keberhasilan layanan mediasi dalam kedisiplinan siswa, bahwa:

“Kalau berbicara tentang keberhasilan layanan mediasi pasti ada seperti yang kita ketahui biasanya layanan mediasi ini tujuannya adalah untuk mempersatukan, mendamaikan serta menyelesaikan pertikaian antara dua belah pihak yang berselisih bisa saja karena akibat tersinggung, dendam salah paham dan sebagainya. Dengan adanya layanan mediasi ini siswa-siswa yang terlibat dalam pertikaian tersebut menjadi akur, tidak saling dendam dan terbuka sehingga di lingkungan sekolah menjadi aman, damai dan bersahabat. Keberhasilan lainnya yang didapatkan dari layanan mediasi adalah tidak adanya peningkatan konflik interpersonal artinya setelah konflik diselesaikan melalui mediasi tidak terjadi lagi perkelahian dengan orang yang sama, artinya siswa tersebut mengalami perubahan menjadi lebih baik.”¹¹²

Ibu Bunga Diana selaku Wali kelas X IPS juga menjelaskan hal yang sama:

“Saya selaku Wali Kelas X IPS yang siswa saya pernah berkelahi, sangat merasakan keberhasilan layanan mediasi ini dalam meningkatkan disiplin siswa, dimana kedua siswa yang pernah berselisih setelah dilakukan layanan mediasi tidak lagi mengulangi hal yang sama. Bahkan keduanya menjadi akur seperti semula. Dengan akur keduanya menjadikan suasana belajar menjadi lebih menyenangkan.”¹¹³

Selanjutnya penulis juga melakukan observasi di lingkungan MAN 3 Medan selama beberapa hari, salah satunya peneliti memeriksa buku catatan bimbingan konseling siswa, ada beberapa siswa yang pernah terlibat dalam perkelahian dan ditulis nama siswa tersebut dan pada halaman selanjutnya siswa yang pernah berkelahi tidak pernah mengulangi kesalahan yang sama. Selain dari catatan buku bimbingan konseling peneliti juga menemukan hasil pengamatan terdapat gambaran keberhasilan mediasi diantaranya ada dua siswa yang pernah bertikai dan diberi layanan mediasi, setelah diberikan layanan tersebut kedua siswa yang bertikai berteman kembali, adapun nama kedua siswa tersebut adalah Ahmad Ardi Lubis dan Fazlur Ikhsan kelas X IPS.

¹¹²Wawancara dengan Sri Widia Astuti guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Selasa 10 Maret 2020, di MAN 3 Medan..

¹¹³Wawancara dengan Bunga Diana Wali Kelas X IPS Madrasah Aliyah Medan, Selasa 10 Maret 2020, di MAN 3 Medan.

Sambil berkeliling peneliti juga menyempatkan diri mewawancarai kedua siswa tersedut, tentang pengalaman mereka yang pernah diberikan layanan mediasi dan bagaimana pendapat mereka apakah layanan tersebut berhasil atau tidak. Menurut Ahmad Ardi Lubis bahwa:

“Saya pernah berkelahi sama Fazlur teman satu kelas akibat tersinggung jadi kami dibawa ke ruang BP, disana kami ditanyakan satu persatu apa penyebabnya dan kemudian diberikan nasihat sama gurunya kami pun berdamai dan sampai sekarang kami tidak lagi bermsalah.”¹¹⁴

Fazrul Ikhsan juga mencertikan hal yang sama:

“Waktu itu pak saya dan Ahmad Ardi pernah berkelahi karena main ejek-ejek terus tersinggung. Jadi kami berdua dibawa keruangan BK sampai disana kami ditanya satu-satu kenapa bisa berkelahi, setelah itu dinasehati dan saling jabat tangan. Setelah dari situ sampai sekarang kami akur dan tidak pernah berkelahi lagi.”¹¹⁵

Adapun selain gambaran keberhasilan layanan mediasi di atas, peneliti juga menemukan gambaran keberhasilan lainnya, yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XI MAN 3 Medan, beliau menjelaskan bahwa:

“Selama saya sekolah disini jarang saya lihat pak ada yang berkelahi kalau pun ada hari itu langsung berdamai mereka. Setiap yang berkelahi kalau udah masuk keruangan BK jarang terjadi lagi. Selain itu juga siswa-siswa disini jarang juga bermasalah dengan anak luar, dulu pernah terjadi langsung diproses mereka sama guru BKnya kemudian enggak ada berlanjut lagi.”¹¹⁶

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa layanan mediasi sangat membantu dalam meningkatkan kedisiplinan di MAN 3 Medan, adapun gambaran keberhasilan layanan mediasi tersebut diantaranya:

- a. Siswa yang pernah bertikai berdamai kembali, dan tidak lagi membuat keributan di sekolah.

¹¹⁴Wawancara dengan Ahmad Ardi Lubis siswa Kelas X IPS Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Rabu, 11 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

¹¹⁵Wawancara dengan Fazrul Ikhsan siswa Kelas X IPS Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Rabu, 11 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

¹¹⁶Wawancara dengan Fadillah Nisya siswa Kelas XI IPA Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Rabu, 11 Februari 2020 di MAN 3 Medan.

- b. Mewujudkan misi Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan yaitu menumbuhkan sikap sopan santun dan berbudi pekerti luhur, serta membangkitkan rasa kebersamaan dan musyawarah.
- c. Menghargai sesama kelompok atau geng dan saling menjaga ketertiban.
- d. Menjalankan tata tertib sekolah yaitu tidak dibenarkan terlibat perkelahian antar peserta didik baik di dalam maupun di luar madrasah.
- e. Suasana sekolah menjadi aman, damai dan tumbuh rasa saling menghargai satu sama lainnya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam bimbingan konseling terdapat beberapa jenis layanan dan setiap layanan tersebut memiliki fungsi masing-masing dan tujuan masing-masing. Adapun layanan tersebut diantaranya:

1. Layanan pribadi (perorangan) adalah salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menemukan jati dirinya dan menceritakan permasalahan yang ada pada diri peserta didik serta perkembangan pribadinya.
2. Layanan belajar adalah layanan yang diberikan kepada peserta didik agar mereka memiliki kebiasaan yang positif dalam mencari ilmu, mengembangkan keterampilan dan sebagainya.
3. Layanan orientasi adalah layanan yang diberikan kepada peserta didik agar mereka mengenal dan terbiasa dengan lingkungan baru, dan objek-objek baru disekitarnya.
4. Layanan mediasi adalah yang diberikan kepada peserta didik yang sedang mengalami konflik personal dengan salah satu peserta didik atau lebih sehingga dengan layanan ini mereka bisa berdamai.

Berdasarkan jenis-jenis layanan dalam bimbingan konseling di atas maka dapat dilihat terdapatnya perbedaan dalam setiap layanan. Dalam penelitian ini penulis hanya membahas mengenai layanan mediasi. Layanan mediasi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya adalah layanan yang diberikan hanya untuk dua orang atau lebih yang sedang bertikai, dan dengan layanan ini diharapkan pihak

yang bertikai berdamai. Perlu diketahui bahwa pada layanan mediasi tidak hanya diberikan kepada pertikaian yang besar seperti adanya pemukulan dan lainnya, akan tetapi pertikaian sekecil apapun harus diberikan layanan mediasi seperti saling mejecek dan yang lainnya. Hal ini jelas bahwa *layanan mediasi ini hanya diberikan bagi peserta didik yang memiliki konflik personal dengan peserta didik yang lainnya sehingga menimbulkan pertikaian, dan dengan layanan ini diharapkan konflik personal tersebut menjadi tidak ada, saling berdamai, dan saling memaafkan.* Sedangkan jika adanya terjadi pelanggaran disiplin lainnya seperti tidak tepat waktu masuk sekolah, tidak mematuhi segaram sekolah ini bukan ruang lingkup dari layanan mediasi akan tetapi ada layanan yang khusus dalam menangani kasus tersebut, untuk lebih jelasnya bisa dibaca kembali jenis-jenis layanan mediasi di atas.

Adapun penyebab terjadinya pertikain antara peserta didik diakibatkan banyak hal yang membuat peserta didik menjadi indisplin, diantaranya adanya perbedaan pendapat, saling mengejek kekurangan, perbedaan suku, ketidakcocokan dan sebagainya.

Dalam pelaksanaan layanan mediasi ini tidak hanya konselor saja yang berperan akan tetapi guru bidang studi, wali kelas, guru piket dan satpam juga harus ikut serta. Hal ini disebabkan karena pertikaian tidak hanya terjadi di dalam kelas kemungkinan juga pertikaian bisa terjadi diluar kelas. Dengan adanya satpam yang berkeliling dan menjaga lingkungan sekolah maka satpam berperan juga untuk mengawasi peserta didik agar tidak menimbulkan keributan.

1. Cara Guru Bimbingan Konseling Menangani Masalah Siswa Melalui Layanan Mediasi Di MAN 3 Medan

Adapun analisis data yang dikemukakan pada pelaksanaan layanan mediasi guru bimbingan konseling dalam menangani masalah siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Layanan Mediasi di Madrasah Negeri 3 Medan

1) Tahap Perencanaan Layanan Mediasi

Perencanaan layanan mediasi pada dasarnya dimulai dari mengidentifikasi siswa yang berkelahi, menentukan pertemuan dengan kedua siswa tersebut, memberikan fasilitas layanan dan mempersiapkan perlengkapan administrasi.

Adapun berdasarkan keterangan siswa sebelum memasuki layanan mediasi siswa mendapatkan panggilan dari guru bimbingan konseling. Hal ini juga didukung pendapat guru bimbingan konseling dan kepala sekolah Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan bahwa guru BK melakukan pemanggilan kepada siswa yang bermasalah baik dengan informasi dari siswa lain yang melaporkan ataupun dari wali kelas siswa tersebut. Pemanggilan tersebut merupakan wujud perencanaan karena guru BK juga mengatur waktu pertemuan, menetapkan lokasi pertemuan dan menyiapkan administrasi bimbingan. Berkaitan dengan ini, Tohirin berpendapat bahwa perencanaan dimulai dari tahap mengidentifikasi pihak-pihak yang akan menjadi peserta layanan, tahap menentukan jadwal pertemuan dengan calon peserta layanan, tahap menetapkan fasilitas layanan, dan menyiapkan kelengkapan administrasi.¹¹⁷

Berkaitan tahap perencanaan layanan mediasi yang dilakukan guru BK di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan sesuai dengan tahapan perencanaan yang dikemukakan oleh Tohirin. Hal ini tentunya menandakan bahwa guru BK secara keseluruhan telah melakukan tahap-tahap perencanaan yang seharusnya dilakukan sebelum melakukan kegiatan mediasi.

2) Tahap Mengidentifikasi Pihak yang akan Menjadi Peserta Layanan

Pada tahap mengidentifikasi pihak-pihak yang akan dijadikan peserta layanan, dimulai dengan proses mengetahui pihak yang bertikai dan kemudian dijadikan sebagai peserta layanan mediasi dari guru maupun dari pihak-pihak yang melaporkan kejadian tersebut.

Terdapat tiga kondisi yang mengantarkan pihak-pihak yang bertikai untuk menjadi peserta layanan mediasi, yaitu : pertama, kedua belah pihak telah lelah bertikai dan mereka beritikad untuk berdamai sehingga memerlukan

¹¹⁷Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Padang: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 204.

bantuan pihak ketiga sebagai mediator, kedua, salah satu pihak menghendaki dengan meminta bantuan mediator sebagai pihak ketiga, ketiga, apabila kedua belah pihak mempunyai atasan yang membawa kedua belah pihak itu kepada konselor untuk mendapatkan bantuan mediasi. Berdasarkan hal tersebut, konselor dapat menetapkan para peserta yang akan mengikuti layanan mediasi.

Adapun terkait dengan tahapan mengidentifikasi pihak menjadi peserta layanan. Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan memiliki persamaan yaitu ketika mendapatkan laporan terkait dengan siswa yang berselisih. Setelah mendapatkan informasi siswa yang berselisih baik dari siswa maupun guru mata pelajaran, Guru BK meminta konfirmasi terkait dengan perkelahian tersebut dengan memanggil siswa yang berkelahi secara bergantian. Oleh karena itu, tahap mengidentifikasi siswa sebagai peserta layanan mediasi telah sesuai dengan yang seharusnya.

Dalam mengidentifikasi peserta didik yang bertikai idealnya konselor dari awal layanan memberikan pandangan “Saya Oke Kamu Juga OKe”. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik yang bertikai bisa menerima dan saling memaafkan. Adapun teknik yang harus digunakan dalam tahap identifikasi ini adalah teknik menggunakan nada berbicara, ekspresi wajah, cara berpandangan, posisi tubuh. Tujuan dari teknik tersebut pada akhirnya peserta didik merasa akrab, dihormati serta diterima dengan baik. Selanjutnya pada tahap penstrukturan konselor harus menjelaskan kenapa, untuk apa, alasan peserta yang bertikai dipanggil ke dalam ruangan bimbingan konseling. Seorang konselor juga harus bisa menjaga rahasia, saling terbuka, mendengarkan dengan baik hingga timbul hubungan yang baik dan positif, sehingga pada akhirnya konselor mendapatkan informasi tentang permasalahan di tahap awal.

3) Tahap Mengatur Pertemuan dengan Calon Peserta Layanan

Pertemuan dapat diatur oleh konselor tanpa harus menunggu terjadinya pertikaian yang cukup cukup besar. Pertikaian sekecil apapun hendaklah dapat dijadikan sebagai alasan dilaksanakannya layanan mediasi. Oleh karena itu,

konselor dapat mengatur dan menentukan waktu pertemuan tempat pelaksanaan dengan peserta didik yang bertikai.

Adapun pengaturan waktu dan tempat masing-masing guru BK di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Ibu Sri Widia Astuti melaksanakan pertemuan setelah memanggil peserta didik di ruangan bimbingan konseling ataupun ruang wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Apabila masalah ternyata berada diluar lingkungan sekolah maka akan dilaksanakan panggilan untuk melakukan mediasi keesokan harinya. Sedangkan Ibu Rezeki Amalia melakukan pemanggilan siswa untuk mediasi di jam istirahat atau jam pelajaran yang memungkinkan. Penetapan yang dilakukan oleh kedua guru tersebut dikuatkan oleh Ardi Lubis dan Ikhsan. Penetapan waktu oleh konselor idealnya adalah tidak menunggu masalah menjadi semakin besar, oleh karena itu, tindakan yang dilakukan oleh kedua guru Bimbingan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan telah sesuai adapun penundaan yang dilakukan oleh Ibu Sri Widia Astuti tidak dilakukan, mengingat dapat memicu pertikaan yang lebih besar.

4) Tahap Menentukan Fasilitas Layanan

Tahap menentukan fasilitas layanan meliputi fasilitas layanan yang akan digunakan sebagai penunjang pelaksanaan layanan. Fasilitas tersebut dingkapkan oleh Prayitno meliputi fasilitas tempat yang digunakan sebagai penunjang terwujudnya hubungan positif dan kondusif bagi peserta didik yang bertikai. Tempat sebagai tatanan fisik dalam pelaksanaan layanan mediasi juga membantu menciptakan suasana yang kondusif bagi peserta didik, sehingga menciptakan suasana tenang serta nyaman. Setidaknya meja dan tempat duduk serta buku agenda merupakan penunjang proses layanan mediasi.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat ruangan bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan yang digunakan sebagai tempat pelayanan mediasi. Selain itu terdapat pula fasilitas pelayanan mediasi berupa buku catatan siswa yang bermasalah yang didalamnya berisi nama, permasalahan, perjanjian yang dibuat oleh siswa. Buku tersebut merupakan buku kolektif setiap proses bimbingan konseling

yang dilaksanakan sehingga memudahkan konselor dalam melihat seluruh masalah yang dihadapi siswa dan tindak lanjutnya. Selain itu ditemukan pula catatan pribadi masing-masing konselor terhadap para peserta yang telah ditangani permasalahannya. Ruang bimbingan konseling berdasarkan hasil observasi ditata dalam bentuk ruangan yang mempunyai 1 meja, 4 kursi dan 2 kursi konselor serta beberapa buku termasuk buku pelaksanaan layanan mediasi, kertas dan pulpen.

Terdapat perbedaan berkaitan dengan tahap menetapkan fasilitas layanan menurut Titin Indah Pratiwi adalah semua fasilitas penunjang dalam proses pelaksanaan layanan mediasi diantaranya berupa tempat layanan yang nyaman, merekam proses layanan, buku catatan selain data juga harus ada perjanjian dengan klien.¹¹⁸ Sedangkan Prayitno menjelaskan mengenai fasilitas layanan mediasi berkaitan tentang tempat dilaksanakannya layanan mediasi harus bersifat netral.¹¹⁹ Selain itu Lubis juga menjelaskan bahwa tatanan ruangan bimbingan konseling juga membantu membangun suasana yang kondusif. Pada pelaksanaan layanan mediasi di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan telah tersedia ruangan khusus sendiri yang netral, sehingga peserta layanan mediasi tidak terganggu dari ketidaknyamanan layanan mediasi.

5) Tahap Mempersiapkan Perlengkapan Administrasi

Proses mempersiapkan perlengkapan administrasi yang dimaksud adalah mempersiapkan buku catatan, alat tulis, serta data siswa yang terkait dalam mendukung terlaksananya pelayanan mediasi. Guru BK di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan memiliki perbedaan dalam mempersiapkan perlengkapan administrasi yang diperlukan, yaitu pada Ibu Sri Widia Astuti beliau menuliskan sendiri nama siswa dan permasalahan yang dihadapi siswa di buku catatan konseling. Sedangkan pada Ibu Rezeki beliau menugaskan si peserta bimbingan agar menuliskan namanya dan kasus permasalahannya sendiri di buku bimbingan konseling

¹¹⁸Titin Indah Pratiwi, *Modul PLPG Materi Bimbingan dan Konseling* (Surabaya: Tim BK UNESA, 2013), h. 58

¹¹⁹Prayitno, *op. cit.*, h. 27

Pada tahap ini jelas adanya kesamaan dari kedua konselor dengan penjelasan pada teori bahwa sebelum pelaksanaan layanan mediasi konselor mempersiapkan semua perlengkapan administrasi seperti buku tamu, data siswa yang bermasalah berupa dari nama, masalah, penyelesaian serta perjanjian peserta yang bertikai.

b. Pelaksanaan Layanan Mediasi di Madrasah Negeri 3 Medan

1) Tahap Menerima Pihak yang berselisih

Pelaksanaan layanan mediasi pada awalnya adalah menerima klien (peserta didik yang berkelahi). Konselor dituntut untuk menciptakan suasana sedemikian rupa sejak awal diterima klien. Rasa penghormatan, keakraban, kehangatan dan keterbukaan sangat diperlukan. Hal ini akan menciptakan keterlibatan suasana emosional dan menimbulkan rasa percaya klien serta menciptakan suasana keakraban. Adapun pada pelaksanaan penerimaan pihak yang berselisih di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan oleh Ibu Sri Widia Astuti lebih ditekankan pada penerimaan dengan hati terbuka dan memulai pembicaraan dari hati ke hati. Ibu Rezeki Amalia mengungkapkan penerimaan dilakukan dengan baik dan dipersilahkan duduk di tempat yang telah disediakan. Sedangkan pernyataan Fazlur Ikhsan menyampaikan bahwa keadaan penerimaan peserta layanan dilakukan dengan berdiri dapat menjadi masukan agar pelaksanaan penerimaan siswa sebagai peserta layanan mediasi dilakukan dalam posisi duduk.

Pelaksanaan penerimaan klien sebagai pihak-pihak yang berselisih juga diperlukan memperhatikan posisi duduk. Penataan posisi duduk diatur sedemikian rupa sehingga semua peserta merasa nyaman, pihak-pihak yang berselisih akan merasa setara, apabila kedua belah pihak memiliki posisi duduk yang sama tanpa adanya perbendaan. Jika lebih memungkinkan posisi duduk mereka dapat dibaurkan dan konselor juga duduk diantara mereka. Perlu diketahui bahwa dekat atau jauhnya jarak duduk konselor dengan peserta didik yang bermasalah dapat mempengaruhi hubungan.

2) Tahap Penyelenggaraan Penstrukturan

Penstrukturan yang dianggap dalam pelaksanaan layanan mediasi adalah kemampuan konselor dalam memahami para klien sebagai peserta layanan mulai dari tentang apa, untuk apa, serta bagaimana pelaksanaan layanan mediasi tersebut. Selain itu, diharapkan konselor berperilaku adil dan tidak memihak, artinya konselor harus selalu berpihak kepada siapa yang benar. Terdapat kesamaan antara Ibu Sri Widia Astuti dengan Ibu Rezeki Amalia yang menjelaskan tahapan penstrukturan yaitu guru BK menjelaskan maksud dan tujuan diadakannya pertemuan. Adapun Fazlur dan Ahmad Ardi menyampaikan perbedaan ketika mereka diberikan layanan mediasi tidak ada tahap penstrukturan, akan tetapi langsung pada kegiatan inti yaitu langsung membahas permasalahan yang terjadi. Alangkah baiknya konselor menerangkan maksud tujuan peserta dipanggil agar menimbulkan kepercayaan dan kenyamanan.

3) Tahap Membahas Masalah

Pada tahap ini konselor harus secara bergantian menanyakan permasalahan yang terjadi diantara dua belah pihak. Selain menanyakan masalah, konselor juga harus melakukan proses serta teknik dalam tahap ini. Hal ini bertujuan agar peserta didik yang bertikai bisa menceritakan dan membahas permasalahannya dengan konselor. Banyak yang harus diperhatikan pada tahap ini dimulai dari pribadi konselor yang harus bisa mengontrol nada bicara, mengolah kata dalam bertanya, cara pandangan konselor dan keseriusan serta pemahaman konselor terhadap pembahasan pada hal ini konselor diminta agar lebih fokus dalam mendengarkan. Pada akhirnya konselor bisa menentukan siapa yang bersalah dan tidak bersalah.

Terdapat kesamaan tentang tahap pembahasan masalah, yakni siswa secara bergantian dipersilahkan untuk menjelaskan masalah yang dialami. Terdapat perbedaan cara menemukan permasalahan siswa, Ibu Sri Widia Astuti dan Ibu Bunga Diana memaparkan bahwa dihadirkan siswa lain sebagai saksi untuk menemukan titik terang. Sedangkan Ahmad Ardi menjelaskan guru BK menatap dengan sungguh-sungguh saat siswa bercerita masalahnya.

Ketika posisi konselor diletakkan sebagai mediator atau pihak ketiga maka konselor terlebih dahulu harus bisa menjadi *listener* (pendengar) dari kedua peserta didik yang bermasalah, sehingga tidak salah dalam mengambil keputusan dalam penyelesaian masalah. Selain itu, konselor harus bisa memahami permasalahan secara mendalam dan menyeluruh dalam menyikapi satu persatu dan mengkaitkan antara cerita keduanya tanpa adanya sikap memihak.

4) Tahap Penyelenggaraan dalam Merubah Tingkah Laku Peserta Layanan

Tahap berikutnya adalah tahap penyelenggaraan perubahan tingkah laku peserta yang diberi layanan mediasi, konselor dalam hal ini menyelenggarakan layanan mediasi dengan menyiapkan teknik atau cara-cara khusus setiap individu, hal ini bertujuan untuk mengubah tingkah laku peserta didik yang bermasalah. Konselor harus bisa membuat komitmen antara kedua belah pihak. Terdapat perbedaan jawaban antara Ibu Sri dan Ahmad Ardi mengungkapkan selain berjabat tangan juga memberikan surat perjanjian. Sementara Ibu Rezeki hanya berjabat tangan dan berjanji tidak mengulanginya kembali. Selain itu tidak ada lagi perkelahian, hal ini karena seluruh masalah diselesaikan di ruangan BK saja.

Pada tahap ini, terdapat perbedaan persepsi antara yang dilakukan konselor dan yang dijelaskan oleh Prayitno, bahwa dalam upaya mengubah tingkah laku konselor menggunakan cara seperti melatih siswa dalam bertingkah laku, memberikan suri teladan yang baik, serta memberikan nasehat. Selanjutnya pada tahap membuat komitmen pada peserta didik yang bertikai, kedua konselor memiliki kesamaan diantaranya bahwa dalam memberikan komitmen harus ada pointnya sehingga pada akhirnya keduanya jera, tidak mengulanginya lagi dan saling berjabat tangan dan bermaafan. Maksud pemberian komitmen pada peserta didik adalah suatu upaya yang dilakukan untuk membina dan mengubah tingkah laku.

5) Tahap Penilaian Segera

Tahapan yang terakhir adalah melakukan evaluasi dengan segera kepada peserta didik yang bermasalah. Penilaian atau evaluasi dilakukan setelah selesainya diberikan layanan mediasi. Penilaian yang dimaksud adalah penilaian yang diberikan kepada peserta yang menjadi layanan, mulai dari hubungan dalam menyelesaikan masalah antar keduanya, dengan membangun pemahan baru, pikiran positif dan apa yang dilakukan oleh peserta didik tersebut setelah layanan mediasi dilaksanakan. Adapun cara tertulis ataupun lisan dalam buku catatan. Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan mengenai penilaian segera dilakukan setelah pembinaan komitmen. Ibu Sri Widia Astuti setelah menandatangani surat perjanjian peserta layanan ditanyakan “apakah sudah ikhlas?, bisa berdamai?, masih mau berkelahi lagi?”. Sedangkan Ibu Rezeki Amalia melaksanakan penilaian segera dengan menyuruh peserta didik layanan berjabat tangan dan memaafkan. Setelah itu mereka berangkuhan, yang menandakan mereka telah saling memaafkan.

Penilaian segera yang dilakukan oleh guru BK yang diungkapkan oleh Tohirin. Diperoleh informasi terdapat perbedaan bahwa tindakan yang dilakukan oleh guru BK dalam penilaian segera menjelang berakhirnya layanan dapat berbentuk penilaian lisan seperti sudah memberikan maaf atau belum, sudah bisa ikhlas, sudah selesai atau mau lanjut permasalahannya. Tohirin mengungkapkan bahwa sebaiknya dalam melakukan penilaian perlu memperhatikan bahwa fokus pada penilaian segera dan format penilaian yang telah ditentukan. Selain itu perlunya penilaian ranah UCA (understanding, comfort, action) terkait dengan UCA dimana masing-masing peserta memperoleh layanan, UCA juga terkait dengan pemecahan masalah pada peserta layanan, serta UCA berkaitan dengan hubungan antar peserta layanan. Selain itu, format penilaian segera dapat dilakukan dalam bentuk lisan atau tertulis tergantung pada keperluan peserta layanan.

c. Evaluasi Layanan Mediasi di Madrasah Negeri 3 Medan

Pelaksanaan evaluasi dalam layanan mediasi melalui tiga tahap, yaitu : Penilaian Segera (Laiseg), Fokus evaluasi segera merupakan pemahaman, disebut demikian karena pemahaman baru klien diharapkan berkembang sejalan dengan perasaan positif yang dialaminya dengan kegiatan yang akan dilakukan klien setelah proses layanan berlangsung. Selanjutnya adalah Penilaian Jangka Pendek (Laijapen), Fokus evaluasi jangka pendek ialah terletak pada mutu hubungan antara pihak-pihak yang sebelumnya beselisih. Untuk melihat ketercapaian pada penilaian jangka pendek dapat dilihat dari apakah masalah yang ada di antara mereka sudah berkurang, lenyap sama sekali, atau apakah sudah timbul atau mulai berkembang hubungan yang harmonis dan saling mendukung diantara kedua belah pihak secara harmonis dan positif. Penilaian Jangka Panjang (Laijapang), Penilaian ini merupakan pendalaman, perluasan, dan pematapan penilaian segera dan penilaian jangka pendek dan penilaian jangka pendek dalam rentang waktu yang lebih panjang.

Ibu Sri Widia Astuti menjelaskan penilaian segera dengan menggunakan penilaian lisan, menanyakan siswa satu persatu ditanyakan “apakah sudah ikhlas?, bisa berdamai?, masih mau bekelahi lagi?” kemudian penilaian jangka pendek dengan mengecek ke kelas, mengamati, dan bertanya-tanya cari informasi dari siswa yang sama sekelas dengan siswa yang bersangkutan, dan biasanya penilaian jangka panjang tidak ada dilaksanakan. Sedikit berbeda dengan Ibu Sri, Ibu Rezeki Amalia menjelaskan penilaian segera dengan meminta peserta layanan berjabat tangan dan berdamai lalu diamati beberapa hari, jika masih belum berdamai dalam masa kontrol maka diadakan pertemuan sampai beberapa kali, namun untuk waktu penilaian rentang panjang biasanya tidak dilaksanakan, karena cukup penilaian segera, dan jangka pendek saja.

Berdasarkan penjelasan di atas nampak sangat jelas bahwa konselor pada MAN 3 Medan melaksanakan mediasi pada tahap penilaian menggunakan penilaian segera dan penilaian jangka pendek. Penilaian segera yang dilakukan konselor pun secara lisan dengan meminta peserta didik yang bertikai untuk

saling ikhlas memaafkan atas kesalahan yang dilakukan dan kemudian saling berjabat tangan. Selain itu penilaian jangka pendek yang dilakukan oleh konselor cukup dengan mengamati peserta didik di lingkungan sekolah, dan mencari informasi dengan menanyakan kepada teman sekelas peserta didik yang bermasalah apakah mereka masih bermusuhan atau benar sudah berdamai. Apabila dalam observasi yang dilakukan konselor masih melihat peserta didik tersebut berkelahi maka dilakukan lagi layanan mediasi. Perlu untuk diingat bahwa layanan mediasi tidak harus dilakukan sekali saja, namun bisa dilakukan lebih dari sekali sampai kedua peserta didik yang bertikai benar-benar berdamai dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Selanjutnya pada madrasah ini peneliti tidak menemukan adanya penilaian jangka panjang, yang membutuhkan penilaian dalam waktu yang cukup lama atau panjang.

2. Layanan Mediasi dapat Mendukung Peningkatan Disiplin Siswa di MAN 3 Medan

Disiplin adalah sesuatu hal yang harus ditaati serta dipatuhi terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawab. Jika membahas tentang disiplin tentu tidak terlepas dari segala aturan, ketentuan, suatu organisasi, prosedur, hukum dan sebagainya. Pada dasarnya disiplin merupakan salah satu hal yang penting untuk dimiliki setiap individu dalam kehidupan, dengan hidup disiplin pasti seseorang dapat meraih kesuksesan.

Banyak manfaat jika kita hidup disiplin diantaranya menumbuhkan rasa peka, hidup menjadi teratur, timbul rasa peduli, selalu percaya diri, tumbuhnya kemandirian, mendapatkan ketenangan, serta membangun pola pikir selalu patuh dan sebagainya.

Menurut Hurlock disiplin dapat terbentuk dengan beberapa cara diantaranya:

- a. Disiplin secara otoriter yaitu dengan memberikan aturan-aturan yang sangat memaksa, keras serta diberikan hukuman bagi yang tidak menjalan peraturan tersebut.

- b. Disiplin secara permisif yaitu disiplin yang diberikan tanpa adanya batasan artinya bisa disiplin atau tidak. Hal disiplin seperti ini langsung diberikan pada individunya sendiri, dan individu tersebut bebas melakukan apa yang diinginkannya boleh mengikuti aturan boleh juga tidak mengikuti aturan.
- c. Disiplin secara demokratis artinya disiplin yang dilakukan dengan berdiskusi, mengarahkan serta menjelaskan. Metode ini lebih mementingkan pendidikan atau ajaran tanpa adanya suatu hukuman.¹²⁰

Untuk mewujudkan disiplin di dalam sekolah tidaklah mudah banyak hambatan serta rintangan sebab tidak mungkin semua siswa dapat melaksanakan kedisiplinan. Adapun untuk mewujudkan peningkatan disiplin siswa maka salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan disiplin siswa adalah dengan menggunakan layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling merupakan sebuah bentuk layanan yang ditujukan kepada setiap individu dan bertujuan untuk memandirikan setiap individu. Adapun layanan konseling yang dapat digunakan dalam peningkatan disiplin peserta didik adalah dengan menggunakan layanan mediasi. Layanan mediasi merupakan suatu layanan yang diberikan oleh seorang konselor terhadap dua orang yang bertikai dengan cara membimbing dan jadi penengah dari kedua orang yang tidak menemukan kecocokan atau berselisih paham.

Sekilas layanan mediasi bertujuan hanya untuk menyatukan dua orang yang bermasalah, akan tetapi ternyata layanan mediasi juga dapat mendukung peningkatan disiplin siswa. Dari hasil penelitian, penulis menemukan beberapa layanan mediasi yang mendukung peningkatan disiplin siswa di MAN 3 Medan diantaranya:

¹²⁰Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999), h. 93-94.

a. Layanan Mediasi Mendukung Peningkatan Displin dalam Kehadiran

Soal kehadiran peserta didik di sekolah menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini karena kehadiran sebagai salah satu penunjang peserta didik berprestasi atau tidak. Selain itu ketidakhadiran pesesta didik di sekolah menandakan gamabaran yang tidak tertib di sekolah tersebut..

Perlu diingat kembali bahwa dalam pendidikan terdapat unsur-unsur pendidikan yang wajib harus ada, dan jika salah satu dari unsur tersebut tidak ada maka tujuan pendidikan tidak akan pernah tercapai. Adapun unsur tersebut diantaranya:

- 1) Peserta didik
- 2) Pendidik
- 3) Alat dan metode
- 4) Tujuan pendidikan
- 5) Kurikulum
- 6) Interaksi edukatif
- 7) Lingkungan

Dari unsur pendidikan di atas maka, pendidikan bukanlah hanya untuk mencari ilmu saja akan tetapi pendidikan juga membutuhkan adanya kontak secara aktif baik fisik, proses, dan mental seseorang. Maka dari itu hadirnya peserta didik ke sekolah merupakan kontak fisik walaupun dizaman modern ni teknologi sangat berkembang namun wajib adanya pertemuan secara fisik. Dalam aktivitas pendidikan harus melibatkan siswa dengan aktif dan bukan hanya sekedar pemberian ilmu semnata.

Dari hasil penelitian di MAN 3 Medan, ditemukan adanya seorang siswa yang sering tidak hadir ke sekolah dikarenakan bermasalah dengan salah satu kawan di sekolahnya. Siswa tersebut bahkan terkadang bolos, setelah siswa tersebut di bawa ke ruangan BK untuk diproses, salah satu guru konselor bertanya mengapa siswa tersebut sering tidak hadir. Dari hasil perbincangan tersebut ternyata siswa yang berasal dari kelas X IPS 3 tersebut merasa tidak nyaman di sekolah karena salah satu kawannya sering mencari masalah

dengannya bahkan terkadang mengancam. Setelah diketahui masalah tersebut kemudian kedua siswa diproses dan diberi layanan mediasi.

Dari hasil layanan mediasi yang diberikan kepada kedua siswa tersebut pada akhirnya keduanya berdamai, siswa yang sering tidak kemudian menjadi sering hadir ke sekolah tanpa ada beban dan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan mediasi yang dilakukan konselor sesuai prosedur tanpa ada yang dirugikan. Selain itu layanan mediasi juga sangat mendukung dalam peningkatan disiplin siswa dalam hal disiplin kehadiran.

b. Layanan Mediasi Mendukung Peningkatan Disiplin dalam Tata Tertib dan Misi Sekolah

Setiap organisasi atau lembaga yang berdiri pasti memiliki aturan atau tata tertib tidak terkecuali di lembaga pendidikan. Setiap lembaga mempunyai peraturan (tata tertib) yang bertujuan mengontrol setiap aktivitas orang-orang yang berada dalam suatu organisasi. Adapun dibuatnya tata tertib dalam suatu lembaga atau organisasi adalah untuk tercapainya tujuan dari organisasi tersebut karena itu suksesnya seseorang dalam belajar adalah menjalankan kedisiplinan.

Tata tertib merupakan beberapa aturan atau lebih yang dibuat dalam suatu lembaga, yang disusun secara teratur dimana setiap peraturan tersebut, harus dijalankan setiap individu yang berada dalam suatu lembaga atau organisasi, demi menciptakan kenyamanan, keamanan ketertiban dan keteraturan.

Adapun pengetahuan disiplin dalam tata tertib yaitu mematuhi semua peraturan yang dibuat dalam suatu lembaga dan harus dilakukan dengan tanggung jawab serta sadar demi mencapai keberhasilan lembaga.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa tata tertib dalam pendidikan juga menjadi hal yang sangat penting dimana para peserta didik, pendidik dan semua orang-orang yang berada dalam lembaga pendidikan tersebut harus bisa menjalankan dan bertanggung jawab atas tata tertib yang telah disusun. Bagi siapapun yang melanggar tata tertib tersebut maka akan ditegur atau diberi sanksi. Untuk itu dalam melaksanakan tata tertib tentu pasti ada pihak yang menjadi pengontrol (pendidik) yang ditugaskan untuk mengawasi siapa

saja yang telah menjalankan tata tertib atau tidak, dan ada pihak dikontrol adalah peserta didik yang menjalankan peraturan tata tertib tersebut. Selanjutnya wajar bagi peserta didik wajib harus menjalankan dan patuh terhadap pendidik dan tata tertib.

Penjelasan di atas sesuai dengan firman Allah surah an-Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي
الْأَمْرِ مِنْكُمْ ...

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu...." (Q.S an-Nisa 4: 59)¹²¹

Berdasarkan isi yang terkandung dalam surah an-Nisa' ayat 5 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mentaati perintah pemimpin (pendidik) wajib bagi peserta didik di lingkungan sekolah maupun luar lingkungan sekolah selama perintah dan anjuran tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Makna perintah yang dimaksud adalah bukan saja perintah dari pendidik namun juga berupa perintah menjalankan tata tertib yang telah disusun di lembaga pendidikan.

Madrasaah Aliyah Negeri 3 Medan, adalah salah satu lembaga pendidikan yang sangat menjunjung tinggi kesadaran tata tertib dan menjalankan misi madrasah. Secara garis besar tata tertib yang disusun di MAN 3 Medan diantaranya:

- 1) Peraturan mengenai seragam putra dan putri mulai dari hari senin sampai kamis.
- 2) Peraturan mengenai kehadiran peserta didik.
- 3) Peraturan mengenai kebersihan.
- 4) Peraturan dalam etika dalam waktu belajar.
- 5) Peraturan dalam waktu istirahat.

¹²¹Kementrian Agama, *Asy-Syifa' Al-Qur'an...*, h. 87.

- 6) Hal-hal yang dilarang bagi peserta didik.
- 7) Hal-hal yang dilarang dan sanksi-sanksi.

Berdasarkan hasil penelitian melalui layanan mediasi ternyata dapat mendukung peningkatan disiplin siswa dalam hal menjalankan tata tertib Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan. Adapun tata tertib yang berhubungan dengan layanan mediasi terdapat pada hal-hal yang dilarang bagi peserta didik, pada poin ke Sembilan yaitu *“Tidak dibenarkan terlibat perkelahian antar Peserta Didik baik di dalam maupun di luar madrasah”*.

Melalui layanan mediasi ini, secara tidak langsung peserta didik menjalankan tata tertib MAN 3 Medan. Setelah siswa yang berkelahi dilakukan layanan mediasi tidak akan pernah mengulangnya lagi dan mulai mematuhi tata tertib yang telah dibuat. Ini artinya tidak adanya peningkatan perkelahian di MAN 3 Medan, hal ini dibuktikan dari catatan buku bimbingan konseling siswa, siswa yang pernah berkelahi hanya sekali tercatat dalam buku tersebut, ini berarti siswa tersebut tidak mengulangi kesalahan yang sama, selain itu siswa yang pernah bermasalah secara tidak sadar sudah menjalankan disiplin dalam tata tertib MAN 3 Medan, terutama hal-hal yang dilarang dalam tata tertib tersebut yaitu *“Tidak boleh berkelahi”*.

Selanjutnya layanan mediasi juga membantu dalam menjalankan misi MAN 3 Medan, adapun misi yang dimaksud adalah *“Menumbuhkan sikap sopan santun dan berbudi pekerti luhur, membangkitkan rasa kebersamaan dan musyawarah”*. Setelah diberi layanan mediasi peserta didik yang berkelahi pasti diberi peringatan dan dinasehati terutama dalam hal budi pekerti yang baik. Harapan selanjutnya setelah proses mediasi adalah peserta didik lebih bisa merubah kepribadian diri dan sikap memiliki rasa kebersamaan. Dengan rasa kebersamaan inilah diharapkan juga tidak ada terjadi perkelahian antara dua belah pihak.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa walaupun layanan mediasi sekilas hanya suatu layanan yang diberikan untuk menyelesaikan masalah peserta didik yang berselisih, namun selain itu layanan mediasi juga

dapat mendukung peningkatan disiplin peserta didik dalam menjalankan dan mematuhi tata tertib maupun misi MAN 3 Medan.

c. Layanan Mediasi Mendukung Peningkatan Displin dalam Proses Belajar

Tujuan utama para peserta didik datang ke sekolah adalah untuk belajar atau menuntut ilmu. Dengan belajar peserta didik akan menunjukkan perubahan pada dirinya baik dari segi afektif, kognitif dan psikomotik. Untuk mewujudkan proses belajar yang nyaman, menyenangkan, dan tertib tidaklah mudah, banyak hal yang harus diperhatikan. Selain itu juga banyak dijumpai faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar peserta didik, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri peserta didik baik itu secara fisiologis yaitu berkaitan dengan fisik peserta didik, maupun psikologis yang berkaitan dengan kecerdasan siswa, motivasi belajar, minat belajar, sikap, serta bakat.

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Faktor eksternal terbagi menjadi dua yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Faktor lingkungan sosial berkaitan dengan orang tua di rumah, keadaan keluarga, keadaan masyarakat dan tetangga, serta keadaan teman-teman di sekitar rumah peserta didik maupun di lingkungan sekolah. Selanjutnya faktor lingkungan nonsosial meliputi lingkungan alamiah seperti keadaan alam, suhu, cuaca, waktu belajar seperti pagi, sore atau malam, serta faktor sarana dan prasarana yang mencakup tempat belajar, gedung, maupun buku-buku pelajaran di sekolah.

Kesemua hal di atas sangat mempengaruhi proses belajar peserta didik, salah satunya adalah jika lingkungan sekolah yang bermasalah, misalkan suasana belajar yang tidak nyaman diakibatkan ada keributan dan perkelahian maka proses belajar menjadi tidak kondusif dan mengganggu peserta didik yang belajar.

Dari hasil penelitian di MAN 3 Medan, penulis menemukan peningkatan disiplin dalam proses belajar, dimana pernah terjadi perkelahian di satu kelas yang menyebabkan suasana belajar menjadi tidak menyenangkan dan mengganggu proses belajar kelas yang lain. Jika hal ini terus terjadi dalam suasana belajar maka prestasi belajar peserta didik akan menurun. Dengan adanya layanan mediasi ini membantu peserta didik untuk berdamai dan tidak membuat keributan di dalam kelas, dan membuat suasana belajar menjadi aman, kondusif dan prestasi belajar peserta didik semakin meningkat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa layanan mediasi yang dilaksanakan di MAN 3 Medan dapat mendukung peningkatan disiplin dalam proses belajar peserta didik. Namun perlu halnya digaris bawahi layanan mediasi ini tidak dapat menjangkau semua mengenai kedisiplinan madrasah seperti tepat waktu masuk sekolah, dalam hal berpakaian dan sebagainya. Hal ini dikarenakan tujuan dari pemberian layanan mediasi ini hanya diberikan kepada siswa yang bertikai baik itu pertikaian kecil maupun besar, dari itu maka kedisiplinan yang dapat diwujudkan dari layanan mediasi ini adalah disiplin dalam hal kehadiran, disiplin dalam menjalankan peraturan madrasah (*Tidak dibenarkan terlibat perkelahian antar Peserta Didik baik di dalam maupun di luar madrasah*), serta disiplin dalam proses belajar.

Adapun mengenai disiplin tepat waktu, seragam yang ditentukan cara pergaulan ini terdapat layanan tersendiri dan tidak ada kaitannya dengan layanan mediasi. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat kembali pada jenis-jenis layanan yang terdapat dalam bimbingan konseling.

3. Gambaran Keberhasilan Layanan Mediasi dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Di MAN 3 Medan

Setiap kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, pasti menginginkan keberhasilan dalam kegiatan tersebut. Termasuk juga dalam kegiatan layanan mediasi, pasti seorang konselor yang telah melakukan layanan mediasi kepada peserta didik yang bermasalah mengharapkan adanya keberhasilan. Salah satu yang diharapkan adanya perubahan sikap yang lebih baik.

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di MAN 3 Medan, peneliti menemukan beberapa gambaran keberhasilan dari layanan mediasi diantaranya:

a. Proses Belajar yang Kondusif

Suasana sekolah yang aman dan damai menjadi idaman setiap lembaga sekolah. Dengan suasana seperti ini akan menciptakan proses belajar yang menyenangkan dan kondusif. Suasana kondusif yaitu suatu keadaan belajar yang memungkinkan untuk menggunakan seluruh panca indera dalam belajar dengan tenang, dan situasi belajar yang tenang akan menentukan keberhasilan seorang peserta didik. Sebaliknya juga, jika suasana belajar yang tidak aman dan tidak kondusif seperti sering terjadi keributan maka akan mengganggu konsentrasi peserta didik yang lain dalam proses belajar dan bahkan akan menurunkan hasil belajar peserta didik.

Kondisi belajar yang kondusif itu dapat tidak terwujud dan terjadi dengan sendirinya. Hal tersebut harus dilaksanakan, bukan hanya sekedar keinginan saja namun juga harus ikut serta dengan tindakan. Pendidik serta orang tua harus mengatur strategi dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif agar peserta didik dapat mendapatkan hasil belajar yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian di MAN 3 Medan penulis menemukan salah satu gambaran keberhasilan peningkatan disiplin peserta didik, yaitu ditemukannya suasana belajar yang aman dan damai, para peserta didik sangat enjoy dalam proses belajar dan bahkan tidak ada gangguan. Selain itu selama melakukan pengamatan tidak ditemukannya lagi adanya perkelahian di dalam kelas atau di luar kelas. Peserta didik yang pernah berkelahi diruangan kelas dan mengganggu proses belajar, setelah diberi layanan mediasi kedua peserta didik berdamai kembali, berteman, dan tidak lagi membuat keributan di lingkungan MAN 3 Medan.

Dengan terjadinya suasana belajar yang kondusif secara tidak langsung telah membantu peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajar dan sekaligus menjaga disiplin dalam proses belajar.

b. Menjalankan Misi Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan

Salah satu hal yang menjadi kebanggaan suatu lembaga pendidikan adalah dapatnya terwujud dan disiplin menjalankan misi sekolah. Dengan terwujudnya misi tersebut akan menunjukkan keberhasilan dalam membina peserta didik di sekolah.

Misi adalah suatu tahapan yang harus dilalui untuk mencapai visi di suatu lembaga. Misi dalam dunia pendidikan memiliki banyak manfaat diantaranya menjadi pedoman dalam membuat rencana di lembaga pendidikan, membantu setiap individu yang berada di dalam lembaga pendidikan untuk mengenal tujuan dari pembentukan lembaga pendidikan tersebut, membantu setiap individu yang berada dalam lembaga pendidikan mengambil keputusan yang sesuai dengan visi lembaga pendidikan tersebut dan masih banyak manfaat yang lainnya.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk mewujudkan visi dari suatu lembaga pendidikan maka perlunya menjalankan tahapan-tahapan yang ada dalam misi tersebut. Adapun beberapa isi dari misi MAN 3 Medan adalah *“Menumbuhkan sikap sopan santun dan berbudi pekerti luhur, serta membangkitkan rasa kebersamaan dan musyawarah”*.

Dalam perkelahian yang sering terjadi pastinya akan menurunkan sikap sopan santun dan budi pekerti peserta didik, penyebab hal ini terjadi karena dalam perkelahian tersebut peserta didik sering mencaci, menghina serta melontarkan kata kasar bahkan kata-kata yang tidak pantas diucapkan apalagi disandangkan untuk manusia, selain itu juga perkelahian kerap berujung kekerasan dan saling memukul dan melukai satu sama lain.

Sopan dan santun adalah suatu peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan. Contoh sederhana dari sikap sopan dan santun adalah adanya sikap menghormati, menghargai dan berakhlak mulia. Selanjutnya budi pekerti adalah suatu tingkah laku, akhlak, watak dan perangai. Adapun tujuan dari budi pekerti dalam pendidikan yaitu untuk mencegah berbagai kejadian yang sifatnya negatif.

Dalam Islam budi pekerti dikaitkan dengan akhlak. pembahasan mengenai akhlak meliputi semua yang dilakukan oleh manusia termasuk sikap, pikiran, tingkah laku, perkataan dan keadaan jiwanya ditinjau dari segi ukuran-ukuran apakah dia berbuat baik atau tidak. Jika seseorang cenderung melakukan perbuatan atau akhlak yang baik, maka pada apa yang dilakukan oleh seseorang tersebut akan terus secara spontan berbuat baik, hal ini sesuai dengan Hadis Rasulullah Saw.:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَدُ

خُلِّ الْجَنَّةِ تَقْوَى اللَّهِ . وَ حَسَنُ الْخُلُقِ (رواه الترمذى و صححه الحاكم)

Artinya :”Dari Abu Hurairoh berkata : Rasulullah Saw., bersabda: Kebanyakan amal yang menyebabkan masuk surga adalah takwa kepada Allah dan perangai yang baik”.(HR. Tirmizi dan di shokhehkan Al Hakim)¹²²

Dari hadis di atas dapat disimpulkan bahwa tingkah laku yang telah ada pada diri seseorang yang muncul perbuatan yang baik tanpa harus dipikir dan diteliti dan bertakwa kepada Allah Swt., yang dilakukan terus menerus sehingga setiap dalam perbuatan yang dilakukan secara spontan.

Salah satu tujuan diajarkan tentang akhlak adalah agar peserta didik dapat menjadi lebih baik, dan terbiasa pada perbuatan yang baik yang baik. Selain itu keuntungan diajarkan budi pekerti atau akhlak yang baik kepada peserta didik yaitu membantu untuk meningkatkan kesadaran para peserta didik mengenai pentingnya penanaman tingkah laku dan akhlak yang baik sebagai penyikap perkembangan zaman yang semakin modern, untuk meningkatkan sumber daya manusia melalui proses membimbing serta mendidik peserta didik di sekolah dan menciptakan orang yang mulia.

Dari hasil penelitian di MAN 3 Medan, terdapatnya keberhasilan layanan mediasi dalam hal mewujudkan peserta didik yang memiliki sopan santun dan budi pekerti yang luhur sesuai dengan misi madrasah. Melalui

¹²²Muhammad Hamid Al Faqii, *Buluqul Marom*, Jilid I (Semarang, t.t), h. 309.

layanan mediasi konselor tidak hanya mendamaikan kedua belah pihak yang berselisih paham, namun juga memberikan nasehat agar peserta didik dapat merubah sikap menjadi lebih baik dalam hal perkataan maupun perbuatan.

Hasil temuan selanjutnya adalah peneliti melihat dua peserta didik dari kelas X IPS yang pernah diberi layanan mediasi, di lingkungan madrasah keduanya taampak terlihat akur dalam bermain bersama walaupun sebelumnya pernah bermasalah. Berdasarkan hal tersebut konselor maupun peserta didik berusaha mencoba menjalankan serta mengikuti misi MAN 3 Medan. Ini membuktikan adanya keberhasilan dalam peningkatan disiplin siswa di MAN 3 Medan.

Selanjutnya selain menjalankan misi menumbuhkan sikap sopan santun dan berbudi pekerti luhur, layanan mediasi juga berhasil dalam menjalankan misi MAN 3 Medan “*Membangkitkan rasa kebersamaan dan musyawarah*”.

Dalam firman Allah surah as-Syura’ ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ
بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.” (QS as-Syura’ 42 : 38)¹²³

Dalam surah Ali Imran ayat 159 Allah juga berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا
الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا^ط مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ

¹²³Kementrian Agama, *Asy-Syifa' Al-Qur'an...*, h. 487.

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

مُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."(QS. Ali Imran 3 : 159)¹²⁴

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam setiap urusan di dunia ini harus didasari dengan prinsip musyawarah untuk menghasilkan pemikiran yang terbaik. Dengan kata lain maksud dari musyawarah adalah suatu pemikiran yang dihasilkan dari beberapa pemikiran kemudian dirundingkan untuk mencari yang terbaik guna untuk kemaslahatan bersama.

Musyawarah tidak hanya penting di masyarakat, namun dalam lembaga pendidikan musyawarah juga memiliki peran yang sangat penting. Dengan musyawarah ini setiap permasalahan akan dicari jalan keluar yang terbaik tanpa adanya pihak yang merasa dirugikan. Dari hasil pengamatan yang diperoleh bahwa di MAN 3 Medan ini juga menjalankan hak kebersamaan dan musyawarah, hal ini terlihat dari pelaksanaan layanan mediasi menggunakan pendekatan "Saya Oke, Kamu Juga Oke", komunikasi secara dewasa (objektif, rasional dan demokratis), pendekatan komprehensif (pemahaman terhadap kesatuan yang menyeluruh) dan masih banyak lagi pendekatan lain.

Semua contoh pendekatan di atas dilaksanakan dengan cara musyawarah antara kedua peserta didik yang berkelahi diberi kesempatan untuk meluahkan semua kekesalan dan permasalahan dan setelah itu konselor

¹²⁴Kementrian Agama, *Asy-Syifa' Al-Qur'an...*, h. 71.

mencoba memberikan solusi dari permasalahan mereka dan disertakan dengan nasehat-nasehat agar tidak terjadi kembali.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui layanan mediasi secara tidak langsung memberikan keberhasilan peningkatan disiplin dalam menjalankan misi MAN 3 Medan.

c. Lingkungan Madrasah Menjadi Aman dan Tertib

Lingkungan madrasah yang aman dan tertib sangat berpengaruh terhadap peserta didik. Bayangkan saja jika di suatu lembaga pendidikan terdapat kekerasan terhadap peserta didik yang lemah, situasi seperti ini biasanya bisa menyebabkan peserta didik yang lain merasa menderita dan terancam. Akibatnya peserta didik yang merasa terancam menjadi malas pergi ke sekolah dan bahkan sering bolos.

Peserta didik akan merasa nyaman dan aman ketika ia terbebas dari ancaman disekitarnya, untuk itu perlunya di suatu lembaga pendidikan menciptakan suasana aman dan tertib. Makna dari tertib yang dimaksud adalah teratur atau menurut aturan tidak seenaknya dalam bertindak.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di MAN 3 Medan, peneliti melihat keadaan lingkungan madrasah sangat aman, peserta didik menjalankan proses belajar dengan baik dan ketika istirahat pun juga menjaga keamanan bersama, tidaknya ada mengganggu atau adanya pengancaman terhadap peserta didik yang lemah.

Selain itu juga peserta didik yang sering tidak hadir ke madrasah dikarenakan bermasalah dengan teman sekelas dan sering mengancam, setelah diberikan layanan mediasi peserta didik tersebut menjadi rajin datang ke madrasah dan tidak pernah merasa terancam.

d. Menjalankan Tata Tertib

Pada setiap kegiatan pendidikan pasti memiliki tata tertib untuk menunjukkan arah pada peserta didik dalam mencapai kesuksesan. Tata tertib yang disusun dalam lembaga pendidikan diharapkan dapat dijalankan dengan

disiplin. Hal ini juga di jelaskan pada kisah Nabi Khaidir dalam firman Allah surah al-Kahfi ayat 70:

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ

مِنْهُ ذِكْرًا

Artinya: "Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".(QS al-Kahfi 18: 70)¹²⁵

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menuntut ilmu harus mengikuti peraturan yang berlaku dan tidak boleh melanggarnya, karena jika sekali saja melakukan pelanggaran tersebut maka bisa berakibat patal.

Tata tertib dalam madrasah merupakan hal yang penting dalam memajukan suatu madrasah. Implementasi dari tata tertib di madrasah sangat berguna untuk mencegah perilaku yang tidak baik serta norma yang tidak sesuai dengan lingkungan madrasah. Dengan tata tertib ini peserta didik di madrasah dituntun untuk membiasakan diri bersikap baik dan taat pada aturan yang berlaku di madrasah, sehingga pada akhirnya tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran. Maka dari itu madrasah harus menjalankan tata tertib secara konsisten baik dari pendidik maupun peserta didik sehingga mampu meningkatkan kualitas diri peserta didik.

Dari hasil pengamatan di MAN 3 Medan, peneliti menemukan keberhasilan peningkatan disiplin peserta didik dalam menjalankan tata tertib terutama mengenai peraturan "Tidak dibenarkan terlibat perkelahian antara peserta didik baik di dalam maupun di luar madrasah." Melalui layanan mediasi peserta didik yang pernah berkelahi tidak mengulangi kesalahan yang sama dan menjalankan tata tertib MAN 3 Medan.

Dari semua penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa layanan mediasi berhasil dalam mendukung dalam meningkatkan disiplin peserta didik

¹²⁵Kementrian Agama, *Asy-Syifa' Al-Qur'an...*, h. 301.

di MAN 3 Medan. Selain itu perlu peneliti jelaskan disini bahwa peneliti tidak mengatakan bahwa sebelum di lakukan layanan mediasi MAN 3 Medan tidak disiplin, akan tetapi ketidakdisiplinan ini terjadi hanya diakibatkan karena adanya masalah, ini berarti tidak setiap hari tidak disiplin. Selanjutnya diingatkan kembali bahwa layanan mediasi ini tidak dapat meningkatkan semua hal kedisiplinan di madrasah, akan tetapi layanan mediasi ini hanya bisa meningkatkan disiplin kehadiran, menjalan tata tertib, disiplin dalam hal belajar. Hal ini disebabkan karena tujuan dari layanan mediasi ini adalah untuk mendamaikan kedua belah pihak yang bertikai. Adapun mengenai disiplin tepat waktu, seragam yang ditentukan cara pergaulan ini terdapat layanan tersendiri dan tidak ada kaitannya dengan layanan mediasi. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat kembali pada jenis-jenis layanan yang terdapat dalam bimbingan konseling.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data, bahwa layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan, dengan layanan mediasi juga secara tidak langsung sangat mendukung peningkatan disiplin siswa di MAN 3 Medan. Adapun temuan penelitian dan pembahasan penelitian tentang implementasi layanan mediasi dalam meningkatkan disiplin siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Cara guru bimbingan dan konseling menangani masalah siswa melalui layanan mediasi di MAN 3 Medan adalah melalui proses atau tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan. Pelaksanaan layanan mediasi di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan pada dasarnya sesuai dengan tahapan di atas. Terdapat ruangan dan buku bimbingan konseling tersebut merupakan administrasi bagian perencanaan dalam layanan mediasi. Dalam pelaksanaan layanan mediasi bimbingan konseling menerima pihak-pihak yang berselisih dan membahas masalah yang dirasakan oleh pihak-pihak yang beselisih serta membuat komitmen kesepakatan dengan tujuan perubahan tingkah laku. Pada tahapan evaluasi guru bimbingan konseling menilai keberhasilan mediasi yang dilakukan melalui pelaksanaan hasil-hasil mediasi dan melakukan tindak lanjut serta pelaporan pada buku bimbingan konseling.
2. Layanan mediasi dapat mendukung peningkatan disiplin siswa di MAN 3 Medan, adapun peningkatan disiplin yang dimaksud diantaranya, layanan mediasi mendukung peningkatan disiplin dalam kehadiran maksudnya bahwa peserta didik yang awalnya sering tidak hadir karena konflik personal dengan temannya dengan layanan mediasi ini menjadi rajin datang ke sekolah. Layanan mediasi mendukung peningkatan disiplin dalam tata tertib (*Tidak dibenarkan terlibat perkelahian antar Peserta Didik baik di*

dalam maupun di luar madrasah) dan misi madrasah, dan layanan mediasi mendukung peningkatan disiplin dalam proses belajar artinya dengan layanan mediasi peserta didik tidak lagi membuat keributan di kelas sehingga proses belajar menjadi efektif dan efisien.

3. Terdapat gambaran keberhasilan layanan mediasi dalam peningkatan disiplin siswa MAN 3 Medan diantaranya, gambaran keberhasilan dalam proses belajar yang kondusif, artinya dimana suasana belajar yang memungkinkan untuk menggunakan seluruh panca indera dalam belajar dengan tenang tidak ada keributan atau perkelahian, dan selanjutnya situasi belajar yang tenang akan menentukan keberhasilan serta meningkatkan prestasi belajar seorang peserta didik. Gambaran keberhasilan dalam menjalankan misi Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan. Adapun misi yang dimaksud adalah *“Menumbuhkan sikap sopan santun dan berbudi pekerti luhur, serta membangkitkan rasa kebersamaan dan musyawarah”*. Gambaran keberhasilan di lingkungan MAN 3 Medan menjadi aman dan tertib. Artinya lingkungan madrasah terbebas dari penyiksaan atau ancaman peserta didik yang lebih kuat terhadap peserta didik yang lemah, dan makna tertib yang dimaksud adalah adalah teratur atau menurut aturan tidak seenaknya dalam bertindak. Gambaran keberhasilan dalam menjalankan tata tertib di MAN 3 Medan, hal ini berkaitan dengan segala peraturan-peraturan yang dibuat dan harus dijalankan atau dipatuhi. Adapun tata tertib yang dimaksud adalah *“Tidak dibenarkan terlibat perkelahian antara peserta didik baik di dalam maupun di luar madrasah.”*

B. Saran

Adapun saran dan implikasi hasil penelitian antara lain sebagai berikut :

1. Diharapkan kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan agar lebih memperhatikan layanan mediasi dalam meningkatkan disiplin siswa.
2. Bagi guru yang akan melaksanakan pelayanan mediasi, hendaknya terlebih dahulu mempersiapkan rencana pelaksanaan. mengidentifikasi pihak-pihak yang akan menjadi peserta layanan, mengatur pertemuan dengan

calon peserta layanan, menetapkan fasilitas layanan, serta menyiapkan kelengkapan administrasi.

3. Setiap siswa hendaknya lebih terbuka menceritakan segala permasalahan yang dihadapinya kepada guru bimbingan konseling serta menghindari perkelahian di dalam madrasah atau di luar madrasah sehingga kedisiplinannya dapat terjaga dan menjadi lebih baik.
4. Kepada peneliti selanjutnya, peneliti mengharapkan adanya penelitian lebih lanjut implementasi layanan mediasi dalam meningkatkan disiplin siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan. Hal ini mengingat masih banyaknya ketidak sempurnaan pengamatan yang di amati oleh peneliti dalam tesis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zuhayly, Wahbah. *Tafsir Wasith*. Jakarta: Gema Insani. 2010.
- Ariesandi. *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukse dan Bahagia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2003.
- Darajat, Zakiah. *Kepriadian Guru*. Jakarta: PT Bulan Bintang. 2005.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Hallen A. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Hikmawati, Fenti. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Lubis, Lahmuddin. *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama. 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2017.
- Pohan, Rusdian. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Rijal Institute dan Lanarka Publisher. 2007.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2012.
- Prayitno. *Layanan Mediasi*. Padang: Universitas Negeri Padang Press. 2004.
- Santrock. John W. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga. 2005.
- Sinungan. *Produktivitas: Apa dan Bagaimana*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2007.
- Suhertina. *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Suska Press. 2008.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.
- Tohirin. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.

- Wardati dan M Juhar. *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher. 2011.
- Willis, Sofyan S. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Mahmudah. 2017. *Penerapan Metode Konseling Behavioral Guna Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Pada Kelas X IIS MAN 1 Barabai*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman. Vol. 3. No. 2.
- Najmuddin. 2019. *Program Kedisiplinan Siswa di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus di Dayah Terpadu (Boarding School) SMA Babul Maghfirah Aceh Besar*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 8. No. 2.
- Fani Julia Fiana, Daharnis dan Mursyid Ridha. 2013. *Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Ilmiah Konseling, vol. 2, no. 23.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Zulfahmi Hasibuan
2. NIM : 3003173023
3. Prodi : Pendidikan Islam
4. Tempat/ Tgl. Lahir : Medan, 24 Juni 1992
5. Nama Orang Tua (Ayah) : Drs. H. Nasruddin Hasibuan, M.Pd
6. Nama Orang Tua (Ibu) : Hj. Ida Rosyidah Siregar, S.Pd.I

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri 066057, Jl. Belibis Raya Perumnas Mandala Medan, Kecamatan Medan Denai, Kabupaten Kota Medan (Tahun Tamat 2004).
2. MTs Negeri 2 Medan, Jl. Peraturan No.3, Kecamatan Medan Tembung, Kabupaten Kota Medan (Tahun Tamat 2007).
3. Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Desa Gontor Mlarak, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo (Tahun Tamat 2011).
4. STAI Al-Hikmah Medan, Jl. Mesjid No.1 Bantan Timur, Kecamatan Medan Tembung, Kabupaten Kota Medan, Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tahun Tamat 2015)

III. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Guru/Ustadz Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur (2011-2012)
2. Guru/Ustadz Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung (2014-2017)
3. Gutu SD IT Ulul Ilmi Medan (2013-2014)
4. Guru SMA Bani Adam Medan (2013-2014)
5. Pemimpin/Pengasuh Pesantren Tahfizh Nur Zam-Zam Marindal (2018-Sekarang)

KISI-KISI DAN INSTRUMEN PENELITIAN

| No | Masalah/Pertanyaan Penelitian | Sub/Rinci Pertanyaan Penelitian | Sumber Sumber Data | Instrumen Pengumpul Data |
|----|---|---|--|--|
| 1. | Program layanan Bimbingan dan konseling (BK) melalui layanan mediasi dalam meningkatkan disiplin siswa di MAN 3 Medan | a. Apa masalah yang ditanggapi guru BK melalui layanan mediasi di MAN 3 Medan? b. Upaya apa saja yang dilakukan guru BK dalam menanggapi masalah tersebut? c. Apa saja program layanan mediasi dalam meningkatkan disiplin di MAN 3 Medan? | 1. Kepala MAN 3 Medan 2. Guru pembimbing MAN 3 Medan 3. Siswa MAN 3 Medan 4. Dokumen resmi yang berkenaan dengan program layanan mediasi di MAN 3 Medan. | 1) Wawancara 2) Observasi 3) Studi dokumen |
| 2. | Pelaksanaan layanan mediasi dalam meningkatkan disiplin siswa di MAN 3 Medan. | a. Bagaimana cara guru menerapkan layanan mediasi ini? b. Upaya apa saja yang dilakukan dalam meningkatkan disiplin siswa melalui layanan mediasi di MAN 3 Medan? c. Bagaimana proses penerapan layanan mediasi dalam meningkatkan disiplin siswa di MAN 3 Medan? | 1. Kepala MAN 3 Medan 2. Wakil Kepala bagian kesiswaan MAN 3 Medan 3. Guru pembimbing/BK MAN 3 Medan 4. Siswa MAN 3 Medan 5. Dokumen resmi yang berkenaan dengan program layanan mediasi di MAN 3 Medan. | 1) Wawancara 2) Observasi 3) Studi dokumen |

| | | | | |
|----|--|---|---|---|
| 3. | Faktor yang mendukung layanan mediasi dalam meningkatkan disiplin siswa di MAN 3 Medan. | <p>a. Faktor apa saja yang mendukung layanan mediasi dalam meningkatkan disiplin siswa di MAN 3 Medan?</p> <p>b. Mengapa perlu adanya faktor pendukung dalam layanan mediasi?</p> <p>c. Bagaimana tahapan-tahapan pemberian layanan mediasi dalam meningkatkan disiplin siswa di MAN 3 Medan?</p> | <p>1. Kepala MAN 3 Medan</p> <p>2. Wakil Kepala bagian kesiswaan MAN 3 Medan</p> <p>3. Guru pembimbing/BK MAN 3 Medan</p> <p>4. Siswa MAN 3 Medan</p> <p>6. Dokumen resmi yang berkenaan dengan program layanan mediasi di MAN 3 Medan.</p> | <p>1) Wawancara</p> <p>2) Observasi</p> <p>3) Studi dokumen</p> |
| 4. | Faktor yang menghambat layanan mediasi dalam meningkatkan disiplin siswa di MAN 3 Medan. | <p>a. Faktor apa saja yang menjadi hambatan layanan mediasi dalam meningkatkan disiplin siswa di MAN 3 Medan?</p> <p>b. Bagaimana upaya dalam mengatasi hambatan tersebut?</p> <p>c. Hal apa saja yang membantu dalam mengatasi hambatan yang terjadi?</p> | <p>1. Kepala MAN 3 Medan</p> <p>2. Wakil Kepala bag kesiswaan MAN 3 Medan</p> <p>3. Guru pembimbing MAN 3 Medan</p> <p>4. Siswa MAN 3 Medan</p> <p>5. Dokumen resmi yang berkenaan dengan program layanan mediasi di MAN 3 Medan.</p> | <p>1) Wawancara</p> <p>2) Observasi</p> <p>3) Studi dokumen</p> |

LAMPIRAN



Gambar 1. Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan



Gambar 2. Foto Peneliti dengan Ahmad Ardi Lubis –X IPS, Fazlur Ikhsan X IPS serta Sri Widia Astuti Guru BK MAN 3 Medan



Gambar 3. Wawancara Peneliti dengan siswa MAN 3 Medan



Gambar 3. Foto Peneliti dengan Wali Kelas –X IPS MAN 3 Medan

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Man 3 Medan

Sumber : Data MAN 3 Medan Tahun 2019/2020

| NO. | NAMA GURU | JABATAN GURU |
|-----|-----------------------------------|------------------------|
| 1 | ANI SUNARTI, S.Ag | B. Inggris |
| 2 | NUR RAHMAH, S.Pd, M.Pd | B. Inggris |
| 3 | M. RASYD RIDHO S.Ag, MA | B. Inggris |
| 4 | NURASIAH S.Pd | B. Inggris |
| 5 | Dra.Hj. DIANA AZIZAH | B. Indonesia |
| 6 | HENNY SITOMPUL, S.Pd M.Pd | B. Indonesia |
| 7 | HAYATI SIREGAR S.Pd | B. Indonesia |
| 8 | Hj. RAMLIAH, S.Pd | B. Indonesia |
| 9 | LENIE INDRA O. MASPURI, S.Pd | B. Indonesia |
| 10 | ABDILLAH, S.Ag. M.Si | Matematika |
| 11 | ABDUL LATIP HASIBUAN, S.Pd, M.Si | Matematika |
| 12 | FITRIANI KHOLILAH, S.Pd | Matematika |
| 13 | ATFAIYAH HARAHAHAP, S.Pd, M.Si | MM. Pemntn |
| 14 | SRI DEVI MERKASIH PGB. SP.d, M.Si | Matematika |
| 15 | MISNAYANTI NASUTION S.Pd | MM. Pemntn |
| 16 | YULDINA HUSNA RITONG SP.d | Matematika |
| 17 | Dra. HJ. RIANA NAPITU M.Si | Fisika |
| 18 | Drs. ZUL AZHARI | Fisika |
| 19 | JAUHARAH CUT ALI, S.Pd.M.Si | Fisika |
| 20 | IMANIYAH MANIK. S.Pd | Fisika |
| 21 | RAHMA DAULAY, S.Pd | Kimia |
| 22 | DONI OKA SYAHRIZA S.Pd | Kimia |
| 23 | Drs. PARMOHONAN SITOMPUL | Kimia |
| 24 | NENENG KHAIRUNNISYA S.Ag | Biologi |
| 25 | SATRIAWATI, S.Ag M.Pd | Biologi |
| 26 | MASDIANA, S.Pd | Biologi |
| 27 | H. GHAZALI, S.PdI | Q. Hadits/I. Tafrsi/HH |
| 28 | M.IQBAL | Q. Hadits/B. Arab |
| 29 | DA'WAN KHOIRUNSYAH S.Pd.I | Q. Hadits/B. Arab |
| 30 | Drs.H.ANAS, M.Ag | Fikih |
| 31 | Dra.Hj.NINA YUSRIANA | Fikih |
| 32 | MUHAMMAD JAMIL M.Pd.I | SKI |
| 33 | MUHAMMAD ALFISYAHRI S.Ag. M.A | FIQH/U.FIQH/SKI |
| 34 | Dra.SITI FATMAWATI | B. Arab |
| 35 | KHAIRUL ANWAR DAULY | B. Arab |
| 36 | NAZHAR DAULAY S.Pdi, M.Pdi | Q. Hadits |

| | | |
|----|--------------------------------|-------------------------|
| 37 | KHAIRIDA S.Ag | A.Akhlaq |
| 38 | Dra. RATNAWATI | A.Akhlaq |
| 39 | JANNATUL WARDIYAH, S.P.d | Akhlaq/SKI |
| 40 | JUNAIDI, S. Pd.I | A.Akhlaq/Fikih/I. Kalam |
| 41 | Dra. HAMIDAH SIREGAR | Ekonomi |
| 42 | ELVIDA RAMBE, S.Pd. M.Pd | Ekonomi |
| 43 | IZZAWATI HUMAIRO, S.Pd | Ekonomi/Wrausaha |
| 44 | SITI KHADIJAH, S.Pd | Ekonomi/Wrausaha |
| 45 | MAYANI PRATIWI PASARIBU S.Pd | Wirausaha |
| 46 | NURBADARIAH S. Pd M.Si | Sosiologi |
| 47 | GUNDARI PRIHARTI, S.Sos | Sosiologi |
| 48 | RIFDA S.Pd | Pend. Seni |
| 49 | MEILIZA HIJRATTI, S.Pd | Seni Budaya |
| 50 | CINDY RAMDIAZ, S.Pd | Seni Budaya |
| 51 | MAYASSIR S.Pd | Penjaskes |
| 52 | BUDIYATNA S.Pd, M.Si | Penjaskes |
| 53 | RAJA AHMAD BADAWI S.Pd | Penjaskes |
| 54 | YUDHA DIBRATA, S.Pd | Penjaskes |
| 55 | RATIH LIA UTARI S.Pd | Sejarah/ Indo |
| 56 | FERRY FERDIAN SAPUTRA S.Pd | Sejarah Indo |
| 57 | WULAN SARI RAHAYU S.Pd | Sejarah Indo /Sej. |
| 58 | FAHRUDDIN SALEH HARAHAHAP S.Pd | Sejarah Indo |
| 59 | WAN SARIFAH S.Pd | Sejarah Indo |
| 60 | SALLY MEDIANTI, S.Pd | Geografi |
| 61 | NANDA OKTAVIA SIREGAR S.Pd | Geografi |
| 62 | RAHMAT HARDIAN. S.Pd | Geografi |
| 63 | Drs. ASMARA EFENDY NST | PKN |
| 64 | YULINDA NESYA LUBIS, SE | PKN |
| 65 | NURIL HAMNI S.Pd | B.JERMAN |
| 66 | REZEKI AMALIA, S.Psi | Konseling |
| 67 | SRI WIDIA ASTUTI S.Pd | Konseling |